

JURNAL

AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

Bekerja sama dengan



**PROMOTION STRATEGY TOWARD PANTAI LAKEY'S DEVELOPMENT
AS AN ENGLISH-BASED TOURISM DESTINATION**

*Ita Purnama
Fenny Aryani*

**ANTESEDEN KEPUTUSAN PEMBELIAN IRASIONAL: STUDI PADA PENGGEMAR
K-POP DI INDONESIA**

*Indra Ayu Fatmala
Nikodemus Hans Setiadi Wijaya*

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *EARNINGS PER SHARE*, DAN *ECONOMIC VALUE ADDED*
TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

*Defaki Indriyani
Theresia Trisanti*

**PENGARUH LINGKUNGAN KERJA TERHADAP KEPATUHAN PENYUSUNAN LAPORAN
KEUANGAN DENGAN *LOCUS OF CONTROL* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI
(Studi Kasus: Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kabupaten Timor Tengah Selatan,
Provinsi Nusa Tenggara Timur)**

Benyamin Yosep Sailana

**PENGARUH ESTIMASI AKUNTANSI YANG KOMPLEKS TERHADAP BIAYA AUDIT DAN
PERAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

Sarlina Sari

**PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
KUALITAS LABA DENGAN PERENCANAAN PAJAK
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

(Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2016)
Retno Wahyu Kusumaningrum



Rp.25.000,-

JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN	VOL. 30	NO. 3	Hal 151-218	DESEMBER 2019	P ISSN 2621-7031 E ISSN 2621-704X
-----------------------------------	---------	-------	-------------	---------------	--------------------------------------

Bekerja sama dengan



JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

EDITOR IN CHIEF

Djoko Susanto
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL BOARD MEMBERS

Dody Hapsoro
STIE YKPN Yogyakarta

I Putu Sugiarta Sanjaya
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dorothea Wahyu Ariani
Universitas Maranatha Bandung

Jaka Sriyana
Universitas Islam Indonesia

Baldric Siregar
STIE YKPN Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Rudy Badrudin
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL SECRETARY

Shita Lusi Wardhani
STIE YKPN Yogyakarta

PUBLISHER

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1120 ■ Fax. (0274) 486155

EDITORIAL ADDRESS

Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 Fax. (0274) 486155
<http://stieykpn.ac.id/journal/index.php/jam> ■ e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id
Bank Mandiri atas nama STIE YKPN Yogyakarta No. Rekening 137 0095042814

Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM) terbit sejak tahun 1990. JAM merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta. Penerbitan JAM dimaksudkan sebagai media penguatan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang akuntansi dan manajemen. Setiap naskah yang dikirimkan ke JAM akan ditelaah oleh MITRA BESTARI yang bidangnya sesuai. Penulis akan menerima lima eksemplar cetak lepas (off print) setelah terbit.

JAM diterbitkan setahun tiga kali, yaitu pada bulan April, Agustus, dan Desember. Harga langganan JAM Rp25.000,- ditambah biaya kirim Rp25.000,- per eksemplar. Berlangganan minimal 1 tahun (volume) atau untuk 3 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengarsip karya ilmiah dalam bentuk electronic file artikel-artikel yang dimuat pada JAM dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di website JAM (<http://stieykpn.ac.id/journal/index.php/jam>).

DAFTAR ISI

**PROMOTION STRATEGY TOWARD PANTAI LAKEY'S DEVELOPMENT AS
AN ENGLISH-BASED TOURISM DESTINATION**

Ita Purnama

Fenny Aryani

151-156

**ANTESEDEN KEPUTUSAN PEMBELIAN IRASIONAL: STUDI PADA PENGGEMAR K-POP
DI INDONESIA**

Indra Ayu Fatmala

Nikodemus Hans Setiadi Wijaya

157-167

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *EARNINGS PER SHARE*, DAN *ECONOMIC VALUE ADDED*
TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI
PADA PERSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Defaki Indriyani

Theresia Trisanti

169-182

**PENGARUH LINGKUNGAN KERJA TERHADAP KEPATUHAN PENYUSUNAN LAPORAN
KEUANGAN DENGAN *LOCUS OF CONTROL* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI
(Studi Kasus: Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kabupaten Timor Tengah Selatan,
Provinsi Nusa Tenggara Timur)**

Benyamin Yosep Sailana

183-195

**PENGARUH ESTIMASI AKUNTANSI YANG KOMPLEKS TERHADAP BIAYA AUDIT
DAN PERAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

Sarlina Sari

197-205

**PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA
DENGAN PERENCANAAN PAJAK SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2016)**

Retno Wahyu Kusumaningrum

206-218

MITRA BESTARI JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

Editorial JAM menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MITRA BESTARI yang telah menelaah naskah sesuai dengan bidangnya. Berikut ini adalah nama dan asal institusi MITRA BESTARI yang telah melakukan telaah terhadap naskah yang masuk ke editorial JAM Vol. 30, No. 1, April 2019; Vol. 30, No. 2, Agustus 2019; dan Vol. 30, No. 3, Desember 2019.

Andreas Lako
Universitas Katholik Soegijapranata

Agus Suman
Universitas Brawijaya

Akhmad Makhfatih
Universitas Gadjah Mada

FX. Sugiyanto
Universitas Diponegoro

HM. Wahyuddin
Universitas Muhammadiyah Surakarta

J. Sukmawati Sukamulja
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Lincoln Arsyad
Universitas Gadjah Mada

Mahmudah Enny W., M.Si.
Universitas Bhayangkara Surabaya

R. Maryatmo
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Wasiaturrahma
Universitas Airlangga

PROMOTION STRATEGY TOWARD PANTAI LAKEY'S DEVELOPMENT AS AN ENGLISH-BASED TOURISM DESTINATION

Ita Purnama and Fenny Aryani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima, Indonesia

E-mail: ita123purnama@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the significant effect of promotion strategies on the development of Lakey beach as an English-based tourism destination. Lakey Beach is famous for its beautiful beaches and its waves are hampered by its development due to several factors including promotional activities that are rarely carried out by the relevant government, facilities and accommodations that are still incomplete and English language skills and proficiency at Lakey Beach are still lacking. English language skills for guides or people who are on the beach are very influential on the satisfaction of tourists, especially foreign tourists when visiting. The research method used was associative research where the research location was located on Lakey Beach, Hu'u Dompu. Population in this study were all local and foreign tourists who had visited Lakey Beach with total sample of 96 people. Variable Measurement The research in this study uses a score that refers to the use of the Likert scale with the data analysis technique used linear regression analysis. The results of the study show that the Promotion Strategy has a significant influence on Tourism Development Based on English.

Keywords: promotion strategy, tourism development

JEL Classification: M31

INTRODUCTION

Indonesia is one of the largest archipelago countries in the world with five large islands owned and small islands spread from Sabang to Merauke. The difference in geographical conditions and the typology of society makes Indonesia have many cultures, customs and traditions that are summarized into a diverse ethnic group. Indonesia's diversity is not only attractive to local tourists, but also a strong attraction for foreign tourists. The development of tourism in Indonesia is inseparable from the globalization and development of tourism in the world.

In an effort to attract tourists to come to a tourist attraction in a place region certainly need a good promotion strategy. Promotion consists of all activities that try to stimulate the action of purchasing a product that fast or in a short time (Shimp, 2003: 6). Meanwhile promotion is an important tool in global marketing must be designed to foster development and provide information accurate and timely, especially in crisis situations, (Keegan, 2012: 2). Promotions designed bad news can cause unwanted publicity and loss customer. Tourism development is can support economic growth can be done by paying attention several things, one of which is promotion. He also revealed that promotional activities carried out must be diverse, promotional activities also need done by establishing a reliable information system and building good cooperation

with other tourism information centers, (Soebagyo, 2012: 156).

Promotion in marketing tourism products play a role as supporting transactions with inform, persuade, remind, and differentiate the product tourism promoted with other tourism products. (Suryadana and Octavia, 2015: 157) promotion in tourism is current one-way information created to direct prospective tourists or tourism business institutions to actions that are able to create exchanges (buying and selling) in marketing tourism products. If both can run well then the development of tourism will be realized and provide good influence for tourism in attracting tourists, increasing visits, and accelerate tourism growth. Management of a tourist destination based on English in the last period has become a compulsory job for tourism developers in the archipelago to improve services and comfort for visitors, especially foreign tourists because with the mastery of English, tourism developers, business people, tour guides as well as people who are in the tourist location can direct and accompany foreign tourists so that communication is established between the two parties who have different language backgrounds. Lakey beach is one of the famous surfing tourist destinations to foreign countries so that a lot of foreign tourists who come to visit Lakey Beach. It Counted about 300 tourists who visit Lakey Beach from April to May 2018 to enjoy the waves of Lakey Beach. There are four types of waves owned by Lakey Beach, namely Lakey Peak, Cobble Stones, Lakey Pipe and Priscope. But there are some obstacles that hinder the development of Lakey Beach so that it is known by the wider community, especially foreign tourists, namely the lack of promotion by Lakey beach tourism developers. (travellersindo.blogspot.com)

One of the factors that hinder the development of tourism in Lakey Beach is the promotion pattern and tourism information management system that is not good so that sometimes the tourism object and supporting service industries become unknown, especially able to attract tourists to travel. Limited information about tourist destinations, interesting tourist attractions, creative economic products such as handicrafts, culinary, local culture and traditions, tourism facilities and infrastructure available, and transportation to reach a tourist area also makes an area of tourism not developing well. Even this happened at Lakey Beach where

one of the limitations is the ability of human resources around the Lakey Beach area to promote Lakey Beach as an English-based tourist destination which is not very supportive for the development of Lakey beach tourism potential in the international arena.

Based on the description above, the problem to be raised in this study is whether the promotion strategy has a positive and significant effect on the development of Lakey Beach as an English-based tourist destination so that tourist developers have alternative solutions to develop tourism potential in the international sphere.

The purpose of this study is to investigate and analyze the significant influence of promotion strategies on the development of Lakey beach as an English-based tourist destination and provide thought input to the tourism community, the people of Lakey Beach and the local Government to implement the right promotional strategy.

LITERATURE REVIEW

Promotion Strategy

Promotion is one of the determining factors for the success of a marketing program. However the quality of a product, if consumers have never heard of it and are not sure that the product will be useful for them, then they will never buy it. Promotion is a form of marketing communication. Marketing communication is a marketing activity that seeks to disseminate information, influence / persuade, and remind the target market of the company and its products to be willing to accept, buy, and be loyal to the products offered by the company concerned, (Tjiptono, 2008: 219). "Promotion is one variable in the marketing mix, which is very important for companies to market service products. Promotional activities not only function as a communication tool between companies with consumers, but also as a tool to influence consumers in the activity of buying or using services according to their needs. " (Lupiyoadi in Suryadana and Octavia, 2015: 157).

From several definitions according to experts above it can be concluded that promotion is a form of marketing communication carried out by a company to consumers to influence or invite consumers to buy or use a product or service. In order for the promotion to be effective, companies must develop strategies in marketing their products. The term strategy comes

from Greek *strategia* (*Stratos*: military, and *ag*: lead) which means art or science to become a general. Strategy can also be interpreted as a plan for the distribution and use of military and material forces in certain regions to achieve certain goals. The concept of military strategy is often adapted and applied in the business world. In the business context, the strategy describes the direction of the business that follows the chosen environment and is a guideline for allocating resources and efforts of an organization, (Tjiptono, 2008: 3).

Promotion strategy is creativity that communicates product excellence and persuades the target market. In the tourism sector this promotion strategy is important because the tourism sector is a competitive industry, (Kotler and Armstrong, 2001: 74). In the rapidly developing tourism industry, competition is becoming increasingly high, so that the promotion strategies of tourist destinations are increasingly important, (Candra and Menezes, 2001). There are four promotional techniques commonly used by travel agents to do tourism promotion, namely advertising, sales promotion, personal selling, and public relations. (Suryadana and Octavia, 2015: 158). In this study, the indicators of the Promotion Strategy focused on Advertising, Public relations and Personal Selling.

Development of English-Based Travel Destinations

According to Law number 10 of 2009 concerning tourism, what is meant by tourism is various kinds of tourism activities and supported by various facilities and services provided by the community, business people, the Government, and the Regional Government. Tourism can be defined as a whole network and symptoms related to the stay of foreigners in a place, with the condition that they do not live there to do an important work that provides benefits permanent or temporary, (Hunzieker and Krapf in Suryadana, 2015: 30). Tourism is a trip from one place to another and is temporary, carried out individually or in groups as an effort to find balance, harmony in the socio-cultural and scientific dimensions, (Spillane in Hadiwijoyo, 2012: 42).

The development of tourist destinations which are the main drivers of the tourism sector requires the cooperation of all stakeholders consisting of the public and the government, direct cooperation from the business community and from the private sector.

In accordance with their duties and authorities, the government is a facilitator who has his role and function in making and determining all policies related to the development of a Tourism Destination. Attraction in tourism destinations is one of the main capital that must be had in efforts to improve and develop tourist destinations, especially those based on English, considering the development of English in Indonesia, especially on Lakey Beach is not easy.

The existence of a Tourist Destination is the most important link in a tourism activity, this is due to the main factor that makes visitors or tourists to visit the tourist destination is the potential and attractiveness of such tourism objects so that researchers are interested in developing the potential of English-based tourism in Lakey Beach. Marcella Hidayat (2011) in her research strategy planning and tourism development object (case study of pangandaran beach ciamis district, west java) concluded that Pangandaran beach attractions is a very popular tourist attraction at domestic tourists (Nusantara) as a very strong tourist destination, so Pangandaran beach tourist attraction still have a chance to become a leading tourist destinations in West Java.

Based on the results of the evaluation of the tourism products condition and actual markets, Pangandaran beach objects experienced quite complex damage infrastructure, Pangandaran beach is reaching a phase of stagnation in the tourist life cycle. This must be fixed so it doesn't fall short in phase decline. Optimizing the preparation of facilities and infrastructure to support development marine tourism, such as the provision of diving equipment, tourist signage, snorkeling equipment, coast guard / police, including information center, provision of toilets, and rubbish bins adequate for visitors who need.

H1: Promotion Strategy has no significant effect on Pantai lakey's development as English-based Tourism Destination

RESEARCH METHODOLOGY

The type of research used in this research is associative research. Sugiyono (2010), suggests that associative research is a study that aims to determine the relationship between two or more variables where the variables in this study are promotion strategies as variable X and

the development of tourist destinations as variable Y. Variable Measurement in this research use a score that refers to the use of the Likert scale namely 5 (strongly agree), 4 (agree), 3 (neutral), 2 (disagree), 1 (strongly disagree). Statistical analysis uses in this research is simple regression with SPSS 22 version.

The populations in this study were all of visitors / tourists who had visited Lakey Beach, Hu'u Dompou, whose numbers could not be measured (Unknown Population). To determine the number and characteristics of the population, sampling is determined (Sugiyono, 2012). The sampling technique is by using incidental sampling, which is a sampling technique based on chance, that is, anyone who incidentally meets the researcher can be used as a sample. The sample determination formula is as follows:

$$n = z^2 / 4\mu^2$$

Explanation:

n = Sample size

z = The level of sample confidence needed in the study. At a = 5% (the degree of confidence is 95%) then Z = 1.96

μ = margin of error, error rate that can be tolerated (determined 10%)

Using the formula above, the following calculations are obtained:

$$n = z^2 / 4\mu^2$$

$$n = 1.96^2 / 4 (0.1)^2$$

$$n = 96.4 \approx 96$$

From the results of these calculations, it is known that the sample size needed is $n = 96.4 \approx 96$ respondents. The data analysis technique used is simple linear regression analysis by using equations, namely: $Y = a + bX$.

Validity Test

Validity is a measure that shows the level of reliability and genuineness of an instrument (Arikunto, 2010). Valid means that the instrument can be used to measure what is being measured. To find out whether a research instrument is not valid, if the correlation value of each instrument item is below 0.30, it can be concluded that the instrument is invalid so it must be repaired or discarded. (Sugiyono, 2012).

Based on the table 1 and tabke 2. Validity test

of Promotion Strategy and Tourism Development Variable, it showed that all statement items used to measure variables in this study have a correlation coefficient which is greater than > 0.300 . Thus all of the items of the statements in this research are declared Valid.

Reliability Test

Reliable instruments are instruments that when used several times to measure the same object will produce the same data. To find an instrument declared reliable if the reliability coefficient is at least 0.60 (Sugiyono, 2012). The Reliability Test results showed that the instrument measurement results of Strategy Promotion and Tourism Development Variables have Cronbach's alpha value ≥ 0.60 . Thus the statement items are declared reliable so that they can be used for this research.

Simple Regression Analysis

The method used in this study is a simple linear regression statistical analysis method. This method is used to determine the effect of the relationship of the independent variable, the promotion strategy and the dependent variable, namely tourism development. Based on the table of coefficients result of the regression analysis, it can be seen the simple linear regression equation as follows:

$$Y = 13,871 + 0.948X$$

Based on these equations, it can be explained as follows:

A constant value of 13,871 can be interpreted if the Promotion Strategy variable is considered zero, the Tourism Development will be 0.948. Beta coefficient value of the Promotion Strategy variable is 0.948, or each change of the Promotion Strategy variable of one unit will result in a change in Tourism Development of 0.948 units, with other assumptions fixed. The regression coefficient is positive so it can be said that the direction of the effect of variable X on the variable Y is positive.

Correlation Coefficient Test

Correlation coefficient test is performed to determine the degree or strength of the relationship between two variables. Based on the results in the Model Summary table, it obtained that correlation coefficient (R) value is 0.749, this showed that the level of closeness of the re-

relationship between the Promotion Strategy to Tourism Development is at the level of “Strong” in accordance with the guidelines table of the correlation coefficient interval where the value of the correlation coefficient interval between 0.60 - 0.799, then the relationship level is at the “strong” level.

Determination Coefficient Test

Coefficient of determination is a tool to measure the magnitude of the influence of independent variables on the dependent variable. Based on the results in the Model Summary table, it obtained that Determination Coefficient Test (Adjusted R2) value is 0.561, this showed that Variable Y (Tourism Development) is influenced by Variable X namely Promotion Strategy is as big as 56% while the remaining 44% is influenced by other factors that is not included in this study.

Significance Test (t-test)

T-test is a test to show the significance of the influence of individual independent variables in the model on the dependent variable. this is intended to find out how far the influence of one independent variable explains the variation of the dependent variable. if the significance value is less than 0.05 (sig <0.05), it can be concluded that the independent variable has a significant effect on the dependent variable.

The statistical results of the t test of the Promotion Strategy variable obtained the t-count is as big as 10,961 with t-table is as big as 1,985 (10,961 > 1,985) with a significance value is as big as 0,000 less than 0.05 (0,000 ≤ 0.05), then the hypothesis stating that “Promotion Strategy has a significant effect on Lakey Beach Development as an English-based tourism destination is PROVEN.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Conclusion

Based on the results of this research and discussion above, it can be concluded that the promotion strategy has a significant effect on Lakey Beach Development as an English-based Tourism Destination. This is evidenced by the score of t-count > t-table score that is 10.961 > 1.985 with a significance score of 0.000 <0.05.

Suggestion

Hopefully, through this research the government is more alert in developing regional tourism potentials by implementing good promotion strategies so as to make tourism in the regions better known both on the national and international level.

BIBLIOGRAPHY

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- A. Shimp, Terence. 2014. *Komunikasi Pemasaran Terpadu dalam periklanan dan Promosi*. Jakarta: Salemba Empat
- Chandra, Satish dan Menezes, Dennis. 2001. “*Applications of Multivariate Analysis in International Tourism Research: The Marketing Strategy Perspective of NTOs*”, *Journal of Economic and Social Research*, 3(1): 77-98.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat; Sebuah Pendekatan Konsep*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Keegan, Warren J. 2012, *Global Marketing Management*, New York: Lubin School of business.
- Kotler, Phillip dan Gary, Armstrong. 2001. *Prinsip-prinsip Pemasaran: Jilid 1, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga
- Soebagyo. 2012. *Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*, Jurnal Liquidity, Vol.1, No.2, pp. 153-158
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

----- . 2008. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

----- . 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta,

Suryadana, M Liga dan Octavia Vanny. 2015. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.

ANTESEDEN KEPUTUSAN PEMBELIAN IRASIONAL: STUDI PADA PENGGEMAR K-POP DI INDONESIA

Indra Ayu Fatmala dan Nikodemus Hans Setiadi Wijaya

E-mail: ayyufatmala@gmail.com

ABSTRACT

South Korea' music industry became a new trend these years. They can bring their music go international and known as K-Pop. Along with it, k-pop brought many cultures and one of them called fandom. Fandom is simply analogized as fansclub. Someone who joined fandom usually has an extraordinary commitment to their idols, it can trigger them to take irrational actions in various ways. This paper elaborated the influence of fanaticism and fandom on irrational buying decisions by K-Pop fans in Indonesia also prove that this research is opposed to classical economic theory that said everyone is usually rational when it comes to purchase decision. An questionnaire made to got a primary data from K-Pop fans in Indonesia. The results of this study show that the level of fanaticism and fandom community influencing irrational buying decisions even those who acknowledge it. This showed that the classic economical theory can not always be used by a researcher to develop their research about the consumers behaviour. Consumer behavior need a fresh concept that dynamic to catch up this new era.

Keywords: irrational buying decisions, irrationality, fanaticism, fandom community, fandom, Korean pop, Korean culture

JEL Classification: M31

PENDAHULUAN

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang kini sukses mengepakkannya di industri hiburan internasional dengan Gelombang Korea atau yang sering disebut *Hallyu Wave*. Gelombang Korea merupakan fenomena yang muncul sejak 10 tahun belakangan ini. Gelombang Korea ini tentu saja membawa Korea Selatan menuai kesuksesan di berbagai industri, salah satunya adalah industri hiburan mereka (Mariani, 2012). Internet dan media sosial secara khusus telah mempengaruhi transformasi pada bagaimana Gelombang Korea menyebar. Hal yang kita lihat sebagai sebuah invasi dan menyebar seperti jamur di musim hujan. Kecanggihan teknologi telah membawa Gelombang Korea ini ke fase baru gelombang yang disebut sebagai *Neo-Korean Wave* (Korean Culture and Information Service, 2011). Pernyataan ini didukung oleh Shim (2011) yang menyatakan bahwa media telah memainkan perannya dalam sosialisasi gelombang Korea ke dalam masyarakat, terutama di Asia. Kemudian, orang-orang akan dengan mudah mengidentifikasi diri mereka melalui apa yang telah mereka lihat di media terkait konstruksi gelombang Korea sebagai sebuah kesenangan baru untuk dikonsumsi, salah satunya adalah musik Korea.

Musik Korea kemudian menjadi terkenal di kalangan orang-orang sejak 1990-an ketika Channel V mulai menampilkannya. Sejak itu, budaya populer

baru Korea bermekaran. *K-Pop* sebagai produk budaya pop lain dari globalisasi datang melalui globalisasi dan menjadi bagian dari budaya hampir semua orang. Sejak era itu, budaya populer Korea telah menyebar di negara-negara etnis Tiongkok seperti China, Hong Kong, Taiwan, dan Singapura pada awalnya, kemudian negara-negara Asia Tenggara seperti Vietnam, Thailand, Malaysia, dan Indonesia, Mongolia dan Jepang (Yang, 2012). Salah satu budaya Korea yang dibawa seiring dengan berkembangnya industri musik mereka adalah munculnya *Fandom*. *Fandom* (*Fan Domain*) telah menyebar di seluruh dunia dalam bentuk *domain cyber* sebuah komunitas *fansclub* pada laman *website* tidak resmi untuk menampung sekumpulan orang yang mengidolakan sebuah group tertentu.

Seorang penggemar yang tergabung dalam *fandom* akan cenderung konsumtif dalam berbelanja. Bahkan, ada pasar *online* yang menjual segala sesuatu yang berkaitan dengan *K-Pop*. Penggemar *K-Pop* di Asia telah mendistribusikan produk bintang mereka melalui media sosial (Jung, 2011). Secara tidak langsung, *fans K-pop* di seluruh penjuru dunia dapat dengan mudah mengakses media sosial untuk melakukan segala transaksi jual beli barang yang berkaitan dengan idola mereka, seperti Album, *Light Stick*, dan berbagai macam *merchandise* lainnya seperti *photobook* dan boneka. *Fans K-Pop* juga dikenal selalu loyal terhadap idolanya. Mereka tak segan segan untuk mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk membeli pernak-pernik (*merchandise*) idolanya.

Tidak jarang beberapa *non-fans* (orang yang tidak tergabung dalam *fandom*) menganggap perilaku konsumsi *fans k-pop* ini aneh dan tidak rasional, tetapi di sisi lain *fans k-pop* sendiri menganggap bahwa hal itu seharusnya 'wajar' dilakukan oleh seorang *fans* (tidak hanya *fans k-pop*) untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka terhadap idola yang sudah bekerja keras demi mereka. Fenomena di atas sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Ariely (2008) tentang pembelian irasional. Sebuah ungkapan dari Teori Ekonomi Klasik yang mengatakan bahwa setiap individu akan membuat keputusan secara rasional dalam pembelian barang sudah tidak berlaku dalam kasus ini. Ariely (2008) juga menyatakan, teori tersebut sudah tidak relevan digunakan sekarang ini karena psikologis seorang konsumen ternyata lebih mendominasi akal-nya jika menyangkut keputusan pembelian barang yang

berkaitan dengan hal yang mereka sukai. Hal ini yang disebut Ariely (2008) sebagai Ekonomi Keperilakuan (*Behavioural Economic*), sebuah teori yang menggabungkan Ilmu Ekonomi dan Ilmu Psikologi untuk mempelajari kecenderungan seorang konsumen.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Keputusan pembelian irasional (*irrationally buying decision*) merupakan sebuah konsep baru yang dikembangkan dari konsep dasar keputusan pembelian. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh seorang ilmuwan yang menekuni bidang Ekonomi Keperilakuan (*behavioural economic*) bernama Dan Ariely. Ariely (2008) pada bukunya yang berjudul "*Predictably Irrational*" mengungkapkan bahwa pada ilmu ekonomi klasik setiap individu diasumsikan rasional dalam mengambil keputusan, di mana dalam kehidupan sehari-hari kita akan menghitung nilai dari barang yang akan kita beli. Kotler dan Keller (2008) sendiri mengungkapkan bahwa pada dasarnya keputusan pembelian adalah beberapa tahapan yang dilakukan oleh konsumen sebelum melakukan keputusan pembelian pada suatu produk.

Fanatisme dapat mendorong seseorang untuk bersikeras mempertahankan keyakinannya terhadap gaya hidup yang dia pilih dan mengabaikan fakta lain yang bertentangan dengan keyakinan tentang gaya hidup mereka (Chung, Beverland, & Farrelly, 2008). Minat beli irasional biasanya didasari oleh emosi seseorang terhadap suatu barang atau jasa. Menurut Ajzen dan Fishbein (1975) minat beli berbanding lurus dengan kesempatan untuk membeli produk, semakin tinggi minat beli maka akan semakin tinggi pula kesempatannya membeli. Minat beli juga dapat dipengaruhi oleh fanatisme di mana fanatisme mengubah sikap dan pandangan seseorang terhadap budaya Korea. Sikap individu terhadap budaya Korea memungkinkan seorang konsumen untuk mendapatkan kesenangan dengan membeli produk berdasarkan kecintaannya terhadap budaya Korea yang secara positif mempengaruhi minat beli konsumen (Priyanti, Susanti, & Aziz, 2017). Berdasarkan diskusi di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Fanatisme berpengaruh positif pada minat beli irasional

Seorang penggemar yang sudah fanatis bi-

asanya akan bergabung dengan sebuah komunitas *fandom*. Seorang *fans* yang bergabung dalam *fandom* sebagian besar pola konsumsi dan pembeliannya terhadap merchandise K-Pop juga akan dipengaruhi oleh orang-orang yang berada dalam *fandom* tersebut. Konsumsi yang mereka lakukan bukanlah diukur dari seberapa banyak waktu dan biaya yang mereka keluarkan atau pun bagaimana lingkungan sosial menilai mereka, namun lebih kepada kepuasan yang mereka dapatkan (Nursanti, 2013). Berdasarkan diskusi di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Komunitas *fandom* berpengaruh pada minat beli irasional

Munculnya minat beli yang bersifat irasional akan mendorong terjadinya pembelian yang tidak rasional, karena pada dasarnya sedikit sekali orang yang akan berpikir rasional dalam melakukan pembelian jika mereka sudah memiliki faktor minat beli irasional sebagai faktor yang mempengaruhi. Implikasi teori ini pada sikap *fans K-Pop* adalah keputusan irasional yang mereka ambil dalam mengkonsumsi sebuah barang atau produk, biasanya di dasari atas minat beli yang irasional. Subkultur seorang fans K-Pop selalu mendukung mereka untuk melakukan pembelian yang tidak rasional dan cenderung impulsif. Berdasarkan diskusi di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Minat beli irasional berpengaruh positif pada keputusan pembelian irasional

Pemahaman terhadap budaya Korea kemudian melahirkan budaya baru dalam kelompok penggemar yang biasanya berwujud fanatisme sebagai hasil interaksi dengan budaya pop Korea (Wijayanti, 2012). Penggemar (*fans*) adalah konsumen ideal karena kebiasaan konsumsi mereka dapat dikatakan sangat tinggi oleh budaya dan sering bersifat stabil (Hills, 2002). Berdasarkan diskusi di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Minat beli irasional memediasi pengaruh positif fanatisme pada keputusan pembelian irasional.

Penggemar K-Pop akan memberikan dukungan kepada idolanya bersamaan dengan sesama *fans* didalam sebuah *fandom* yang juga setia mendampingi idolanya, hal ini karena munculnya perilaku konformitas yang ditunjukkan oleh kelompok tersebut (Widarti, 2016). Sedangkan menurut pendapat Sears et. al (1985) konformitas merupakan perilaku tertentu yang dilakukan karena kelompoknya melakukan suatu perilaku

atau tindakan yang sama. Fakta ini bukan merupakan fakta sepele mengingat bahwa pola konsumsi dan keputusan pembelian seorang konsumen juga dipengaruhi oleh adanya pengaruh dari teman-teman satu komunitas. Berdasarkan diskusi di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Minat beli irasional memediasi pengaruh positif komunitas *fandom* pada keputusan pembelian irasional.

Ada banyak penggemar k-pop yang bersedia membayar suatu produk dengan sejumlah harga tertentu karena menganggap barang itu memiliki nilai yang tinggi dan layak untuk dibeli, bahkan tidak jarang dari mereka yang rela menabung dan mengumpulkan uang terlebih dahulu sebelum ia membeli sebuah produk yang ia inginkan, terlebih jika ada minat beli yang mendasari. Terlepas dari mampu atau tidaknya seorang konsumen membayar harga tersebut, semakin tingginya kesediaan untuk membayar akan memperkuat keputusan pembelian yang akan dilakukan oleh konsumen yang didasari minat beli sebelumnya. Berdasarkan diskusi di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Kesediaan untuk membayar memperkuat hubungan antara minat beli irasional dan keputusan pembelian irasional.

Populasi dan Sampel Penelitian

Sumber data yang didapat dari data primer. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan cara membagikan kuesioner yang diisi oleh penggemar musik *k-pop* di Indonesia baik pria maupun wanita yang pernah melakukan pembelian *merchandise k-pop* lebih dari satu kali, berusia di atas 17 tahun, dan memiliki pendapatan perbulan. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan jumlah sampel yang diteliti sebanyak 200 orang. Penilaian yang digunakan pada kuesioner menggunakan skala likert 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Metode Pengujian

Penelitian ini akan diuji menggunakan sebuah metode statistika *Structural Equation Model* (SEM) yang akan diolah menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi model dan menganalisa

data atau hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Berikut langkah-langkah teknik analisis menggunakan SEM-PLS (Ghozali, 2014), yaitu i) merancang *Inner model* yang menjelaskan hubungan antar variabel laten; ii) merancang *Outer model* yang menjelaskan hubungan antara variabel laten dengan indikator atau variabel manifest; iii) *weight relation* menghubungkan antara variabel laten dan estimasi *loading* antara variabel laten dengan indikatornya.

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan SPSS 22.0 dengan kriteria bahwa nilai item pertanyaan dianggap valid jika factor loading item bernilai diatas 0,4 (Hair, 2010). Tabel dibawah ini menunjukkan bahwa semua item pada variabel penelitian ini bernilai valid sehingga dapat digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Keterangan
Fanatisme	FAN1 – FAN5	Semua item valid
Komunitas Fandom	KFD1 – KFD3	Semua item valid
Minat Beli Irasional	IBI1 – IBI5	Semua item valid
Kesediaan untuk Membayar	WTP1 – WTP3	Semua item valid
Keputusan Pembelian Irasional	IBD1 –IBD5	Semua item valid

Uji Reliabilitas

Peneliti menggunakan SPSS 22 sebagai alat untuk menguji reliabilitas kuesioner. *Cronbach's alpha* menunjukkan konsistensi responden dalam mem-

berikan tanggapan terhadap keseluruhan item yang mewakili pengukuran satu variabel tertentu. Nilai *cronbach's alpha* yang lazim digunakan adalah lebih besar dari 0,6 (Triton, 2006). Sehingga dapat di simpulkan:

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kategori
Fanatisme	0,647	Reliabel
Komunitas Fandom	0,781	Reliabel
Minat Beli Irasional	0,784	Reliabel
Kesediaan untuk Membayar	0,744	Reliabel
Keputusan Pembelian Irasional	0,756	Reliabel

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif di dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antar variabel menggunakan rata-rata jawaban dari seluruh responden

pada masing-masing indikator dengan rentang skor 1 hingga 5. Hasil dari statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	SD	1	2	3	4	5	6	7
1. Usia	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2. PDP	-	-	0,463**	-	-	-	-	-	-
3. IP	-	-	0,109	0,270**	-	-	-	-	-
4. FAN	3,81	0,57	-0,035	-0,091	0,292**	-	-	-	-
5. KFD	2,18	0,53	-0,054	0,105	-0,031	0,222**	-	-	-
6. IBI	3,39	0,76	0,048	0,022	0,285**	0,572**	0,166*	-	-
7. WTP	3,91	0,72	0,034	-0,079	0,302**	0,506**	0,088	0,611**	-
8. IBD	3,08	0,83	-0,012	0,024	0,316**	0,464**	0,087	0,736**	0,533**

**Signifikan < 0,01

* Signifikan < 0,05

N = 200

Keterangan:

PDP : Pendapatan

IP : Intensitas Pembelian

FAN : Fanatisme

KFD : Komunitas Fandom

IBI : Minat Beli Irasional

WTP : Kesiediaan untuk Membayar

IBD : Keputusan Pembelian Irasional

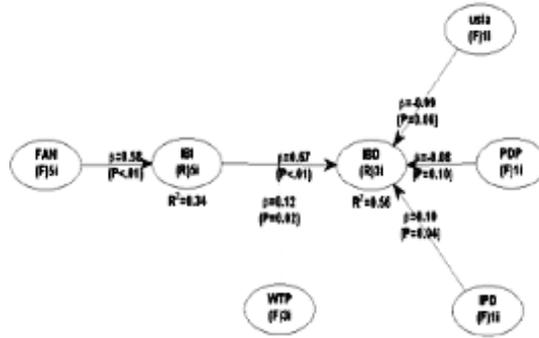
Berdasa Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa keputusan pembelian irasional berkorelasi positif signifikan dengan variabel kontrol intensitas pembelian ($r = 0,316$; $p < 0,01$), fanatisme ($r = 0,464$; $p < 0,01$), minat beli irasional ($r = 0,736$; $p < 0,01$), dan kesiediaan untuk membayar ($r = 0,533$, $p < 0,01$).

Pengujian Hipotesis

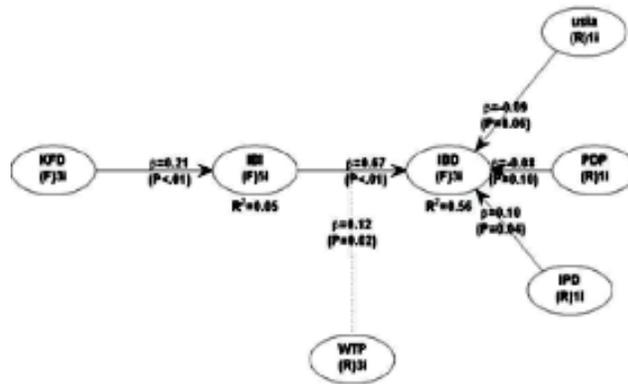
Pengujian hipotesis diolah dengan menggunakan WarpPLS dengan melihat hasil pengujian pada nilai *estimate* dan *p*. Model penelitian ini juga melakukan pengujian moderasi serta mediasi. Menurut (Baron & Kenny, 1986), ada tiga langkah dalam prosedur untuk melakukan pengujian mediasi adalah i) Variabel independen harus berpengaruh signifikan pada variabel dependen; ii) Variabel mediasi harus terkait secara signifikan dengan variabel dependen; dan iii) Ketika

variabel independen dan variabel mediasi diuji secara bersamaan, maka hubungan antara variabel mediasi dan variabel dependen harus tetap signifikan.

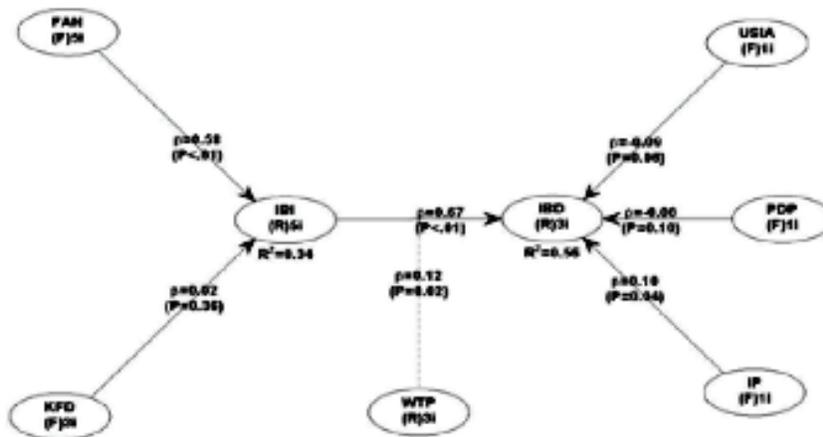
Dua tahun setelahnya (Kenny, Kashy, & Bolger, 1988) berkomentar bahwa langkah terpenting untuk membangun mediasi adalah langkah 2 dan 3 (langkah 1 tidak diperlukan). Sehingga pada pengujian model, tidak diperlukan untuk menguji hubungan langsung antara variabel independen (fanatisme dan komunitas fandom) terhadap variabel dependen (keputusan pembelian irasional). Berdasar model pada penelitian kali ini, dua variabel independen merupakan variabel yang memiliki sifat berbeda. Fanatisme adalah rasa cinta dan loyalitas yang muncul dari dalam dirinya sendiri, sedangkan Komunitas fandom singkatnya merupakan sekumpulan orang-orang yang fanatis. Fanatisme sering dianggap sebagai sebuah fenomena komunal dimana sekumpulan *fans* fanatis akan merasa bahwa mereka memiliki komunitas sendiri dengan sesama *fans* fanatis (Widarti, 2016). Mempertimbangkan kedua variabel independen tersebut berbeda, maka pengujian model akan dilakukan secara terpisah untuk menguji pengaruh variabel mediasi terhadap masing-masing variabel. Pengujian ini menghasilkan 3 model pada penelitian ini. Hasil pengujian sebagai berikut:



Gambar 1
Fanatisme sebagai Variabel Independen



Gambar 2
Komunitas *Fandom* sebagai Variabel Independen



Gambar 3
Fanatisme dan Komunitas *Fandom* sebagai Variabel Independen

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama diterima.

Berdasar analisis pada Gambar 1 maka variabel fanatisme ini konstan pada kedua model. Variabel ini memiliki nilai *p-value* < 0,01 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05, nilai koefisien untuk variabel fanatisme juga positif sebesar 0,58.

Hipotesis kedua diterima.

Berdasar Gambar 2 dan Gambar 3, hasil pengujian dari variabel ini berbeda. Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa jika variabel komunitas fandom di uji secara terpisah dengan variabel fanatisme, variabel ini akan mendapat nilai *p-value* < 0,01 dan nilai koefisien positif 0,21. Namun pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa jika di uji secara simultan variabel ini memiliki nilai *p-value* yang cukup besar yaitu sebesar 0,36 dan bernilai positif. Jika diamati kembali, pada Gambar 2 nilai *R-square* variabel komunitas fandom hanya sebesar 5 persen sedangkan pada Gambar 1 nilai *R-square* variabel fanatisme jauh diatasnya yaitu 34 persen. Hal ini tentu saja mempengaruhi hasil dari uji simultan.

Variabel fanatisme terlalu dominan terhadap variabel minat beli irasional, hal ini yang membuat variabel komunitas fandom seolah tidak berpengaruh signifikan pada minat beli irasional saat di uji simultan.

Hipotesis ketiga diterima.

Berdasar Gambar 1 dapat dilihat bahwa variabel fanatisme ini bernilai konstan dengan *p-value* < 0,01 dan nilai koefisien positif sebesar 0,67. Nilai *p-value* yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi yaitu 0,05 serta nilai koefisien dinyatakan positif.

Hipotesis keenam diterima.

Berdasar Gambar 1 dapat dilihat bahwa variabel kesediaan untuk membayar ini bernilai konstan dengan *p-value* = 0,02 dan nilai koefisien positif sebesar 0,12. Nilai *p-value* yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi yaitu 0,05 serta nilai koefisien yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesediaan untuk membayar konsumen, maka minat beli irasional akan semakin kuat hingga dapat mendorong minat beli irasional tersebut menjadi keputusan pembelian irasional.

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis	Estimate	P	Keterangan
H1	Fanatisme berpengaruh positif terhadap minat beli irasional.	0,58	<0,01	Didukung
H2	Komunitas <i>fandom</i> berpengaruh terhadap minat beli irasional.	0,21	<0,01	Didukung
H3	Minat beli irasional berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian irasional.	0,67	<0,01	Didukung
H6	Kesediaan untuk membayar memperkuat hubungan antara minat beli irasional dan keputusan pembelian irasional.	0,12	0,02	Didukung

Hipotesis keempat diterima.

Berdasar Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil pengujian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dari variabel fanatisme yang di mediasi oleh minat beli irasional bernilai konstan dengan *p-value* < 0,01 dan nilai

koefisien positif sebesar 0,14. Nilai *p-value* yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi yaitu 0,05 serta nilai koefisien yang positif. Terbukti bahwa semakin besar minat beli irasional yang dipengaruhi oleh fanatisme, maka semakin besar pula keputusan pembelian irasional.

sional yang dilakukan konsumen.

Hipotesis kelima diterima.

Berdasar Tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil pengujian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dari variabel komunitas fandom yang di mediasi oleh minat beli irasional bernilai konstan dengan $p\text{-value} < 0,01$ dan nilai koefisien positif sebesar 0,39. Nilai $p\text{-value}$ yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi yaitu 0,05 serta nilai koefisien yang positif. Terbukti bahwa semakin besar minat beli irasional yang dipengaruhi oleh komunitas fandom, maka semakin besar pula keputusan pembelian irasional yang mungkin akan dilakukan konsumen.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini muncul setelah didasari oleh sebuah konsep menarik yang diungkapkan oleh Dan Ariely yaitu '*predictably irrational*' dimana pada konsep tersebut Ariely mengungkapkan bahwa pada dasarnya semua orang bersikap irasional. Sikap irasional yang muncul bukan hanya berdasarkan spontanitas namun juga dapat di prediksi. Demi memperdalam ilmu tersebut, penelitian ini mengambil sampel penelitian dari sekumpulan orang yang dianggap tidak rasional dalam mengambil keputusan yaitu *fans k-pop*. Beberapa variabel yang mempengaruhi keputusan pembelian irasional telah ditentukan yaitu fanatisme, komunitas fandom, minat beli irasional, serta kesediaan untuk membayar. Berdasarkan hasil analisis hubungan antara fanatisme dan komunitas fandom terhadap minat beli irasional secara langsung, hubungan antara fanatisme dan komunitas fandom terhadap keputusan pembelian irasional yang dimediasi oleh minat beli, serta hubungan minat beli irasional terhadap keputusan pembelian baik secara langsung maupun dimoderasi oleh kesediaan untuk membayar menunjukkan bahwa seluruh hipotesis pada penelitian ini di dukung.

Hal ini menunjukkan ternyata sikap irasional seorang konsumen bukan hanya muncul secara spontan atau tiba-tiba, tetapi juga dapat disadari dan bahkan direncanakan. Tidak hanya sampai disitu, beberapa temuan lain yang cukup menarik juga ditemukan pada penelitian ini dimana pengujian variabel kontrol menunjukkan bahwa usia serta pendapatan tidak berpengaruh pada keputusan pembelian irasional tetapi

intensitas pembelian menjadi variabel yang mempengaruhi keputusan pembelian irasional. Temuan ini mengasumsikan bahwa tidak peduli seberapa tua usia ataupun seberapa banyak pendapatan yang dihasilkan oleh seorang *k-pop fans*, jika mereka masih memiliki jiwa fanatisme yang kuat mereka akan tetap memiliki kecenderungan untuk membuat keputusan irasional dalam pembelian. Berbeda dengan kedua variabel tersebut, variabel intensitas pembelian menunjukkan bahwa semakin sering seorang *fans k-pop* melakukan pembelian ulang terhadap pernak-pernik *k-pop* hal tersebut akan membuat mereka ketagihan dan cenderung melakukan pembelian irasional. Berdasar pemaparan tersebut, perusahaan harus mulai mengerti tentang bagaimana sisi psikologis konsumen yang dalam konteks ini berarti fanatisme dapat menimbulkan loyalitas dan komitmen yang luar biasa.

Keterbatasan

Pada penelitian yang tergolong baru ini, terdapat beberapa keterbatasan seperti kurangnya pemilihan variabel independen yang mungkin masih belum cukup kuat untuk menjelaskan adanya keputusan pembelian irasional. Penelitian ini juga masih memerlukan banyak tinjauan ulang mengenai literatur pendukung yang masih susah ditemui selama penulisan.

Saran

Berdasar hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang diperoleh, maka beberapa saran diberikan sebagai berikut i) peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih banyak variasi dari variabel-variabel yang sekiranya mempengaruhi keputusan pembelian irasional, seperti: *internet influences*, *positive experiences*, *emotional bounded*, dan berbagai macam variabel lainnya mengingat masih ada 44% koefisien determinasi yang belum terpenuhi; ii) peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi penggemar pada komunitas lain selain penggemar *k-pop*, misalkan: komunitas pecinta klub olahraga, komunitas perkumpulan pengguna merek tertentu, atau komunitas kolektor suatu barang; iii) pada hasil perhitungan variabel pengendali intensitas pembelian, ditemukan bahwa ternyata intensitas pembelian mempengaruhi keputusan pembelian irasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa ternyata semakin tinggi intensitas pembelian seorang konsumen terhadap barang yang dianggap

irasional, maka semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk melakukan pembelian ulang irasionalitas akan semakin tinggi. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan intensitas pembelian sebagai variabel baru yang mempengaruhi keputusan pembelian atau mengembangkan penelitian ini dengan variabel baru seperti pembelian ulang irasional; dan iv) peneliti selanjutnya diharapkan memperdalam ilmu ekonomi berperilaku yang mungkin memiliki konsep menarik lain selain tindakan irasional.

Kontribusi

Penelitian ini membuktikan bahwa teori ekonomi klasik yang sering digunakan sebagai dasar teori di mayoritas penelitian bidang perilaku konsumen ternyata tidak sepenuhnya dapat digunakan pada era revolusi modern sekarang ini. Memasuki era revolusi industri 4.0 dimana setiap orang dapat mengakses internet dengan cepat dan mudah membuat pola pikir seseorang ikut berkembang.

Sikap yang irasional dan cenderung impulsif sudah bukan menjadi hal yang dapat kita temui di kehidupan sehari-hari bahkan mungkin dapat ditemukan pada diri kita sendiri. Penggemar *k-pop* menjadi salah satu contoh kongkrit bahwa teori ekonomi klasik tidak berlaku lagi pada mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi bahwa ilmu ekonomi berperilaku sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut guna membangun strategi baru perusahaan untuk memenangkan persaingan pasar dengan memanfaatkan sisi psikologis dan emosional konsumen.

Pada konteks teori, penelitian ini memberikan kontribusi pada dunia akademis yaitu dengan menggali sebuah teori ekonomi baru yang cukup menarik namun masih kurang di eksplorasi yaitu ilmu ekonomi berperilaku (*behavioural economics*). Ilmu ekonomi ini menggabungkan dua sisi yang cukup menarik yaitu sisi rasional dari ilmu ekonomi serta sisi emosional dari ilmu psikologis membuat teori ini sepertinya harus dikembangkan lebih jauh. Dunia akademis harus mulai sadar bahwa mereka butuh ‘angin segar’ pada teori-teori perilaku konsumen dan teori-teori ilmu pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Hartono, J. 2015. *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis*. 22. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Adytia, C., & Yuniawati, Y. 2015. *Pengaruh Customer Experience Terhadap Revisit Intention di The Trans Luxury Hotel Bandung*, 5. *Tourism & Hospitality Essentials Journal*.
- Ajzen, I., & Fishbein. 1975. Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research. *Prentice-Hall*, 11, 56-58.
- Ariely, D. 2008. *Predictably Irrational*. New York: HarperCollins.
- Assael. 1998. *Pembelian Ulang*. Vol. 19. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Baron, R., & Kenny, D. 1986. The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51 (6), 1173-1182.
- Bristow, D., & Sebastian, R. 2001. Holy Cow! Wait ‘til next year! A Closer Look at the Brand Loyalty of Chicago Cubs Baseball Fans. *Journal of Consumer Marketing*, 18 (3), 256-275.
- Busler. 2000. *Manajemen Strategik dan Pemasaran*. Department of Management, Faculty of Economics and Business.
- Cahyawati, T. D., & Ridaryanthi, M. 2012. Korean Wave, Pop Culture and the (re)construction of Consuming Taste in Indonesia: A Concept. *Jogja International Conference in Communication*.
- Chung, E., Beverland, M. B., & Farrelly, F. 2008. Exploring Consumer Fanaticism: Extraordinary Devotion in The Consumption Context. *Journal of Advances in Consumer Research*, 35 (4), 333-340.

- Engel, E. 1995. *Consumer Behaviour: The Dryden Press*. 141-145.
- Fiske, J. 1992. *The Cultural Economy of Fandom*. London: Routledge.
- Fulamah, F. N. 2015. Konstruksi Identitas Kelompok Penggemar (Fandom) Fanfiction Di Kalangan Remaja Urban. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Ghozali, I. 2014. *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Vol. 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, E. 2010. *Uji Validitas*. New Jersey: Upper Saddle River-Prentice Hall. Hills, M. 2002. *Fan Cultures (Sussex Studies in Culture and Communication)* (Vol. 1). Routledge.
- Hoffman, M. 2000. Wanted: Compulsive Consumers. *Inc.*, 22 (11), 29-32. Howard, J. 1989. *Consumer Behavior in Marketing Strategy*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Husaini, U. 2003. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jariah, A. 2012. Analisis Faktor-Faktor Pribadi yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Sepeda Motor Yamaha di Lumajang. *Jurnal WIGA*, 2 (2).
- Jung, S. 2011. *K-pop, Indonesian Fandom, and Social Media*. Retrieved October 27, 2018 from Journal of Transformative Works and Cultures: <https://journal.transformativeworks.org/index.php/twc/article/view/289>
- Kenny, D., Kashy, D., & Bolger, N. 1988. *Data Analysis in Social Psychology 4th edition*. New York: McGraw-Hill.
- Kim, S., & Stoel, L. 2004. Apparel retailers: websites quality dimensions and satisfaction. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 11 (2), 109- 117.
- Korean Culture and Information Service. 2011. *The Korean Wave: A New Pop Culture Phenomenon*. Retrieved October 27, 2017 from bit.ly/OiMal8
- Kotler, P. 2003. *Marketing Management*. Vol. 11th Edition. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Kotler, P. 2005. *Manajemen Pemasaran*. Vol. I. Jakarta: Indeks.
- Kotler, P., & Keller, K. L. 2008. *Manajemen Pemasaran* (Vol. Edisi 1). Jakarta: Erlangga.
- Kotler, P., & Levy, S. 1969. Broadening the concept of marketing. *Journal of Marketing*, 33 (1), 10-15.
- Kusbianto, A. O. 2013. The Impacts of Korean Wave Towards Indonesia People's Decision in Buying Korean Product: Implementation of the Modification of Theory of Planned Behavior. *Universitas Kristen Satya Wacana*, 3, 3-20.
- Kusumawati, I., & Sutopo. 2013. *Analisis Pengaruh Customer Experience Terhadap Minat Beli Ulang*. Diponegoro Journal of Management.
- Latumahina, G., & Anastasia, N. 2014. Kesiapan untuk Membayar Pada Green Residential. *FIN-ESTA*, 2 (1), 82-86.
- Maghfiroh, A., Arifin, Z., & Sunati. 2016. Pengaruh Citra Merek Terhadap Minat Beli dan Keputusan Pembelian. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40 (1).
- Mariani, E. 2012. Delicious Boys Leas Hallyu in Indonesia. *Korean Wave*, ed. *The Korea Herald*.
- Miller, L. 2008. Korean TV dramas and the Japan-style Korean Wave.
- Mowen. 1995. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Karanganyan Sutisna.
- Nursanti, M. I. 2013. *Analisis Deskriptif Penggemar K-Pop sebagai Audiens Media dalam Mengonsumsi dan Memaknai Teks Budaya*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

- Priyanti, Y., Susanti, F., & Aziz, N. 2017. Minat Beli Konsumen Toko Sepatu Bata di Pasar Raya Padang Dilihat Dari Sikap dan Iklan. *Jurnal Pundi*, 1 (2).
- Ramesh, B. 2005. *A Hallyu Story*. Retrieved October 27, 2018 from http://www.wpp.com/nr/rdonlyres/7e5c1958-653e-481c-aed1e356ef0e8dd2/0/insidewpp_atticus2005_bharadwajrameshgroupm_atticus2005_jul06.pdf
- Roll, M. 2006. *Letter from Asia: The Korean Wave - Driving Korean Brands*. Retrieved October 27, 2018 from http://brandnoise.typepad.com/brand_noise/2006/09/the_korean_wave.html.
- Samuelson, P. 1983. *Foundations of Economic Analysis*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Sari, R. 2017. Identitas Komunitas ARMY (fandom Bangtan Boys) Suatu Kajian Subkultur di Kota Surabaya. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Say, J. 1964. *A Treatise on Political Economy*. New York: Kelley. Schiffman, L., & Kanuk, L. 2007. *Consumer Behaviour 9th edition*. London: Pearson Pretince Hall.
- Scott, T., & Bruner, G. 2006. An exploratory investigation of the characteristics of consumer fanaticism. *Qualitative Market Research*, 9 (1), 51-72.
- Sears, D., O., F., Jonathan, L., & Peplau, L. 1985. *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Semuel, H. 2007. Pengaruh Stimulus Media Iklan, Uang Saku, Usia Dan Gender Terhadap Kecenderungan Perilaku Pembelian Impulsif (Studi Kasus Produk Pariwisata). *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 2 (1), 31-42.
- Seregina, A., Koivisto, E., & Mattila, P. 2011. Fanaticism-Its Development and Meanings in Consumers Lives. *Journal of Aalto University School of Economics*, 1 (1), 1-106.
- Setiawan, H. 2018. Hubungan Antara Sikap Individu dan Sikap Lingkungan Terhadap Budaya Korea pada Keputusan Pembelian: Minat Beli Terhadap Produk Merek Kosmetik Korea Sebagai Pe-mediasi. Yogyakarta: STIE YKPN Yogyakarta.
- Shim, D. 2011. *Waxing the Korean Wave*. Singapore: National University of Singapore.
- Simonson, I., & Drolet, A. 2003. Anchoring Effects on Consumers Willingness to Pay and Willingness to Accept. *Standford Research Paper* (1787).
- Suandana, N., Rahyuda, K., & Yasa, N. 2016. Pengaruh Pengalaman Membeli Produk Fashion Terhadap Niat Membeli Kembali Melalui Kepuasan dan Kepercayaan Pelanggan. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 10 (1).
- Sutisna, & Pawitra. 2001. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thorne, S., & Bruner, G. 2006. An exploratory investigation of the characteristics of consumer fanaticism. *Qualitative Market Research*, 9 (1), 51-72.
- Triton, P. 2006. *SPSS 13.0 Terapan: Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: Andi.
- Widarti. 2016. Konformitas dan Fanatisme Remaja Kepada Korean Wave. *Jurnal Komunikasi*, VII (2).
- Wijayanti, A. 2012. Hallyu: Youngstres Fanaticism of Korean Pop Culture (Study of Hallyu Fans Yogyakarta City). *Journal of Sociology*, 3 (3), 1-24.
- Yang, J. 2012. The Korean Wave (Hallyu) in East Asia: A Comparison of Chinese, Japanese and Taiwanese Audiences Who Watch Korean TV Dramas. *Development and Society*, 41 (1), 103-147.

PENGARUH CURRENT RATIO, EARNINGS PER SHARE, DAN ECONOMIC VALUE ADDED TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Defaki Indriyani dan Theresia Trisanti

E-mail: defaki1795@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of current ratios (CR), earnings per share (EPS), and economic value added (EVA) on stock prices, with rate of inflation as a moderating variable. This research was conducted at manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017 using the purposive sampling method as a technique sampling. A sample of 59 companies was obtained with a total of 295 data. The hypothesis testing is done using the PLS Structural Equation Model of WarpPLS. The results showed that the current ratio had insignificant effect on stock prices, earnings per share and economic value added had a significant positive effect on stock prices and the inflation rate was able to moderate the effect of earnings per share and economic value added on stock prices.

Keywords: current ratio, earnings per share, economic value added, stock price, inflation

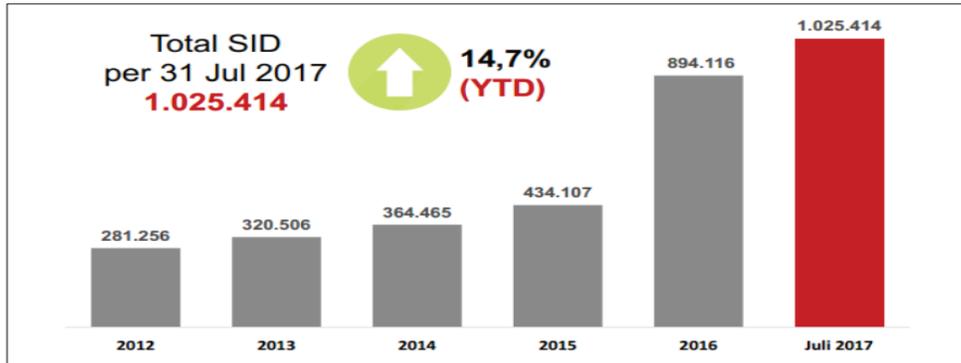
JEL Classification: E31, G14

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan bentuk kerjasama bidang ekonomi untuk memperkuat

hubungan antarnegara ASEAN. MEA diharapkan dapat menjadi pasar tunggal untuk menciptakan kondisi kompetitif antarnegara, dan dapat memberikan pemerataan ekonomi bagi masyarakat ASEAN. Pasar tunggal menghilangkan batasan dalam 3 bentuk yaitu: 1) bebas barang dan jasa, 2) bebas investasi, 3) bebas tenaga profesional. MEA diberlakukan pada 1 Januari 2016, berlakunya MEA memberikan dampak positif dan negatif bagi negara yang bergabung. Dampak positif MEA adalah dapat meningkatkan perekonomian dengan meningkatnya inovasi teknologi dan lapangan tenaga kerja yang bertambah. Dampak negatif yang terjadi adalah persaingan yang ketat antara perusahaan asing dan lokal, eksploitasi sumber daya.

Indonesia sebagai salah satu anggota ASEAN harus mampu bersaing dengan negara lain, walaupun pada kenyataannya Indonesia belum mampu untuk bersaing dalam beberapa (Usman 2016). Menurut survei Price Water House Coopers dan survei Am-Cham Singapura dan US Amcham pada tahun 2015, Indonesia merupakan negara yang paling menarik investor untuk melakukan investasi. Berdasarkan berita pers 11 Agustus 2017 PT Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KSEI), pertumbuhan jumlah investor setelah berlakunya MEA mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 48%. Peningkatan jumlah *Single Investor Identification* (SID) sebesar 14,7% dari tahun 2016 ke tahun 2017 dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 33,59% dari tahun sebelumnya.



Sumber: PT Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KSEI)

Gambar 1
Pertumbuhan Single Investor Identification (SID) 2012-Juli 2017

Peningkatan jumlah SID juga akan berdampak pada peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG berfungsi sebagai indikator yang menggambarkan pergerakan naik atau turun kondisi pasar saham secara *realtime*. Pada tahun 2015, nilai IHSG berada di kisaran 4.503,01 dan terus mengalami peningkatan hingga pada awal tahun 2019 mencapai angka 6.482,843. IHSG yang terus bergerak naik dipengaruhi oleh beberapa sebab yaitu laporan keuangan dan laba perusahaan yang bagus, pertumbuhan ekonomi dan faktor makro seperti kurs mata uang asing, inflasi dan kondisi politik. Penyumbang IHSG terbesar adalah perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan, namun para investor lebih tertarik untuk berinvestasi di sektor manufaktur karena pertimbangan informasi keuangan yang tersedia di pasar modal untuk pengambilan keputusan (Kartikasari 2012). Fluktuasi IHSG mencerminkan pergerakan harga saham dari perusahaan yang terdaftar di pasar saham.

Harga saham merupakan nilai sekarang dari penghasilan pemodal pada masa yang akan datang (Husnan, 2004). Harga saham terbentuk karena adanya kesepakatan dari permintaan dan penawaran atas saham perusahaan tersebut. Dua faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran atas harga saham yaitu, faktor kinerja perusahaan tersebut dan faktor makro seperti kurs mata uang asing, suku bunga, inflasi, sosial dan politik di negara perusahaan tersebut berada. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan oleh investor dengan menganalisis pergerakan harga

saham atau menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Laporan keuangan adalah sumber yang reliabel dan dapat dipercaya dari perspektif investor. Rasio adalah alat yang paling kuat untuk mengukur seberapa baik keuangan perusahaan dan mengevaluasi potensi dari investasi yang dilakukan oleh investor (Habibniya and Dsouza, 2018). Penulisan kembali data akuntansi ke dalam bentuk perbandingan untuk mengidentifikasi keuangan perusahaan melemah atau menguat (Arthur J, 2011).

Tujuan seorang investor adalah untuk mendapatkan return. Return yang diharapkan para investor tinggi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Kesejahteraan investor dapat dilihat dari pergerakan saham yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Karena tujuan tersebut investor akan tertarik berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja baik dan diharapkan dapat memberikan return yang tinggi. Investor di katakana memiliki return saham apabila harga per saham mengalami peningkatan.

Banyak investor memiliki persepsi bahwa laba bersih yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek dan kinerja yang baik, namun laba bersih bukan satu-satunya cara untuk mengetahui kinerja dan prospek perusahaan. Hal terpenting adalah ketersediaan kas perusahaan untuk melakukan operasi sehari-hari dan membayar kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* (CA) adalah salah satu pengukuran rasio likuiditas untuk mengetahui kondisi kecukupan kas untuk membayar kewajiban jangka

pendeknya saat ini. Menurut Wicaksono (2013) CA memiliki pengaruh terhadap nilai harga saham, namun peneliti lain memberikan hasil sebaliknya bahwa CA tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham (Mallintan, 2011; Lambey, 2013).

Earnings Per Share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa laba yang diperoleh dari per lembar saham. Tujuan utama dari para investor adalah untuk mendapatkan return yang tinggi, EPS yang tinggi akan menarik para investor karena laba per saham tinggi. Review beberapa artikel menemukan bahwa EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham (Marcellyna and Hartini 2012), namun penelitian lain tidak menemukan pengaruh EPS terhadap harga saham (Meyti, 2011).

Economic value added (EVA) merupakan teknik pengukuran kinerja paling bagus daripada pengukuran tradisional seperti *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Invested Capital* (ROIC) dan lainnya (Narayan and Reddy 2017). EVA dianggap sebagai pengukuran kinerja yang lebih objektif dan mampu menjembatani kepentingan manajemen dengan investor dan unsur-unsur rumus EVA mencerminkan banyak hal yang mungkin dapat mempengaruhi harga saham seperti ekuitas, kewajiban, laba dan lain-lain. Untuk itu, peneliti menambahkan EVA sebagai variabel independen yang mungkin dapat mempengaruhi harga saham.

Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan faktor makro seperti inflasi, kurs mata uang, politik dan sosial. Menurut Sheng (2018) pengaruh makro *news* dapat memberikan efek lebih terhadap harga saham daripada mikro *news*. Inflasi memiliki dampak positif maupun negatif terhadap perekonomian suatu negara tergantung tingkat inflasi yang terjadi. Inflasi ringan dapat berdampak positif, karena mendorong perekonomian dengan baik. Inflasi parah dan hiperinflasi dapat menurunkan perekonomian karena mengurangi daya beli modal investasi dan meningkatkan tingkat bunga bank yang membuat investor lebih tertarik untuk menabung daripada investasi di saham. Menurut Hooker (2004); Groen (2006) inflasi memiliki pengaruh secara positif terhadap harga saham. Namun, beberapa peneliti menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham (Jayanti, *et.al.* 2014; Suryanto, 2012).

Investor memiliki konotasi negatif terhadap in-

flasi yang terjadi di negara perusahaan tersebut berada. Inflasi pada tingkat yang rendah menandakan bahwa inflasi yang terjadi terkendali, maka seharusnya investor tidak terlalu khawatir dengan kondisi perekonomian negara yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2013-2017 masih terkendali karena berada pada tingkat dibawah 10% setahun.

Tabel 1
Tingkat Inflasi Indonesia

Tahun	Tingkat Inflasi
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasar hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *current ratio*, *earnings per share*, *economic value added* dan inflasi yang tidak konsisten sehingga peneliti menduga tingkat inflasi yang terkendali dapat memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen terhadap harga saham.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori Keagenan

Jensen dan Mecking (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai teori yang menjelaskan hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima wewenang (agen) dalam bentuk kontrak kerjasama. Dalam teori ini prinsipal yang dimaksud adalah pemegang saham yang menyediakan dana atau fasilitas untuk kebutuhan operasional perusahaan. Sedangkan agen adalah manajemen yang berkewajiban mengelola perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran dari prinsipal.

Eisenberg, *et.al.*, (1998) berpendapat bahwa teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri, memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan selalu

menghindari risiko. Asumsi keorganisasian adalah setiap anggota antar organisasi memiliki konflik didalamnya karena adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan. Berdasar asumsi sifat dasar manusia yaitu memiliki sifat mementingkan diri sendiri yang akan menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen karena kurang transparansi kinerja. Adanya asimetri informasi dapat menimbulkan prinsipal kesulitan untuk memonitor dana yang diinvestasikan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan yang dapat terjadi di dalam organisasi sebagai berikut i) *Moral hazard* yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja dan ii) *Adverse selection* yaitu suatu keadaan yang mana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperoleh, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Penelitian ini menekankan informasi mengenai angka-angka akuntansi yang bermanfaat bagi prinsipal untuk mengambil keputusan. Agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi perusahaan daripada prinsipal.

Teori Signalling

Teori *Signalling* atau teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bagaimana perusahaan harus memberikan sinyal atau tanda pada pengguna laporan keuangan. Keberhasilan dari aktivitas perusahaan yang disampaikan melalui laporan keuangan merupakan ciri laporan keuangan yang baik yang dapat memberikan sinyal atau tanda untuk para stakeholder (Ross, 1997). Berdasarkan pendapat beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan teori sinyal yaitu teori yang menjelaskan bagaimana informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dijadikan sinyal untuk para pemakainya. Informasi yang diberikan dapat berupa informasi akuntansi atau informasi non akuntansi.

Teori sinyal merupakan teori yang mendasari para manajer untuk menyampaikan informasi dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan yang akan dinilai oleh pihak eksternal dan calon investor. Nilai perusahaan di mata investor tinggi di harapkan dapat menarik investor untuk berinvestasi. Permintaan saham di pasar akan menaikan harga saham perusahaan.

Teori sinyal mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan perusahaan yang memiliki kinerja dan nilai perusahaan yang tinggi atau rendah berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau profitabilitas tinggi. Untuk melihat kinerja perusahaan, investor dapat melihat laba yang diperoleh perusahaan atau menganalisis menggunakan rasio keuangan. Ketika profitabilitas suatu perusahaan meningkat investor akan memberikan penilaian baik terhadap kinerja perusahaan. Semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi, maka akan berdampak terhadap kenaikan permintaan terhadap saham perusahaan. Kenaikan permintaan dari saham yang diterbitkan perusahaan akan membuat harga saham perusahaan tinggi, karena investor percaya bahwa harga saham yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang (Wei, 2016).

Harga Saham

Saat ini, saham merupakan instrumen keuangan yang sangat diminati oleh para investor karena peluang investor mendapatkan *return* paling tinggi dibandingkan dengan instrumen keuangan lainnya. Definisi saham menurut BEI adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya diamati oleh para investor. Harga saham ditentukan oleh pasar yang merupakan pencerminan hasil keputusan operasional yang diambil oleh perusahaan (Anoraga & Pakarti, 2006; Martono & Harjito, 2008).

Dalam mengamati pergerakan harga saham BEI memiliki beberapa indeks. Indeks yang dapat digunakan oleh investor, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Liquid 45 (ILQ-45), indeks-indeks IDX (*Indonesia Stock Exchange*) Sektoral, Indeks Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Papan Utama dan Indeks Papan Pengembangan, Indeks Kompas 100, Indeks BISNIS-27, Indeks PEFINDO25, Indeks SRI-KEHAT, Indeks Saham Syariah Indonesia (*Indonesia Syariah Stock index* atau ISSI) dan Indeks IDX30 (Hartono 2000).

Analisis fundamental dianggap menjadi analisis yang baik untuk mengukur kinerja perusahaan yang

dapat berpengaruh ke harga saham. Analisis fundamental menggunakan data yang ada dilaporan keuangan perusahaan. Informasi dari data laporan keuangan dapat digunakan oleh investor untuk membuat keputusan membeli atau menjual sahamnya. Menurut Kown (2004) rasio keuangan digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan pihak eksternal perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harapan, 2010).

Current Ratio (CR)

Current ratio (CR) adalah rasio yang paling sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya caranya dengan membagi asset lancar dengan kewajiban lancar (Darsono, 2005; Hanafi & Halim, 2007; Fahmi, 2012). CR yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya termasuk membayar kewajiban dividen kepada pemegang saham artinya perusahaan mempunyai kelebihan kas. CR yang tinggi diharapkan dapat menarik perhatian investor untuk membeli saham perusahaan. Semakin banyak permintaan akan saham perusahaan dapat memberikan nilai tambah terhadap harga saham perusahaan tersebut.

Earnings Per Share (EPS)

EPS adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan per lembar saham yang diterima oleh para investor dengan cara membagi laba untuk pemegang saham dibagi dengan rata-rata jumlah saham beredar (Baridwan 1992; Gibson 1996). Nilai laba per saham yang kecil memungkinkan perusahaan tidak dapat membagikan dividen yang seharusnya dieterima oleh para investor. Tujuan utama investor adalah mendapatkan *return* dari investasinya, jika dividen yang seharusnya menjadi hak investor tidak dibagikan kemungkinan investor tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan.

Economic Value Added (EVA)

Menurut Mirza (1997) EVA merupakan penyempurnaan dari pengukuran kinerja akuntansi tradisional terutama rasio profitabilitas yang mengabaikan biaya

modal. Sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah memperlihatkan adanya penciptaan nilai tambah atas penggunaan modalnya. EVA dianggap sebagai pengukuran kinerja yang objektif dan mampu menghubungkan kepentingan manajemen dengan investor.

Prinsip EVA memberikan pengukuran yang baik untuk menilai suatu kinerja keuangan karena EVA berhubungan langsung dengan nilai pasar sebuah perusahaan. Investor mengharapkan EVA yang bernilai positif ($EVA > 0$), artinya perusahaan mampu memberikan laba kepada investor, kreditor, pemerintah serta untuk perusahaan itu sendiri.

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga umum atau penurunan kekuatan daya beli (Reynolds 1982). Inflasi dapat memberikan keuntungan maupun kerugian. Inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan daya beli investor terhadap modal perusahaan turun dan investor lebih memilih untuk menabung dibandingkan untuk berinvestasi karena suku bunga bank untuk menabung akan naik. Inflasi pada tingkat yang rendah menaikkan daya beli masyarakat sehingga masyarakat tertarik untuk melakukan investasi karena pengembalian yang didapatkan lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga bank. Inflasi dapat berpengaruh terhadap harga saham secara cepat karena investor lebih cepat bereaksi terhadap berita (Zhu, *et al.* 2017). Ketika terjadi perubahan faktor makro seperti inflasi, investor akan mempertimbangkan dan menghitung *return* dan kerugian yang didapat sehingga dapat membuat keputusan untuk membeli atau menjual saham.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham

Current ratio (CR) adalah rasio yang paling sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya caranya dengan membagi asset lancar dengan kewajiban lancar. CR perusahaan yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada para investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan mampu membayar kewajiban dividennya karena ada kelebihan kas yang dimiliki perusahaan. CR yang tinggi membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan, permintaan

yang tinggi saham perusahaan membuat harga saham perusahaan akan naik. Sutapa (2018) memberikan pendapat bahwa nilai current ratio yang tinggi menunjukkan likuiditas perusahaan tinggi, artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan akan meningkatkan penawaran saham, hal tersebut akan meningkatkan harga saham perusahaan. CR tinggi mampu mempengaruhi harga saham, karena CR mampu mempengaruhi keputusan investor dan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut (Qorinawati & Adiwibowo, 2018).

H₁: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

Pengaruh *earnings per share* (EPS) terhadap harga saham

EPS adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan (Baridwan, 2010). EPS yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi, karena tujuan para investor adalah memperoleh return yang tinggi. Menurut Nurfadillah (2016) EPS menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan ke pemegang saham, EPS berpengaruh positif terhadap harga saham dan EPS merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi harga saham dibanding dengan variabel lain yang digunakan oleh peneliti. Penelitian Asri (2017) menilai hubungan EPS terhadap harga saham dengan sampel perbankan, nilai EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan sangat mapan (mature) sehingga banyak investor yang tertarik membeli saham perusahaan tersebut. EPS yang tinggi menandakan laba per lembar saham yang diperoleh investor tinggi, karena tujuan investor adalah untuk mendapatkan return yang tinggi, maka investor tertarik untuk membeli saham perusahaan, semakin banyak permintaan dari calon investor akan membuat harga saham akan mengalami peningkatan.

H₂: *Earnings per share* berpengaruh positif terhadap harga saham

Pengaruh *economic value added* (EVA) terhadap harga saham

EVA merupakan suatu estimasi laba riil dari perusahaan dalam satu periode yang berbeda. Penelitian Anand, *et al.*, (1999) memberikan hasil bahwa EVA, REVA

(Refined Economic Value Added) dan MVA adalah pengukuran kinerja yang baik dibanding dengan NOPAT dan EPS untuk menilai keunggulan kompetitif perusahaan dan penciptaan nilai shareholder. EVA yang tinggi memberikan gambaran bahwa perusahaan memberikan pengembalian yang tinggi dibanding dengan biaya modal. Artinya, perusahaan mampu mengelola investasi dari modal yang diberikan para investor dan memberikan hasil yang dapat dibagikan kepada perusahaan tersebut dan investor. Pengembalian yang didapat oleh investor tinggi membuat permintaan saham perusahaan naik dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan. EVA berpengaruh positif terhadap return atau pengembalian saham, artinya ketika nilai EVA tinggi maka return atas saham yang diberikan perusahaan kepada investor akan tinggi (Narayan & Reddy, 2017). EVA menunjukkan laba dari investasi yang dilakukan perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham (Dewi, *et al.*, 2018).

H₃: *Economic value added* berpengaruh positif terhadap harga saham

Pengaruh *current ratio* (CA) terhadap harga saham dengan tingkat inflasi sebagai variabel moderasi

Kegiatan operasional perusahaan rentan terpengaruh oleh keadaan lingkungan ekonomi secara makro. Investor harus memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara tepat, untuk itu investor harus memahami kondisi perusahaan tersebut dan kondisi ekonomi makro tempat perusahaan tersebut berada. Salah satu instrumen makro ekonomi adalah inflasi. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga umum atau penurunan kekuatan daya beli masyarakat. Menurut Reilly dalam Wijayanti (2013), terdapat 2 pendapat mengenai hubungan antara tingkat inflasi dengan harga saham. Pertama, korelasi positif terjadi apabila adanya kelebihan permintaan dari barang yang ditawarkan (*demand pull inflation*). Kedua, korelasi negatif terjadi ketika biaya produksi perusahaan meningkat (*cost push inflation*). Inflasi yang tinggi membuat daya beli masyarakat semakin menurun dan membuat penjualan produk perusahaan semakin turun (Kewal, 2012). Rachmawati (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap harga saham perbankan di BEI dan memberikan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Aset lancar yang meningkat atau menurun dari dampak adanya inflasi akan berpengaruh terhadap

harga saham perusahaan.

Tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2013-2017 termasuk dalam tingkatan inflasi rendah, artinya tingkat inflasi masih terkontrol. CR tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut dan akan meningkatkan harga saham (Ananda, 2018). Ketika CR perusahaan bagus dan tingkat inflasi di negara tempat perusahaan berada masih pada tingkatan yang rendah atau masih terkontrol seharusnya akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan. Permintaan saham yang tinggi akan meningkatkan harga perusahaan di pasar saham.

H₄: Tingkat inflasi memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham

Pengaruh *earnings per share* (EPS) terhadap harga saham dengan tingkat inflasi sebagai variabel moderasi

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga umum atau penurunan kekuatan daya beli masyarakat. Tingkat inflasi yang terjadi dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Tandelilin, 2011). Penurunan profitabilitas dari adanya inflasi pada level tinggi dapat terjadi karena daya beli masyarakat yang rendah atau karena adanya keputusan perusahaan untuk meningkatkan harga produk karena meningkatnya biaya bahan baku dan tenaga kerja. Tingkat inflasi yang rendah membuat daya beli masyarakat meningkat dan perusahaan dapat memperoleh laba lebih tinggi karena bisa memproduksi lebih produk dari biasanya dan sebaliknya. Tujuan utama dari investor adalah memperoleh return, profitabilitas perusahaan yang tinggi membuat return yang di dapat oleh investor juga akan tinggi (Parwati & Sudiartha, 2016). EPS yang tinggi menarik investor untuk membeli psaham perusahaan tersebut, ketika permintaan saham naik akan meningkatkan harga saham (Utami & Cahyono, 2018).

H₅: Tingkat inflasi memoderasi pengaruh *earnings per share* terhadap harga saham

Pengaruh *economic value added* (EVA) terhadap harga saham dengan tingkat inflasi sebagai variabel moderasi

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga umum atau penurunan kekuatan daya beli masyarakat. Inflasi dapat

berdampak positif atau negatif tergantung pada tingkat inflasi yang terjadi. Inflasi berhubungan negatif dengan profitabilitas, artinya jika terdapat inflasi pada tingkat tinggi akan menurunkan profitabilitas atau laba perusahaan (Wahid, 2018). Perusahaan yang menghasilkan laba atau profit tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan bagus dan diharapkan memiliki prospek yang bagus di masa mendatang. Prospek masa mendatang perusahaan yang bagus akan menarik investor untuk melakukan investasi. Permintaan saham perusahaan yang tinggi akan menaikkan harga saham dan sebaliknya. Nilai EVA yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu memberikan laba dari investasi yang dilakukan kepada para investor, sehingga investor lain tertarik untuk memberikan dananya dengan membeli saham perusahaan (Fadinal, *et.al.*, 2018). Ketika nilai EVA tinggi dan tingkat inflasi di negara perusahaan tersebut berada rendah, maka akan meningkatkan minat para investor untuk membeli saham perusahaan.

H₆: Tingkat inflasi memoderasi pengaruh *economic value added* terhadap harga saham.

Hasil seleksi sampel menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh 59 perusahaan manufaktur terdaftar di BEI selama tahun 2013-2017 dan 295 data yang diolah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah SEM PLS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Hipotesis pertama penelitian menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil pengujian H1 menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai P-Value 0,17 (≥ 0.05) dengan koefisien jalurnya 0,05, hasil tersebut tidak sesuai dengan H1 yang menduga bahwa CR berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini berarti CR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil tersebut menunjukkan informasi dari perhitungan ratio CR tidak memiliki manfaat bagi investor untuk membuat keputusan untuk membeli atau menjual saham perusahaan. Koefisien jalur bernilai positif menunjukkan arah positif yang berarti jika CR mengalami peningkatan, harga saham juga mengalami peningkatan. Implikasi koefisien jalur positif adalah jika investor mengetahui CR mengalami peningkatan merupakan good news bagi investor. Hasil penelitian

ini menunjukkan meski CR merupakan good news bagi investor namun tidak memiliki manfaat dan tidak mempengaruhi secara signifikan keputusan untuk membeli atau menjual saham perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tjun dan Jeany (2016); Rahmadewi dan Abundanti (2018) yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. CR menandakan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya. Namun, tidak ada ketentuan baku berapa tingkat CR yang baik, standar yang berlaku di umum menyatakan bahwa CR yang baik adalah ketika CR tidak melebihi batas 200% (Ratri, 2015). Jika CR melebihi batas 200% menandakan kas yang menganggur tidak dimanfaatkan, CR yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan sulit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjun and Vice (2011); Ratri (2015) yang menyatakan bahwa CR memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya bukan berarti perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang buruk (Mas'ud & Srengga, 2011), untuk itu perusahaan masih tertarik terhadap saham perusahaan dengan CR yang rendah.

Pengaruh *Earnings Per Share* terhadap Harga Saham

Hasil pengujian H2 menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dengan nilai P-Value $<0,01$ ($\leq 0,05$), sehingga H2 diterima. Berdasarkan hasil pengujian dapat diartikan bahwa variabel EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti EPS menunjukkan laba yang didapatkan dari setiap lembar saham dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh investor. Tujuan utama investor adalah memperoleh laba. Jika laba yang didapat dari per lembar saham tinggi membuat para investor tertarik untuk membeli saham. Permintaan yang lebih tinggi dari penawaran perusahaan atas saham membuat harga saham perusahaan tinggi pula. Hasil menunjukkan bahwa informasi dari hasil perhitungan EPS mengandung informasi yang bermanfaat untuk investor mengambil keputusan investasi yang tercermin dalam harga saham.

Koefisien jalur bernilai 0,50, menunjukkan arah positif ketika nilai EPS naik maka harga saham

perusahaan akan naik. Oleh karena itu, jika investor mengetahui EPS perusahaan meningkat, maka hal tersebut merupakan good news bagi investor yang akan berdampak terhadap peningkatan harga saham. Hasil sesuai dengan dugaan peneliti bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil uji hipotesis ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Habibniya & Dsouza (2018); Asri (2017); Adi, *et al.*, (2011) yang mengatakan bahwa semakin tinggi laba per saham yang diberikan akan menaikkan harga saham perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan return tinggi kepada investor dan menjalankan bisnisnya dengan baik. Hasil Hipotesis bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi (2018) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh *Economic Value Added* terhadap Harga Saham

Hasil pengujian variabel EVA menunjukkan arah positif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham dapat dilihat dari nilai P-Value $<0,01$ ($\leq 0,05$) dan koefisien jalur 0,47. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis peneliti yang mengatakan economic value added berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan EVA mengandung informasi yang bermanfaat bagi investor untuk mengambil keputusan yang tercermin dalam harga saham.

Hasil uji hipotesis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Patel & Patel, 2012) yang menyatakan bahwa EVA berpengaruh positif terhadap harga saham. Metode Economic value added dianggap lebih baik untuk mengukur kinerja perusahaan (Martdityawati, 2006) dan lebih baik dalam mengukur nilai shareholder dan nilai perusahaan. EVA menjadi alat yang kuat untuk memahami harapan investor yang dapat dilihat dari harga saham saat itu. EVA yang dianggap memiliki kelebihan dibanding pengukuran menggunakan rasio keuangan lain. Nilai EVA yang positif membuat perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang karena dapat membagikan laba kepada investor atau kreditor dan memiliki laba untuk perusahaan itu sendiri. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang menyatakan bahwa EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham (Jasmine, *et al.*, 2018; Aisyah, 2014; Kemala, 2017).

Tingkat inflasi memoderasi pengaruh current ratio terhadap harga saham

Hasil uji hipotesis H4 menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak memoderasi pengaruh current ratio terhadap harga saham dilihat dari nilai P-Value 0,39 ($\geq 0,05$) dan koefisien jalur sebesar -0,01. Hal ini berarti tidak terdapat interaksi antara current ratio dan inflasi terhadap harga saham dan hubungan antara CR terhadap harga saham menjadi terbalik. Saat terjadi inflasi, jika nilai CR tinggi akan menurunkan harga saham perusahaan. CR masih bisa dikatakan baik apabila nilainya tidak melebihi 200%. Berdasar statistis deskriptif, nilai maksimum CR perusahaan adalah 464,98 menunjukkan bahwa kas yang menganggur tidak dimanfaatkan oleh perusahaan. Inflasi terkontrol yang terjadi di Indonesia tidak mampu memoderasi pengaruh CR terhadap harga saham. Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham (Larasati, 2013; Kewal, 2012; Jayanti, *et al.*, 2014). Ketidakterhasilan uji hipotesis H4 mungkin disebabkan tingkat CR yang terlalu tinggi dan terjadinya inflasi baik inflasi masih terkontrol atau tidak, membuat investor ragu untuk membeli saham perusahaan tersebut dan berdampak terhadap menurunnya harga saham. CR dianggap tidak memiliki andil dalam pengambilan keputusan investor. Inflasi tidak dapat memoderasi pengaruh rasio profitabilitas dan rasio kewajiban (Lumbantobing & Saiman, 2012).

Tingkat inflasi memoderasi pengaruh earnings per share terhadap harga saham

Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa tingkat inflasi mampu memoderasi pengaruh earnings per share terhadap harga saham dengan nilai signifikansi P-Value 0,03 ($\leq 0,05$), sehingga H5 diterima. Koefisien jalur dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai sebesar -0,10, hasil bernilai negatif menunjukkan tingkat inflasi membuat hubungan EPS terhadap harga saham terbalik. Ketika EPS mengalami peningkatan, harga saham perusahaan akan mengalami penurunan. Harga saham dan inflasi dalam jangka panjang memiliki hubungan yang negatif artinya semakin tinggi inflasi maka harga saham akan menurunkan minat para investor (Nofiatin, 2013; Gan, *et al.*, 2006; Dasgupta, 2012; Ginting, *et al.*, 2016). EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham, artinya kenaikan EPS akan menurunkan harga saham perusahaan tersebut (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Inflasi yang terjadi

baik inflasi yang terkontrol maupun tidak terkontrol masih dianggap memberikan efek negatif bagi operasional perusahaan, sehingga investor kurang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Investor cenderung memilih saham perusahaan berdasarkan reverensi sesama investor, pengalaman investor itu sendiri daripada melakukan analisis fundamental melalui laporan keuangan yang telah dipublikasi oleh perusahaan (Cholidia 2017)

Tingkat inflasi memoderasi pengaruh economic value added terhadap harga saham

Hasil uji hipotesis keenam menunjukkan bahwa tingkat inflasi mampu memoderasi pengaruh economic value added terhadap harga saham ditunjukkan oleh nilai P-Value sebesar 0,01 ($\leq 0,05$). Koefisien jalur pengujian hipotesis keenam bernilai 0,16. Hal ini menunjukkan terdapat interaksi antara EVA dan inflasi terhadap harga saham. Berdasar hasil pengujian hipotesis, nilai koefisien jalur EVA terhadap harga saham dan EVA dimoderasi inflasi terhadap harga saham mengalami penurunan, dari 0,47 menjadi 0,16. Penurunan hasil koefisien jalur menunjukkan jika tingkat inflasi yang terjadi memperlemah hubungan antara EVA terhadap harga saham. Tanda positif menunjuk jika terjadi EVA mengalami peningkatan harga saham perusahaan akan meningkat juga. *Economic value added* yang disesuaikan dengan inflasi dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan (Hall & Brummer, 2017).

Variabel inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham, artinya apabila di negara tersebut mengalami inflasi akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham (Jayanti, *et al.*, 2014; Hooker, 2004; Kandir, 2008). Pada situasi ini, perusahaan membebaskan peningkatan biaya kepada konsumen sehingga keuntungan dan kemampuan membayar dividen perusahaan meningkat, sehingga investor tetap tertarik untuk berinvestasi walaupun dalam keadaan terjadinya inflasi (Wijayanti, 2013). Permintaan saham perusahaan yang tinggi membuat harga saham perusahaan juga akan tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan penelitian adalah untuk menguji apakah tingkat inflasi dapat dijadikan variabel moderasi antara *cur-*

rent ratio, *earnings per share* dan *economic value added* terhadap harga saham. Analisis yang dilakukan menggunakan SEM PLS dengan alat statistik Warp PLS. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2017.

Berdasar hasil pengujian yang dilakukan dapat diperoleh simpulan bahwa *Current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya bukan merupakan hal yang dipertimbangkan oleh para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan nilai CR yang tinggi tidak menjadi hal yang menarik bagi investor untuk memberikan dananya. CR lebih bermanfaat digunakan oleh para kreditor daripada investor, baik investor jangka panjang maupun investor jangka pendek. *Earnings per share* dan *economic value added* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, artinya ketika EPS dan EVA mengalami peningkatan harga saham juga akan mengalami peningkatan.

Tingkat inflasi tidak memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak mampu memberikan efek negatif atau positif terhadap CR yang digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi yang dapat ditunjukkan dari kenaikan atau penurunan harga saham. Tingkat inflasi mampu memoderasi pengaruh *earnings per share* terhadap harga saham. Saat terjadi inflasi hubungan antara *earnings per share* terhadap harga saham menjadi berkebalikan artinya ketika EPS tinggi maka harga saham perusahaan turun. Tingkat inflasi mampu memoderasi pengaruh *economic value added* terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi mampu memberikan efek negatif atau positif terhadap EVA yang digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi yang dapat ditunjukkan dari kenaikan atau penurunan harga saham. Inflasi yang terjadi baik inflasi terkontrol maupun tidak terkontrol akan memperlemah hubungan antara *economic value added* terhadap harga saham.

Saran

Harga saham diukur dengan menggunakan harga saham penutupan akhir tahun dianggap kurang baik karena rentang waktu yang terlalu lama. Sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan harga

saham penutupan harian agar sesuai dengan model return yang sesungguhnya. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang memiliki beberapa jenis industri, menyebabkan sulit membandingkan antara industri yang satu dengan industri yang lain. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lain dan menggunakan variabel moderasi lain seperti kurs mata uang asing atau produk nasional bruto.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyuta, D. 2011. Analisis VAR Terhadap Perubahan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga BI, Inflasi, dan Imbalan Hasil IHSB Periode 2002-2010.
- Aisyah, E. N. 2014. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Variasi Harga Saham Syariah.
- Ama Gate, Y. J. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham.
- Amanda, A., Darminto, & Husaini, A. 2012. Pengaruh *Debt to Equity*, *Return on Equity*, *Earnings Per Share*, dan *Price Earnings Ratio* Terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011.
- Anand, M., Garg, A., & Arora, A. 1999. "Economic Value Added: Business performance measure of shareholder's value". *The Management Accountant*.
- Ananda, S. T. 2018. Analisis pengaruh ROA, CR, Tato, PER, dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta*.
- Anderson, J., & Gerbin, D. 1998. *Structural Equation Modeling in Practice: A Review and Recommended Two-Step Approach*. *Psychological Bulletin*, 103.

- Anoraga, P., & Pakarti, P. 2006. Pengantar Pasar Modal. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arvinta. 2014. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Otomotif yang Terdaftar di BEI.
- Asri, M. H. 2017. Analisis Rasio dengan Variabel EPS, ROA, ROE, BOPO Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan.
- Baridwan, Z. 2010. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Benerjee, A. 1997. *Economic Value Added (EVA): A better performance measure. The Management Accountant*, 886-888.
- BPS. 2019. Retrieved Januari 15, 2019, from www.bps.go.id.
- Brigham, E., & Houston, J. 2012. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Penerjemah: Ali Akbar Yulianto (11 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Darsono, A. 2005. Pedoman Praktis Memahami Laporan keuangan. Yogyakarta: Andi.
- Dewi, A. K., Purnomo, H., & Murniati, W. 2018. Pengaruh ROA, ROE, dan EVA Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar dalam Jakarta Islamic Index Periode 2014-2016. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Dwijayanthy, F., & Naomi, P. 2009. Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007. *Jurnal Karisma*.
- Fabozzi, F. 1999. Manajemen Investasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Fadinah, Z., Salim, M. A., & Wahono, B. 2018. Pengaruh EVA, NPM, ROA, ROE, EPS, dan PER Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*.
- Fala, A. 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh *Good Corporate Governance*. Simposium Nasional Akuntansi, X.
- Freeman. 1984. *Divergent Stakeholder Theory*.
- Gallo, A. 2015. *A Refresher on Current Ratio*.
- Gan, C., Lee, M., Yong, H., & Zhang, J. 2006. *Macroeconomic Variables And Stock Market Interactions: New Zealand Evidence. Investment Mangement and Financial Innovations*, 3(4).
- Ghozali, I., & Latan, H. 2014. Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS 3.
- Gibson, L., Donely, H., & Ivencervich, J. 1996. Manajemen: Terjemahan Zuhad Ichyudin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginting, M. M., Topowijono, & Sulasmiyati, S. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham: Studi pada Sub-Sektor Perbankan di BEI periode 2011-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35.
- Guinan, J. 2010. *Investopedia*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Habibniya, H., & Dsouza, S. 2018. *Impact of Performance Measurment Agains Marker Value of Share in Indian Bank. Journal of Management Research*.
- Hair, J., & Joseph, F. 2011. *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Halim, A. 2005. Analisis investasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Hall, J. H., & Brummer, L. M. 2017. *The Relationship*

- Between The Market Value of a Company and Internal performance Measurements. SSRN.*
- Hanafi, M., & Halim, A. 2007. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hartono, J. 2000. Hubungan Kandungan Informasi Arus Kas, Komponen Arus Kas dan Laba Akuntansi dengan Harga atau Return Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3.
- Hartono, J. 2000. Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta.
- Hildreth, S. S. 1990. *The dictionary of investment term.*
- Hooker, M. 2004. "Macroeconomic Factors and Emerging Market Equity Returns: A Bayesian Model Selection Approach".
- Hox, J., & Bechger, T. 1998. *An Introduction to Structural Equation Modeling. Family Science Review*, 354-373.
- Hussein, A. S. 2015. Modul Ajar Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan SmartPLS 3.0.
- IDX. 2018. Retrieved from www.idx.co.id.
- Jasmine, J., Sari, I. R., Java, L. G., & Suwandy. 2018. Pengaruh EVA, ROA, dan PBV pada Perusahaan Property, Real Estate dan Konstruksi. Aksara Public.
- Jayanti, Y., Darminto, & Sudjana, N. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan: Studi pada BEI Periode Januari 2010- Desember 2013. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 11.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Jogiyanto. 2000. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2007. Teori Investasi dan portofolio. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Jordan, C., Clark, S., & Smith, W. 2007. *Should Earnings Per Share (EPS) Be Taught as a Means of Comparing Intercompany Performance? Heldref Publications.*
- Kandir, S. Y. 2008. "Macroeconomic Variables, Firm Characteristics and Stock Returns: Evidence From Turkey". *International Research Journal of Finance and Economics Issue.*
- Kartikasari. 2012. Analisis Perbandingan Harga Saham antara Perusahaan Manufaktur dengan Perusahaan Keuangan melalui PER dan EPS.
- Kaur, K. 2018. *Dividend Increases Announcement and Stock Price Reaction: CPRA Approach.*
- Kemala, D. 2017. Pengaruh EVA Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014. Jom FISIP.
- Kewal, S. S. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8.
- Lambey, R. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada Bank di Bursa Efek Indonesia.
- Lestari, E. 2008. Dominasi Asing di Pasar Modal Dalam Perekonomian Indonesia. *Media Neliti.*
- Lumbantobing, R., & Saiman, L. 2012. Inflasi Sebagai Variabel Makro Ekonomi Pemoderasi Determinan Struktural Modal Perusahaan Sektor Industri Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Indonesia. 1.
- Malintan, R. 2011. Pengaruh *Current Ratio, Debt to equity Ratio, Price Earnings Ratio, Return on*

- Asset Terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2005-2010.*
- Marcellyna, F., & Hartini, T. 2012. Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.
- Margaretna. 2012. Pengaruh Informasi Arus Kas Terhadap Harga Saham yang dimoderasi oleh inflasi pada Perusahaan Manufaktur di BEI.
- Martdityawati, I. 2006. Pengaruh EVA terhadap MVA dan Kandungan informasi Relatif serta Superioritas EVA sebagai Pengukuran Kinerja Perusahaan.
- Martono, & Harjito, A. 2008. Manajemen Keuangan. Yogyakarta.
- Mas'ud, I., & Srengga, R. M. 2011. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*.
- Medeiros, O. R. 2016. *Empirical Evidence on the Relationship Between EVA and Stock Returns in Brazilian Firm. SSRN*.
- Mirza, T. 1997. EVA Sebagai Alat Penilaian. Jakarta: Usahawan.
- Narayan, P., & Reddy, Y. 2017. *The Impact of EVA and Tradisional Accounting Performance Measures of Stock Return: Evidence from India*.
- Nofiatin, I. 2013. Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005-2011. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11.
- Nurfadillah, M. 2016. Analisis Pengaruh *Earnings Per Share*. *Debt to Equity Ratio dan Return on Equity* Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*.
- O'Byrne, S. F. 1996. *EVA and Market Value*. *Bank of America- Journal of applied corporate finance*, 9, 125.
- Parwati, R., & Sudiartha, G. M. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Penilaian Pasar Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur . *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- Patel, R., & Patel, M. 2012. *Impact of Economic Value Added (EVA) on Share Price: A Study of Indian Privat Sector Bank*. *International Journal of contemporary business studies*.
- Purnomosidhi, B. 2006. Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Qorinawati, V., & Adiwibowo, A. S. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris yang Konsisten Masuk dalam Indeks LQ45 Tahun 2015-2017). *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.
- Rachmawati, Y. 2019. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*.
- Raghilia, A. 2014. Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012.
- Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. 2018. Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7.
- Ratri, T. D. 2015. Pangaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstik yang Terdapat di BEI 2009-2014.
- Reynolds, L. G. 1982. *Macroeconomics Analysis and Policy*.
- Ritchie, J. C. 1996. *Fundamental Analysis*.

- Sari, P. 2014. Pengaruh *Current Ratio, Net Profit Margin, Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover dan Earnings Per Share* Terhadap Harga Saham: Studi Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013.
- Scott, W. 2012. *Financial Accounting Theory. Canada: Person Prentice Hall.*
- Shang, D., & Box, T. 2018. *Information Driver Stock Price Comovement. SSRN.*
- Sheng, J. 2018. *Macro News, Micro News and Stock Price. SSRN, 54.*
- Subramanyam. 2010. Analisis Laporan Keuangan (8 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutapa, I. N. 2018. Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016. KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi.
- Tjun, L. T., & Vice, L. S. 2011. Pengaruh *Current Ratio, Earnings Per Share, Price Earnings Ratio* Terhadap Harga Saham.
- Tjun, T. L., & Jeany C, G. 2016. Pengaruh *Current Ratio, Earning per Share, dan Price Earnings Ratio* Terhadap Harga Saham: Perusahaan Terdaftar di BEI 2012-2014.
- Usman, F. 2016. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan Daya Saing Investasi Indonesia. Jurnal Lingkar Widyaiswara.
- Utama, S. 1997. *Economic Value Added* Pengukur Penciptaan Nilai Perusahaan.
- Utami, W. R., & Cahyono, Y. T. 2018. Pengaruh CR, ROA, ROE, EPS, dan PER Terhadap Harga Saham. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahid, A. 2018. Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham di JII Periode 2010-2015. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wei, X. 2016. *How Does The Diversity of Investor's Beliefs Effect Stock Price informativeness? Applied Economics, 49.*
- Wicaksono, H. A. 2013. Pengaruh *Curret Ratio, Debt To Aseets Ratio, Total Assets Turnover, Retun on Equity, Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi, dan Kas Dividen* Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2009-2011.
- Widayanto, G. 1993. EVA/NITAMI Suatu Terobosan Baru dalam Pengukuran Kinerja Perusahaan.
- Wijayanti, A. 2013. Pengaruh Beberapa Variabel Makro Ekonomi dan Indeks Pasar Modal Dunia terhadap pergerakan IHSG di BEI. Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya.
- Zhu, Y., Wu, Z., Zhang, H., & Yu, J. 2017. *Media Sentiment, Institutional Investors and Probability of Stock Price Crash: Evidence From Chinese Stock Markets. Accounting & Finance, 57(5).*

PENGARUH LINGKUNGAN KERJA TERHADAP KEPATUHAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN LOCUS OF CONTROL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Studi Kasus: Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur)

Benyamin Yosep Sailana

E-mail: benyamin_ys@gmail.com

ABSTRACT

The study conducted in Timor Tengah Selatan local government institutions (SKPD) is aimed at finding out "The influence of working environment on the compliance of periodically financial report compiling using locus of control as mediating variable. This study used local government institutions working environment as independent variable, locus of control as mediating variable and the compliance of financial report compiling as dependent variable. The statistical test used to know the influence of research variables and its indicators is structural modelling manual (SEM) by using warpPLS software (Partial Least Square). Warp-PLS is used to figure out direct and indirect effects of variables influences and know the effects of mediation. As for sample, this study applies purposive sampling techniques. The result of this study shows positive and significant influence of working environment toward internal locus of control and the compliance of financial report compiling. Whereas, internal locus of control has positive and significant effect on the compliance of financial report compiling. However, the working environment of local government institution has negative and significant effect on external locus of control, while external locus of control has negative and significant effect on the compliance of financial report compiling. This result also shows that both internal

and external locus of control have indirect relationship to explain the relationship of working environment and the compliance of financial report compiling. The recommendation for further research is to test the uncertainty factors of working environment toward working performance mediated by external locus of control which is expected can contribute and benefit this field of research.

Keywords: working environment, internal locus of control, external locus of control, direct effect and indirect effect

JEL Classification: H76, J81

PENDAHULUAN

Indonesia sudah melaksanakan otonomi daerah sejak tahun 2001, yang menurut Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, tentang Pemerintahan Daerah, otonomi adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom, untuk mengatur pemerintahan, yang mencakup kepentingan masyarakat didalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan keleluasaan pembangunan yang tidak lagi terkonsentrasi pada pemerintah pusat, maka diharapkan agar

Bupati/Walikota dan Gubernur setempat mampu untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah masing-masing, dan mencapai tujuan berbangsa yang sesuai dengan nilai-nilai dan dasar negara yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945).

Dalam pencapaian tujuan otonomi daerah, pemerintah daerah akan dibantu oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Menurut Siregar (2015), organisasi di lingkungan pemerintah daerah meliputi provinsi, kabupaten, dan kota. Khususnya kabupaten, Bupati/Walikota sebagai kepala daerah dibantu oleh perangkat daerah yang terdiri dari, sekretariat Daerah, sekretariat DPRD, dinas, badan, kantor kecamatan, kelurahan dan desa, dan diberi wewenang untuk mengelola daerah.

Badrudin (2017), menyebutkan bahwa kewenangan otonomi daerah meliputi semua kewenangan dalam bidang pemerintahan daerah, kecuali urusan luar negeri. Tanggungjawab dalam kewenangan otonomi yaitu konsekuensi dari pemberian hak dan kewajiban kepada daerah untuk mencapai tujuan otonomi. Pertanggungjawaban pemerintah dalam bidang keuangan adalah dalam bentuk pelaporan keuangan daerah.

Khususnya untuk bidang yang menyangkut keuangan daerah, maka hak pemerintah daerah adalah memanfaatkan keuangan daerah untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat, Sedangkan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD), adalah wujud tanggungjawab keuangan atau kewajiban dari kepala daerah, yang disusun dengan kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), peraturan dan perundang-undangan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan daerah. Bupati/Walikota sebagai otoritas pengelola keuangan daerah, yang bertanggungjawab atas keuangan daerah, melalui perencanaan, penetapan dan pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Peraturan Bupati Timor Tengah Selatan Nomor 57 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Akuntansi Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan, menyebutkan bahwa *output* dari laporan keuangan di Kabupaten Timor Tengah Selatan antara lain, Laporan Realisasi Anggaran (LRA), Laporan Arus Kas (LAK), Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih (LPSAL), Neraca, Laporan Operasional (LO), Laporan Perubahan Ekuitas dan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK).

Menurut Harahap (2016), kepatuhan dalam penyusunan laporan keuangan daerah berpengaruh terhadap pemberian penilaian WDP terhadap sebuah daerah. Menurut informasi yang didapat dari <http://kupang.bpk.go.id/>, sejak periode 2013-2017, LKPD Kabupaten Timor Tengah Selatan mendapat penilaian yang cukup baik dari BPK, yaitu Wajar Dengan Pengecualian (WDP). Hal tersebut tentunya menunjukkan adanya faktor ketidakpatuhan dalam menyusun laporan keuangan daerah ataupun selama periode tersebut terdapat temuan-temuan BPK yang dianggap memiliki nilai yang material.

Lingkungan kerja bukan saja merupakan tempat Aparatur Sipil Negara (ASN) menunaikan tugas mereka, tetapi juga merupakan tempat ASN menghabiskan waktu dalam setiap minggu. Sehingga lingkungan kerja SKPD dapat mempengaruhi serta membentuk perilaku dan motivasi. Rutinitas kerja dapat memungkinkan ASN untuk melakukan proses belajar dan berinteraksi dengan seluruh unsur didalam lingkungan kerja. Sedangkan motivasi ASN dalam bekerja juga dapat mempengaruhi mereka untuk berperilaku dimasa yang akan datang. Sehingga pada akhirnya dua faktor ini yaitu lingkungan kerja dan motivasi kerja akan menjadi faktor yang menentukan hasil kerja. Berdasar fakta yang menunjukkan opini BPK terhadap LKPD Kabupaten Timor Tengah Selatan antara periode 2013-2017, maka lingkungan kerja dan motivasi ASN turut berkontribusi atas opini BPK tersebut.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lingkungan Kerja SKPD

Proses penyusunan LKPD berkaitan terhadap serangkaian kegiatan rutin dari ASN yang ditugaskan dalam lingkungan kerja SKPD. Sehingga pemerintah harus menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, sehingga dapat menimbulkan rasa nyaman, serta mendukung ASN untuk melakukan segala aktivitas, khususnya yang terkait dengan pelaporan, penyajian dan pengungkapan laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan penyusunan laporan keuangan pemerintahan (Mardiasmo, 2002).

Menurut Nitisemito (2006), lingkungan kerja dapat dijelaskan dengan indikator hubungan kerja antar rekan kerja dan hubungan kerja antara bawahan dengan atasan, karena lingkungan kerja yang kondusif

timbul akibat adanya hubungan harmonis antar rekan kerja dan antara bawahan dengan atasan. Namun, lingkungan kerja akan lebih kondusif jika para pegawai juga diberikan fasilitas kerja yang memadai untuk mendukung kinerja pegawai. Compeau & Higgins (1995) menyatakan bahwa, lingkungan kerja yang kondusif belum tentu mendukung karyawan agar dapat berkinerja dengan baik sehingga perlu adanya dorongan yang baik dari internal maupun eksternal organisasi.

Locus of Control

Locus of control merupakan kemampuan kognitif yang dapat memotivasi seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Salamanca *et al.* (2016) *locus of control* mengukur keyakinan seseorang tentang hasil yang akan dicapai dalam hidupnya, sebagai upaya pribadi yang telah dilakukan (*internal locus of control*), atau hasil tersebut merupakan keberuntungan, nasib bahkan berupa intervensi dari pihak lain (*external locus of control*).

Menurut Rotter (1954), *locus of control* menjelaskan motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang, dan membedakan dalam dua faktor yaitu, faktor internal (*internal locus of control*) dan faktor eksternal (*external locus of control*). Faktor internal, jika seseorang beranggapan bahwa penyebab dari keberhasilan dan kegagalan terjadi karena adanya upaya dan kerja keras dari dirinya. Sedangkan faktor eksternal, jika seseorang beranggapan bahwa apa yang akan dicapainya pada masa yang akan datang berada diluar kendali dirinya, sehingga dia akan menurunkan

motivasi untuk bekerja dan berusaha. Maka dapat dikatakan bahwa ASN yang memiliki *internal locus of control* akan mencapai kinerja yang baik dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan kerja yang ditetapkan negara, karena beranggapan bahwa kesuksesan dan kegagalan ditentukan oleh usaha dan kerja kerasnya sekarang, sehingga ASN akan bekerja secara optimal dan patuh terhadap peraturan perundang-undangan. Sedangkan ASN yang memiliki *external locus of control*, tidak termotivasi untuk bekerja secara optimal karena kesuksesan dan kegagalan merupakan hal diluar kendali dirinya, sehingga cenderung untuk tidak mematuhi peraturan perundang-undangan.

Kepatuhan Penyusunan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) di Kabupaten Timor Tengah Selatan

Kepatuhan terhadap penyusunan laporan keuangan pemerintah daerah, terdiri atas kesesuaian laporan keuangan terhadap standar akuntansi pemerintahan (SAP) dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Suhardjanto *et al.* (2010), proses penyusunan dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi akan memberikan kualitas dan manfaat dari laporan keuangan.

Teori Kognitif Sosial

Tabel 1 merangkum dan memberi gambaran tentang teori kognitif sosial menurut Bandura dan juga menurut peneliti-peneliti yang lain.

Tabel 1
Teori Kognitif Sosial

No	Peneliti	Penjelasan tentang Teori Kognitif Sosial
1	Bandura (1986)	Menyatakan bahwa teori kognitif sosial dapat menjelaskan terbentuknya perilaku karena seseorang yang beradaptasi dilingkungan baru, akan belajar mengamati lingkungan sekitarnya. Teori Kognitif juga menyatakan bahwa, seseorang yang mempunyai keyakinan tinggi akan mampu untuk menyelesaikan pekerjaan dan permasalahan yang dihadapi, maka dia akan mampu menghadapi masalah tersebut dan dapat bangkit lagi jika mengalami kegagalan.
2	Menurut Bandura (1988)	Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa fungsi psikososial dalam model timbal balik antara perilaku, faktor pribadi dan faktor kognitif serta peristiwa lingkungan, yang semuanya beroperasi sebagai faktor penentu dan saling mempengaruhi dua arah.

3	Wood & Bandura (1989)	Menyebutkan bahwa dalam teori kognitif sosial, fungsi, sifat-sifat organisasi, sistem keyakinan yang bervariasi, kompleksitas organisasi dan standar kinerja yang ditetapkan berkontribusi dalam pencapaian organisasi.
4	Menurut Bandura (2002)	Teori kognitif sosial mengadopsi perspektif agen dalam pengembangan manusia, adaptasi dan perubahan. Teori ini membedakan antara tiga mode agensi: agensi pribadi yang dilakukan secara individual; agen proxy, yaitu orang mencapai hasil yang diinginkan dengan mempengaruhi orang lain untuk bertindak atas nama mereka; dan agen kolektif, yaitu orang bertindak bersama untuk membentuk masa depan.
5	Bandura & Locke (2003)	Menjelaskan bahwa self-efficacy yang terdapat didalam teori kognitif sosial mengemukakan jika tindakan proaktif dan reaktif dapat meningkatkan motivasi dan pencapaian kinerja.
6	Eccles & Wigfield (2002)	Menyebutkan bahwa teori kognitif sosial merupakan salah satu teori yang mengintegrasikan motivasi dan kognitif seseorang.
7	Baran & Davis (2000)	Menyatakan bahwa teori kognitif sosial memberikan model atau contoh kepada seseorang yang beradaptasi pada lingkungan baru berupa seseorang yang nantinya dapat ditiru perilakunya.
8	Latham & Frayne, (1980)	Teori Kognitif Sosial muncul karena adanya kolaborasi antara adanya proses belajar didalam lingkungan sosial dan juga adanya faktor-faktor kognitif
9	Judge <i>et al</i> (1997)	Berpendapat bahwa <i>locus of control</i> memiliki esensi yang sama dengan <i>self-efficacy</i> , karena berhubungan dengan kepercayaan/keyakinan kemampuan individu untuk melakukan perilaku tertentu.
10	Jenkins, Hall & Reaside (2018)	Teori kognitif sosial adalah teori psikologi yang menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar karena perolehan informasi dari tempat kerja, melalui <i>knowledge management</i> , perilaku informasi dan proses informasi.

Berdasar pemahaman tentang teori kognitif sosial yang terdapat pada Tabel 1, maka dapat diartikan bahwa lingkungan kerja merupakan tempat bagi ASN untuk belajar, beradaptasi, mengamati peristiwa-peristiwa, maupun berinteraksi, dan kemudian akan membangun serta membentuk motivasi atau keyakinan ASN, untuk berperilaku patuh.

Model Penelitian

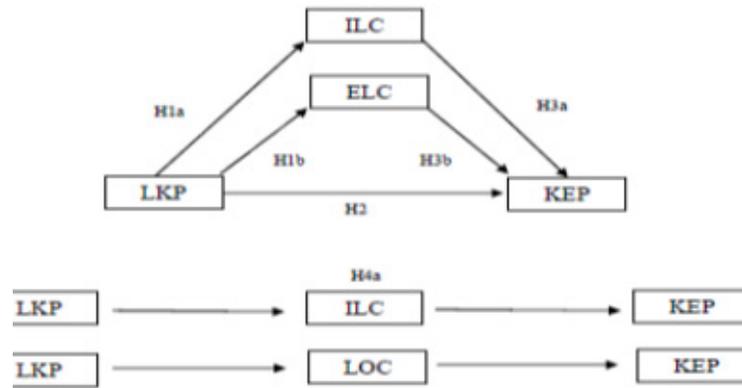
Model penelitian pada Gambar 1, dibuat berdasarkan model-model dari penelitian sebelumnya, dengan penjelasan sebagai berikut i) Bentuk dan variabel dibuat berdasarkan model segitiga Bandura (1986) dengan efek timbal balik. Model ini terdiri atas faktor lingkungan yaitu variabel lingkungan kerja SKPD (LKP). Faktor kognitif yaitu variabel mediasi *locus of control* (LOC), yang dibagi menjadi *internal locus of control* (ILC) dan *external locus of control* (ELC). Sedangkan faktor perilaku yaitu variabel kepatuhan

terhadap penyusunan LKPD (KEP); ii) Garis yang menjelaskan hubungan antar variabel dibuat berdasarkan model kognitif sosial dari Compeau & Higgins (1995), yang dimaksudkan untuk menghilangkan efek hubungan timbal balik antar variabel. Sehingga model menunjuk variabel independen/eksogen yaitu LKP, variabel mediasi LOC yang dibagi menjadi ILC dan ELC, serta variabel dependen/endogen yaitu KEP.; iii) Garis yang menjelaskan hubungan dari variabel mediasi dalam mengintervensi hubungan antara variabel independen dan dependen, dibuat berdasarkan *multiple-mediator* model dari Chen & Hung (2016), yang dimaksudkan untuk menunjukkan LOC sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini yang terbagi menjadi dua, ILC dan ELC, seperti Gambar 1.

Model penelitian seperti pada Gambar 1 akan dianalisis menggunakan SEM PLS. Menurut Brown (1997), pengujian dengan menggunakan SEM dapat dilakukan dengan berfokus pada efek mediasi, dengan

mengkategorikan efek yang terkandung dalam model ke dalam efek langsung (*direct effect*), efek tidak lang-

sung (*indirect effect*) dan efek total (*total effect*).



Gambar 1 Model Penelitian

Tabel 2 Direct effect & indirect effect

Efek	Hoipotesis	Hubungan antar Variabel
Efek langsung (<i>direct effect</i>)	H1a	LKP → ILC
	H1b	LKP → ELC
	H2	LKP → KEP
	H3a	ILC → KEP
	H3b	ELC → KEP
Efek tidak langsung (<i>indirect effect</i>)	H4a	LKP → ILC → KEP
	H4b	LKP → ELC → KEP

Berdasar model penelitian pada Gambar 1 dan Tabel 2, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka penelitian yang menggunakan data primer ini, menetapkan populasi yaitu seluruh SKPD di Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan kriteria sampel adalah (1) SKPD yang mempunyai Pejabat Penatausahaan Keuangan Daerah (PPTK-SKPD); (2) SKPD yang memiliki Kepala Sub Bagian Keuangan dan Perlengkapan; dan (3) terletak di ibukota kabupaten yaitu kota di Soe, berdasarkan asumsi bahwa ASN yang berada di ibu kota kabupaten lebih memiliki

budaya kerja yang teratur, karena lebih mudah diawasi oleh pimpinan daerah, media masa dan DPRD, selain itu memiliki wawasan dan informasi tentang pengelolaan keuangan daerah yang lebih baik, karena difasilitasi oleh infrastruktur berupa teknologi informasi yang lebih memadai dan mudah di akses.

Data yang diperoleh akan analisis berdasarkan penggunaan *Struktural Equation Modeling* (SEM), melalui pemanfaatan *software WarpPLS* (*Partial Least Square*). Pengujian akan diawali dengan pengujian deskriptif, pengukuran *outer model* untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari variabel-variabel dan indikator-indikator penelitian, kemudian dilakukan

- H1a : Lingkungan Kerja SKPD (LKP) berpengaruh positif terhadap ASN yang memiliki *Internal Locus of Control* (ILC)
- H1b : Lingkungan Kerja SKPD berpengaruh negatif terhadap ASN yang memiliki *External Locus of Control* (ELC)
- H2 : Lingkungan Kerja SKPD berpengaruh positif terhadap kepatuhan penyusunan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) di Kabupaten Timor Tengah Selatan (KEP)
- H3a : ASN yang memiliki *Internal Locus of Control* berpengaruh positif terhadap kepatuhan penyusunan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) di Kabupaten Timor Tengah Selatan.
- H3b : ASN yang memiliki *External Locus of Control* berpengaruh negatif terhadap kepatuhan penyusunan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah di Kabupaten Timor Tengah Selatan.
- H4a : ASN yang memiliki *Internal Locus of Control* memediasi pengaruh lingkungan kerja terhadap kepatuhan Penyusunan Laporan Keuangan Pemerintahan Daerah (LKPD) di Kabupaten Timor Tengah Selatan.
- H4b : ASN yang memiliki *External Locus of Control* memediasi pengaruh lingkungan kerja terhadap kepatuhan Penyusunan Laporan Keuangan Pemerintahan Daerah (LKPD) di Kabupaten Timor Tengah Selatan

uji *inner model* untuk mengetahui keakuratan model penelitian dan akhirnya dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui hubungan langsung (*direct effect*) dan efek mediasi melalui hubungan tidak langsung (*indirect effect*) antarvariabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi atau gambaran tentang variabel dan indikator-indikator (variabel manifest). Berdasarkan data primer yang didapatkan dari pengembalian kuesioner, maka diperoleh

hasil seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan, dari 90 ASN yang menjadi responden, menilai bahwa mereka selama ini sudah bekerja dalam lingkungan kerja yang baik. Seperti memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerja dan atasan, serta mendapatkan fasilitas dan dorongan kerja yang cukup baik. Hal tersebut di tunjukan lewat HR, HA, FK, dan DK yang memiliki nilai mean di atas 3. ILC dan ELC, mempunyai makna bahwa secara kognitif ASN memiliki motivasi kerja internal dan eksternal yang baik. Hal tersebut dapat dijelaskan lewat nilai mean ILC diatas 3, sedangkan ELC di bawah 3.

Tabel 3
Hasil Pengujian Deskriptif

Indikator	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
HR	90	3	5	4,20	0,565
HA	90	2	5	4,02	0,560
FK	90	2	5	3,62	0,572
DK	90	2	5	3,89	0,550
ILC	90	3	5	4,02	0,474
ELC	90	1	4	2,87	0,722
KES	90	3	5	4,09	0,441
KEP	90	3	5	4,07	0,469

Sumber: Output SPSS

Keterangan:

- HR = Hubungan dengan Rekan Kerja
- HA = Hubungan dengan Atasan
- FK = Fasilitas Kerja
- DK = Dorongan Kerja
- ILC = *Internal Locus of Control*
- ELC = *External Locus of Control*
- KES = kesesuaian Laporan Keuangan dengan Standar Akuntansi Pemerintah
- KEP = Kepatuhan Terhadap Peraturan Perundang-Undangan

Pengujian Outer Model

Tabel 4 menunjukkan bahwa, semua variabel dan indikator penelitian yang terdapat didalam kuesioner penelitian sudah boleh dikatakan tepat atau valid. Hal

ini ditunjukkan oleh nilai *discriminant validity* yang menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,5 (>0,5) sehingga seluruh variabel boleh dikatakan sudah valid. Sedangkan nilai *convergent validity* menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,7 (>0,7), sehingga dapat dikatakan bahwa semua indikator penelitian sudah valid.

Pada Tabel 5 tampak semua variabel dalam penelitian ini sudah andal dan dapat dipercaya atau reliabel, dengan nilai *composite reliability* yang lebih dari 0,7 (>0,7) dan nilai *cronbach alpha* yang lebih dari 0,6 (>0,6). Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah memenuhi syarat, maka pengujian dapat dilanjutkan ketahap yang selanjutnya, yaitu pengujian inner model.

Tabel 4
Discriminant Validity & Convergent Validity

Variabel	<i>Discriminant Validity</i>	Keterangan	Indikator	<i>Convergent Validity</i>	Keterangan
LKP	0,589	Valid	HR	0,760	Valid
			HA	0,840	Valid
			FK	0,932	Valid
			DK	0,774	Valid
ILC	1,000	Valid	ILC	0,845	Valid
ELC	1,000	Valid	ELC	0,973	Valid
KEP	0,883	Valid	KES	0,864	Valid

Tabel 5
Composite Reliability & Cronbach Alpha

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
LKP	0,851	0,766	Reliabel
ILC	1,000	1,000	Reliabel
ELC	1,000	1,000	Reliabel
KEP	0,938	0,867	Reliabel

Sumber: Output WarpPLS

Pengujian Inner Model

Inner model akan dihitung berdasarkan nilai R2 yang dihasilkan dari *output software* statistika WarpPLS, dengan R1 adalah *internal locus of control* dengan R2 bernilai 0,26, R2 adalah *external locus of control*

dengan R2 bernilai 0,08 dan R3 adalah kepatuhan penyusunan laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) dengan R2 bernilai 0,29, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 3.4, kemudian dari angka atau nilai-nilai tersebut akan dihitung *Q-Square predictive*

relevance sebesar:

$$\begin{aligned}
 Q^2 &= 1-(1-R12) (1-R22) (1-R32) \\
 &= 1-(1-0,26)(1-0,08)(1-0,29) \\
 &= 1-(0,74)(0,92)(0,71) \\
 &= 1-0,0483368 \\
 &= 0,516632
 \end{aligned}$$

Tabel 6
Nilai R₂

Variabel Eksogen	Nilai R ²
<i>Internal Locus of Control</i> (R1 ²)	0,26
<i>External Locus of Control</i> (R2 ²)	0,08
Kepatuhan Penyusunan LKPD (R3 ²)	0,29

Sumber: Output WarpPLS

Nilai *Q-Square predictive relevance* yang diperoleh dari perhitungan di atas sebesar 0,516632 atau 51,66%, maka model dikatakan memiliki nilai prediktif yang kuat, karena variabel lingkungan kinerja SKPD, *internal locus of control* dan *external locus of control*, dapat menjelaskan variabel kepatuhan penyusunan kaporan

keuangan pemerintah daerah sebesar 51,66%, dan sebesar 48,34% menjelaskan adanya variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

Tabel 7 menunjukkan bahwa, model struktural atau *inner model* pada penelitian ini boleh dikatakan sudah fit karena memiliki nilai *p-value* dari ARS dan APC <5%, serta nilai AVIF <5. Jika penelitian lulus *Goodnes of Fit Test*, maka penelitian dapat dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis

Alat statistik WarpPLS, akan menghasilkan hasil pengujian hipotesis berupa pengaruh langsung/ *direct effect* dan pengaruh tidak langsung /*indirect effect*, seperti yang ditampilkan Tabel 8. Hasil pengujian pengaruh langsung/*direct effect*, seperti yang terlihat pada Gambar 2 akan didukung jika mempunyai nilai koefisien jalur (β), yang sesuai dengan prediksi yang ditetapkan yaitu prediksi positif untuk hipotesis (H1a, H2, dan H3a), sedangkan prediksi negatif untuk hipotesis (H1b dan H3b). Hipotesis juga akan didukung jika memiliki nilai *p-value* yang kurang dari 0,05 (<0,05).

Tabel 7
Goodness of Fit Test

Hasil	<i>p-value</i>	Kriteria	Keterangan
APC= 0,291	<0,001	<0,05	Diterima
ARS= 0,205	0,002	<0,05	Diterima
AVIF= 1,212		<5, ideally <3	Diterima

Sumber: output WarpPLS

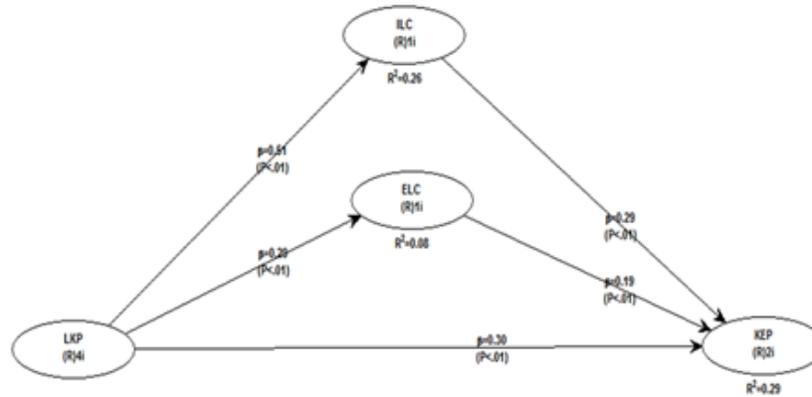
Tabel 8
Hasil Pengujian Hipotesis (Direct Effect & Indirect Effect)

Hipotesis	Koefisien Jalur	<i>p-value</i>	Prediksi	Temuan	Hipotesis
LKP→ILC (H _{1a})	0,51	<0,01	+	+	Didukung
LKP→ELC (H _{1b})	0,29	<0,01	-	+	Tidak Didukung
LKP→KEP (H ₂)	0,30	<0,01	+	+	Didukung
ILC→KEP (H _{3a})	0,29	<0,01	+	+	Didukung
ELC→KEP (H _{3b})	0,19	<0,01	-	+	Tidak Didukung
LKP→ILC→KEP (H _{4a})	0,289	<0,001	P<0,05	P<0,05	Didukung
LKP→ELC→KEP (H _{4b})	0,191	0,009	P<0,05	P<0,05	Didukung

Sumber: Output WarpPLS

Sementara itu untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis (H4a dan H4b), seperti pada Tabel 8, bersumber dari *indirect* and *total effect* pada *output* WarpPLS dengan kriteria utama yang diperhatikan

yaitu nilai p-value kurang dari 0,05 ($0, < 05$) dan nilai *total effect* yang menunjukkan seberapa besar pengaruh mediasi yang terjadi.



Gambar 2
Hasil Pengujian Hipotesis (*Direct Effect & Indirect Effect*)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil pengujian hipotesis (H1a), menunjukkan bahwa lingkungan kerja SKPD berpengaruh signifikan dan positif terhadap internal locus of control, dengan nilai $p < 0,01$ dan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $p < 0,05$. Sedangkan nilai koefisien jalur sebesar 0,51 yang memiliki angka positif. Dengan demikian, hipotesis (H1a) didukung. Hal ini berarti, semakin baik lingkungan kerja SKPD dalam mendukung pekerjaan, maka semakin tinggi atau positif *internal locus of control* yang dimiliki ASN di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Hasil pengujian hipotesis (H1b), menunjukkan bahwa lingkungan kerja SKPD berpengaruh signifikan dan positif terhadap external locus of control yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,01$ dan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $p < 0,05$. Sedangkan nilai koefisien jalur sebesar 0,29 yang memiliki angka positif. Dengan demikian, hipotesis (H1b) tidak didukung. Hal ini menunjukkan bahwa, lingkungan kerja yang baik akan menurunkan persepsi ASN untuk memiliki *eksternal locus of control*.

Hasil pengujian hipotesis (H2), menunjukkan bahwa variabel lingkungan kerja SKPD berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepatuhan penyusunan LKPD, yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,01$ lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $p < 0,05$ dan nilai koefisien jalur sebesar 0,30 yang memiliki angka positif. Dengan demikian, hipotesis (H2) didukung. Hal ini berarti, semakin baik sebuah lingkungan kerja SKPD dalam mendukung pekerjaan ASN, maka dapat meningkatkan kepatuhan terhadap PSAP dalam penyusunan LKPD di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Hasil pengujian hipotesis (H3a), menunjukkan bahwa ASN yang memiliki *internal locus of control* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepatuhan penyusunan LKPD yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,01$ lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $p < 0,05$ dan nilai koefisien jalur sebesar 0,29 yang memiliki angka positif. Dengan demikian, hipotesis (H3a) didukung. Hal ini berarti, semakin tinggi *internal locus of control* yang dimiliki ASN, maka dapat meningkatkan kepatuhan penyusunan LKPD di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Hasil pengujian hipotesis (H3b) menunjukkan

bahwa ASN yang memiliki *external locus of control* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepatuhan penyusunan LKPD yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,01$ lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $p < 0,05$ dan nilai koefisien jalur sebesar 0,19 yang memiliki angka positif. Dengan demikian, hipotesis (H3b) tidak didukung. Hal ini berarti bahwa, jika sebagian besar ASN memiliki *internal locus of control* maka akan berdampak pada kepatuhan penyusunan LKPD karena semakin kecil ASN yang memiliki *external locus of control* dalam rangka proses menyusun LKPD.

Hasil pengujian hipotesis (H4a), menunjukkan bahwa ASN yang memiliki *internal locus of control* memediasi hubungan antara lingkungan kerja SKPD terhadap kepatuhan penyusunan LKPD dengan nilai *p-value for total effect* sebesar $p < 0,001$, lebih kecil dari yang ditetapkan yaitu $p < 0,05$ dan nilai total effect bernilai positif sebesar 0,289. Dengan demikian hipotesis (H4a) didukung. Hal ini berarti, faktor kognitif seperti *internal locus of control* dapat menjadi penyebab dari hubungan antara lingkungan kerja SKPD yang baik dengan perilaku patuh ASN terhadap PSAP dalam proses penyusunan LKPD.

Hasil pengujian hipotesis (H4b), menunjukan bahwa ASN yang memiliki *external locus of control* memediasi hubungan antara lingkungan kerja SKPD terhadap kepatuhan penyusunan LKPD dengan nilai *p-value for total effect* senilai 0,009, lebih kecil dari yang ditetapkan yaitu < 0.05 dan *total effect* bernilai positif sebesar 0,191. Dengan demikian hipotesis (H4b) didukung. Hal ini berarti, faktor kognitif seperti *external locus of control* yang rendah atau berkurang dapat menjadi penyebab dari hubungan antara lingkungan kerja SKPD yang baik dengan perilaku patuh ASN terhadap PSAP dalam proses penyusunan LKPD.

Keterbatasan Penelitian

Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu banyaknya SKPD di Kabupaten Timor Tengah Selatan, sejumlah 32 Kecamatan dan 34 Dinas atau Badan, yang masing-masing kantornya ditempuh dengan jarak yang jauh, terutama kantor-kantor kecamatan. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil sampel SKPD sebanyak 29 Dinas dan Badan yang berada di kabupaten Timor Tengah Selatan. Selain itu, tidak semua dinas, badan dan kecamatan di Kabupaten

TTS memiliki PPTK, sehingga hal ini menyebabkan berkurangnya sumber sampel penelitian dari 34 dinas dan badan menjadi 29.

Saran

Penelitian selanjutnya, jika ingin menggunakan *locus of control* sebagai variabel mediasi, sebaiknya hanya menggunakan salah satu faktor saja diantara *internal locus of control* atau *external locus of control*, karena melalui hasil pengujian dengan alat statistik Warp-PLS, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis mengenai *internal locus of control* (H1a, H3a, H4a) didukung maka secara otomatis akan mengeliminasi hipotesis tentang *external locus of control*. Berdasarkan dominasi *internal locus of control* yang tinggi dari pengujian langsung (*direct effect*), maka untuk hasil mediasi (*indirect effect*) akan mengikuti hasil mediasi dari *internal locus of control*.

Penelitian ini juga menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar meneliti tentang faktor ketidakpastian lingkungan kerja terhadap kinerja dengan dimediasi oleh *external locus of control*, sehingga didapat pemahaman yang menyeluruh tentang lingkungan kerja. Penelitian ini juga memberikan saran kepada pemerintah daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan, agak terus meningkatkan kondisi yang baik dari lingkungan kerja SKPD, seperti meningkatkan interaksi yang baik saat bekerja, memperhatikan fasilitas kerja yang nyaman dan meningkatkan dorongan kerja berupa penghargaan/ *reward* sehingga ASN dapat termotivasi untuk patuh terhadap PSAP dalam penyusunan LKPD. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan kerja SKPD sangat berperan terhadap motivasi kerja dan perilaku patuh dari ASN, sehingga diharapkan pemerintah daerah dapat meningkatkan aspek-aspek lain dari lingkungan kerja yang tidak termaksud didalam penelitian ini.

Implikasi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan kerja SKPD yang baik dapat meningkatkan motivasi secara kognitif yaitu *internal locus of control* yang positif/tinggi. Sebaliknya secara kognitif menurunkan persepsi mengenai *external locus of control*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sebuah variabel mediasi dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, jika variabel

independen memiliki nilai prediksi yang kuat terhadap variabel-variabel lain didalam model penelitian. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa teori kognitif sosial dapat diaplikasikan untuk menjelaskan faktor-faktor lingkungan pemerintahan daerah terhadap penyusunan LKPD.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin, Rudy. 2017. *Ekonomika Otonomi Daerah. Volume 2. Publisher: UPP STIM YKPN Yogyakarta.*
- Bandura A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory.* Prentice Hall: NJ.
- Bandura, Albert. 1988. *Organization Applications of Social Cognitive Theory. Australian Journal of Management (University of New South Wales). Vol.13 Issue 2, p275. 28p.*
- Bandura, Albert. 1991. *Social Cognitive Theory of Self-Regulation. Organizational Behaviour & Human Decision Processes. Vol. 50 Issue 2, p248. 40p. 3 Diagrams, 9 Graphs.*
- Bandura, Albert. 2001. *Social Cognitive Theory of Mass Communication. MEDIAPSYCHOLOGY, 3, 265–299.*
- Bandura, Albert. 2002. *Social Cognitive Theory in Cultural Context. Applied Psychology: An International Review. Vol. 51. Issue 2, p269. 22p.*
- Bandura, Albert & Locke, Adwin A. 2003. *Negative Self Efficacy and Goal Effect Revisited. Journal of Applied Psychology. Vol. 88 Issue, p87-99. 13p.*
- Baran J. Stanley & Davis K. Dennis. 2010. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan dan Masa Depan.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Brown R. L. 1997. *Assessing specific mediational effects in complex theoretical models. Structural Equation Modeling. 4, 142-156.*
- Chen, Li-Ju & Hung, Hsiang-Chin. 2016. *THE INDIRECT EFFECT IN MULTIPLE MEDIATORS MODEL BY STRUCTURAL EQUATION MODELING. European Journal of Business, Economics and Accountancy Vol. 4, No. 3, ISSN 2056-6018. Progressive Academic Publishing, UK Page 36 www.idpublications.org.*
- Compeau D. R. & Higgins C. A. 1995. *Computer Self-Efficacy: Development of a measure and Initial Test. MIS Quarterly Vol 19(2) pp 189-211.*
- Eccles, Jacquelynne S. Wigfield, Allan. 2002. *MOTIVATIONAL BELIEFS, VALUES, AND GOALS. Rev. Psychol. 53:109–32.*
- Harahap, Muhammad Suheirie. 2016. *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN OPINI BADAN PEMERIKSA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA ATAS LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH PROVINSI [Tesis]. Repositori Institusi USU, <http://repositori.usu.ac.id>. Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan.*
- <http://kupang.bpk.go.id>.
- Judge T. A, Locke E. A & Durham C.C. 1997. "The dispositional causes of job satisfaction: A core evaluations approach". *Research in Organizational Behavior. 19: 151–188.*
- Latham G.P & Frayne, C.A. 1979. *Application of Social Learning Theory to Training Supervisors Through Behavioral Modeling. Journal of Applied Psychology (64:3), pp, 239-246.*
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah.* Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Nitisemito & Alex S. 2006. *Manajemen Personalia. Edisi Kedua.* Yogyakarta: Ghalia Indonesia.

Peraturan Bupati Timor Tengah Selatan Nomor 57 Tahun 2017 tentang Kebijakan Akuntansi Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Rotter, J. B. 1954. *Social learning and clinical psychology*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. doi:10.1037/10788-000.

Salamanca, Nicolas. de Grip Andries. Fouarge, Didier & Montizaan, Raymond. 2016. *Locus of Control and Investment In Risk Assets*. Institute of Labor Economics, IZA DP No.102107.

Siregar, Baldric. 2015. *Akuntansi Sektor Publik (Akuntansi Keuangan Pemerintah Daerah Berbasis Akusyal)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

PENGARUH ESTIMASI AKUNTANSI YANG KOMPLEKS TERHADAP BIAYA AUDIT DAN PERAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Sarlina Sari

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika
Email: sarlinasari.new@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this study are to examine the effect of complex accounting estimates on audit fees and the role of audit committee's effectiveness as moderating variables. This research uses sample of Indonesia Stock Exchange non-financial companies from the years 2011-2015. The complex accounting estimates used in this study are non-financial assets revaluation, goodwill and goodwill-impairment. Regression results show that revaluation of non-financial assets, goodwill and goodwill-impairment have no effect on audit fees. However, companies with an effective audit committee, the audit fee is higher if the companies revalue its nonfinancial assets. The results of this study can be considered by regulators to set auditing standards related to audit of fair value that require complex accounting estimates, so that auditors are more aware about the reliability of fair values that are difficult to observe.

Keywords: non-financial assets revaluation, goodwill, goodwill-impairment, audit fees, audit committee's effectiveness

JEL Classification: M42

PENDAHULUAN

Biaya audit merupakan salah satu isu yang menarik

perhatian para peneliti di bidang akuntansi, auditing, dan keuangan dalam beberapa tahun terakhir karena setelah kasus Enron permintaan terhadap audit yang berkualitas semakin meningkat sehingga berpengaruh pada biaya audit (Yuniarti, 2011). Hal ini dibuktikan oleh adanya survei khusus yang dilakukan oleh *Financial Executives Research Foundation* (FERF) pada tahun 2015 mengenai *trend* biaya audit yang dibayarkan oleh *SEC filers*, yang hasil surveinya dipublikasikan pada *website Journal of Accountancy* tahun 2016. Survei tersebut menemukan bahwa median biaya audit tahunan yang dibayarkan oleh 6.490 perusahaan *SEC filings* meningkat sebesar 3,2% pada tahun 2015 dibandingkan tahun sebelumnya.

Adanya survei oleh FERF membuktikan pentingnya pengetahuan mengenai biaya audit, khususnya mengenai penyebab variasi biaya audit antar perusahaan dari tahun ke tahun karena biaya audit dapat mencerminkan kualitas audit atas laporan keuangan (Larcker and Richardson, 2004; Hoitash *et al.*, 2007). Menurut survei tersebut peningkatan biaya audit bervariasi antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya pada tahun 2015 disebabkan oleh ukuran, jenis, dan karakteristik perusahaan yang diaudit (Tysiac, 2016). Penelitian Yao, Percy, dan Hu (2015) dan penelitian Ghosh, Xing, dan Wang (2016) telah membuktikan bahwa faktor risiko *inherent* juga merupakan salah satu faktor penentu biaya audit. Dalam audit laporan keuangan, risiko *inherent* paling mungkin terjadi pada estimasi akuntansi yang kompleks, atau dalam situasi yang membutuhkan tingkat *judgment* yang tinggi. Hal

ini karena estimasi akuntansi yang kompleks merupakan estimasi akuntansi yang sulit diverifikasi dan belum diatur dengan jelas dalam standar akuntansi. Namun, estimasi ini sering digunakan oleh manajer sehingga laporan keuangan menjadi rentan terhadap diskresi dan perilaku oportunistik manajemen. Misalnya, PSAK 22 “Kombinasi Bisnis” yang hanya menjelaskan bahwa *goodwill* merupakan *bargain purchase* antara pihak yang mengkombinasikan bisnisnya dengan menilai kembali nilai wajarnya pada saat akuisisi. Dalam PSAK ini belum dinyatakan dengan jelas berapa besaran *goodwill* yang seharusnya diakui pada saat merger atau akuisi. Ini tentu saja membutuhkan estimasi manajemen yang dianggap oleh auditor sebagai estimasi akuntansi yang kompleks untuk mereka *assess* kewajarannya. Begitu pula halnya ketika manajemen menentukan besaran nilai *impairment* atas *goodwill* yang dimiliki.

Selain itu, komponen laporan keuangan yang mungkin harus menggunakan estimasi akuntansi yang kompleks antara lain asset non keuangan yang diukur menggunakan nilai wajar pada saat direvaluasi yang harga wajar asset tersebut tidak tersedia di pasar aktif, sehingga memerlukan *judgment* manajemen atau appraisal yang mungkin saja mengandung bias yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Oleh karena itu, auditor harus melakukan pekerjaan audit dengan lebih intensif dan hati-hati agar auditor dapat menyatakan opininya sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang telah diaudit.

Seiring peningkatan penggunaan estimasi akuntansi yang kompleks dalam laporan keuangan sehingga mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan saat ini (Barth 2006), membutuhkan pemahaman auditor yang lebih baik dalam melakukan pekerjaan audit atas laporan keuangan yang menggunakan estimasi tersebut. Selain itu, penelitian terdahulu menemukan bahwa auditor memiliki *valuation skill* yang terbatas untuk menilai estimasi nilai wajar, khususnya nilai wajar yang ditentukan menggunakan asumsi manajemen (Kumarasiri dan Fisher, 2011; Martin *et al.*, 2006), sehingga memeriksa nilai wajar dari aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* menyebabkan peningkatan risiko audit dan *task-difficulty* dari pekerjaan auditor. Dengan adanya tambahan risiko tersebut, tambahan biaya audit dibebankan oleh auditor kepada klien untuk mengkompensasi auditor dari

potensi kerugian yang berkaitan dengan klien yang berisiko tinggi tersebut (Calderon, Wang, dan Klenotic, 2012).

Penelitian ini memiliki tiga kontribusi. Pertama, penelitian ini merupakan replikasi penelitian Yao, Percy, dan Hu (2015) dalam konteks pasar modal yang sedang berkembang, yaitu Indonesia. Namun, penelitian ini menambahkan pengukuran dari estimasi yang kompleks yang sebelumnya hanya terbatas pada penggunaan nilai wajar saat revaluasi asset non keuangan, dengan pengukuran lainnya dari penelitian Ghosh, Xing, dan Wang (2016) yaitu *goodwill*, dan *goodwill-impairment*. Alasannya, revaluasi asset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* merupakan faktor yang sama-sama berkaitan dengan estimasi akuntansi yang kompleks yang memungkinkan mengandung diskresi manajemen sehingga akan menimbulkan masalah agensi.

Kedua, penelitian ini menambahkan variabel peran komite audit yang memoderasi pengaruh estimasi akuntansi yang kompleks terhadap biaya audit. Peraturan Bapepam LK No. IX tahun 2004 Tentang Pedoman dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit mewajibkan setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk membentuk komite audit. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Salah satu tugas dan tanggungjawab komite audit adalah memeriksa informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan (Chandra, 2011). Dengan demikian, komite audit diharapkan dapat secara efektif memantau keandalan proses penentuan nilai wajar pada saat revaluasi asset non keuangan, pengakuan *goodwill* dan *goodwill-impairment* untuk memperbaiki kinerja dan kualitas pelaporan perusahaan serta mencegah diskresi manajemen (Morck *et al.*, 1988).

Salah satu cara komite audit dalam meningkatkan proses pengawasan, akurasi dan keandalan nilai wajar revaluasi asset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* adalah dengan memilih auditor eksternal yang berkualitas tinggi dan menegosiasikan audit yang lebih intensif dengan mereka. Hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki komite audit yang efektif akan membayar biaya audit yang lebih tinggi agar auditor bersedia melakukan audit yang intensif untuk menjamin kewajaran estimasi nilai wajar revaluasi asset non keuangan, *goodwill* dan

goodwill-impairment, sehingga mencegah upaya manipulasi angka akuntansi (Klein, 2002) dan melindungi kepentingan pemegang saham (Agoglia *et al.*, 2011). Di sisi lain, pada perusahaan yang komite auditnya efektif laporan keuangan yang dihasilkan cenderung lebih berkualitas karena komite audit dapat dengan baik memantau keandalan proses penentuan nilai wajar pada saat revaluasi aset non keuangan, pengakuan goodwill dan goodwill-impairment untuk memperbaiki kinerja dan kualitas pelaporan perusahaan serta mencegah diskresi manajemen (Morck *et al.*, 1988). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Kamolsakulchai (2015) yang menemukan bahwa efektifitas komite audit berhubungan positif dengan kualitas laporan keuangan. Jika laporan keuangan berkualitas baik, auditor menganggap bahwa risiko audit berkurang, sehingga auditor tidak perlu melakukan uji substantif yang sangat detil dan mengurangi *task difficulty* yang dihadapi, yang pada akhirnya auditor akan membebaskan biaya audit yang lebih rendah sebagai akibat dari proses audit yang rendah biaya dan tidak *time-consuming*.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori keagenan dan teori tata kelola perusahaan merupakan teori yang dapat digunakan untuk menggambarkan konflik keagenan yang timbul akibat penggunaan estimasi akuntansi yang kompleks dalam laporan keuangan (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik keagenan harus dapat diminimalisir agar pemegang saham merasa terlindungi. Untuk meminimalisir konflik keagenan tersebut, perusahaan harus memiliki tata kelola yang baik. Salah satunya dengan melibatkan pihak ketiga yang independen dan kompeten yaitu auditor dan komite audit.

Auditor harus memeriksa kewajaran laporan agar dapat memberikan opininya atas laporan keuangan yang diaudit dengan benar. Oleh karena itu, auditor harus mempertimbangkan berbagai faktor, salah satunya risiko *inherent* yang timbul dari penggunaan estimasi yang kompleks oleh manajemen. Jika klien menggunakan estimasi yang kompleks dalam laporan keuangannya, maka auditor harus membuat perencanaan audit dan melakukan *substantive test* yang sangat detil untuk memastikan kewajaran estimasi tersebut.

Estimasi Akuntansi yang Kompleks

Ketidakpastian estimasi dan kompleksitas yang melekat dalam laporan keuangan telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir (Christensen *et al.*, 2012). Hal ini merupakan konsekuensi dari perkembangan standar akuntansi yang lebih *principle-based* dan peningkatan penggunaan pengukuran nilai wajar.

Namun, *standar-setter* tentu tidak bermaksud untuk mengenalkan ketidakpastian yang tidak perlu. Melainkan untuk meningkatkan relevansi item laporan keuangan. Dalam IFRS 13, *standar-setter* menganjurkan hierarki nilai wajar yang memaksimalkan penggunaan input yang dapat diobservasi dan meminimalkan penggunaan input yang tidak dapat diobservasi (IASB, 2011 paragraf 67). Meskipun *standar-setter* bermaksud untuk membatasi ketidakpastian estimasi, standar kontemporer masih mentolerir ketidakpastian estimasi yang cukup besar dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor perlu melakukan audit yang berkualitas agar kompleksitas dan ketidakpastian estimasi akuntansi tersebut tidak mengandung tingkat subjektivitas yang tinggi yang akan merugikan pemegang saham.

Revaluasi Aset Non-Keuangan dan Biaya Audit

Akuntansi nilai wajar akan meningkatkan biaya audit sebagai akibat meningkatnya biaya agensi yang berkaitan dengan estimasi nilai wajar. Penyebab utama adalah pasar modal tidak selalu sempurna atau lengkap, dan sering memerlukan asumsi manajemen atau model untuk menentukan nilai wajar dibandingkan memperolehnya dari pasar likuid. Hal yang paling penting adalah apakah nilai wajar tersebut telah diukur secara andal.

Banyak kasus yang berkaitan dengan nilai wajar aset non keuangan khususnya pada saat pasar aktif tidak tersedia. Nilai wajar berdasarkan '*mark-to-model*' diukur berdasarkan asumsi manajemen dan memerlukan pertimbangan appraisal yang menyebabkan bias *unintentional* dan *intentional* (Yao, Percy, dan Hu, 2015). Selain itu juga banyak penelitian terdahulu membuktikan bahwa terdapat bias manajemen dalam estimasi nilai wajar, sehingga meningkatkan risiko audit (Beaver and Venkatachalam, 2003).

Berkaitan dengan biaya audit, beberapa penelitian telah menguji penentuan biaya audit oleh auditor sehubungan dengan risiko audit dan menemukan

bahwa auditor merespon klien yang berisiko tinggi dengan menentukan biaya audit yang lebih tinggi karena meningkatnya *inherent risk* yang mengharuskan auditor melakukan upaya audit yang lebih tinggi untuk mengurangi *detection risk* (Bell *et al.*, 2001). Selain itu, perusahaan di Indonesia belum terlalu banyak yang melakukan revaluasi aset non keuangan. Hal ini disebabkan oleh mahalnya biaya yang harus dibayarkan kepada jasa appraisal dan adanya persepsi manajer akan meningkatkan biaya audit (Ramadhani, 2016). Oleh karena itu, hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Biaya audit pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset non keuangan lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset non keuangan

Goodwill, Goodwill-impairment dan Biaya Audit

Auditor memerlukan *audit effort* yang signifikan dan penilaian audit yang sulit terhadap *goodwill* dan *goodwill-impairment* karena beberapa alasan berikut (Ghosh, Xing, dan Wang, 2016). Pertama, auditor harus mengevaluasi kewajaran estimasi manajemen, apakah asumsi konsisten dengan kondisi pasar, rencana dan strategi manajemen, pengalaman masa lalu, asumsi laporan keuangan lainnya, dan risiko yang terkait dengan arus kas masa depan berdasarkan pedoman pemeriksaan (AU 341). Kedua, karena standar akuntansi mengharuskan *goodwill* dan aset jangka panjang lainnya ditinjau penurunannya jika terjadi peristiwa atau perubahan keadaan yang mengindikasikan bahwa nilai tercatat aset tersebut tidak dapat diperoleh, auditor harus waspada untuk setiap perubahan yang dapat mempengaruhi pemulihan dari aset. Ketiga, auditor perlu mempertimbangkan proses dan kontrol yang digunakan oleh manajemen untuk mengembangkan estimasi dan kemudian memeriksa data internal dan eksternal yang tepat dalam mendukung asumsi signifikan (AU 342). Keempat, auditor harus memahami bisnis, strategi saat ini dalam memanfaatkan aset, dan kemungkinan keberhasilan di masa depan. Terakhir, ketika aset tersebut terjadi penurunan dan kerugiannya dihitung, auditor harus mengevaluasi kewajaran penentuan manajemen dari besarnya biaya penurunan tersebut (AU 328). Berdasarkan beberapa alasan yang kuat seperti dijelaskan sebelumnya, auditor diprediksi akan membebankan biaya audit yang lebih

besar kepada klien yang memiliki akun *goodwill* dan *goodwill-impairment* untuk mengkompensasi hal-hal tersebut. Oleh karena itu, hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 2a: *Goodwill* berpengaruh positif terhadap biaya audit

Hipotesis 2b: Biaya audit pada perusahaan yang melakukan *goodwill-impairment* lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak melakukan *goodwill-impairment*

Revaluasi Aset Non Keuangan, Goodwill, Goodwill-impairment, Biaya Audit dan Efektivitas Komite Audit

Revaluasi aset non keuangan menjadi sulit untuk auditor karena menggunakan nilai wajar. Standar akuntansi mengharuskan perusahaan untuk menggunakan nilai wajar aset yang direvaluasi yang dikutip dari pasar aktif jika sudah tersedia (Level 1). Namun, di Indonesia pasar aktif belum tersedia sehingga standar memperbolehkan untuk menggunakan nilai wajar aset non keuangan berdasarkan *judgment* manajemen atau appraisal. Penggunaan nilai wajar tersebut rentan diskresi karena manajer yang memiliki dorongan kepentingan pribadi, dapat termotivasi untuk terlibat dalam pilihan akuntansi agresif untuk memperbesar nilai aset demi memenuhi tujuan maksimalisasi kekayaan mereka sendiri (Yao, Percy dan Hu, 2015).

Terkait dengan *goodwill* dan *goodwill-impairment*, auditor juga merasa ada kesulitan karena penggunaan nilai wajar. Auditor harus mengevaluasi banyak data terkait realibilitas nilai wajar dari aset tak berwujud tersebut. Hal ini membutuhkan banyak waktu audit dan melibatkan *partner senior*. Selain itu, auditor akan membebankan biaya yang lebih tinggi kepada klien yang memiliki *goodwill* dan *goodwill impairment* karena auditor harus: (1) memverifikasi estimasi nilai wajar, (2) melibatkan *valuation experts* untuk verifikasi independen dari estimasi nilai wajar, dan (3) menghadapi manipulasi oleh manajemen terkait dengan waktu dari pengakuan *goodwill impairment* (Ramanna dan Watts 2012).

Permasalahan manipulasi atau diskresi yang dilakukan oleh manajemen pada revaluasi aset non keuangan, pengakuan *goodwill* dan *goodwill impairment* akan dapat diminimalisir jika perusahaan memiliki komite audit yang efektif. Hal ini karena

komite audit dapat secara efektif memantau keandalan proses penentuan nilai wajar pada saat revaluasi aset non keuangan, pengakuan *goodwill* dan *goodwill-impairment* untuk memperbaiki kinerja dan kualitas pelaporan perusahaan serta mencegah diskresi manajemen (Morck *et al.*, 1988).

Salah satu cara komite audit dalam meningkatkan proses pengawasan, akurasi dan keandalan nilai wajar revaluasi aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* adalah dengan memilih auditor eksternal yang berkualitas tinggi dan menegosiasikan audit yang lebih intensif dengan mereka. Hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki komite audit yang efektif akan membayar biaya audit yang lebih tinggi agar auditor bersedia melakukan audit yang intensif untuk menjamin kewajaran estimasi nilai wajar revaluasi aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment*, sehingga mencegah upaya manipulasi angka akuntansi (Klein, 2002) dan melindungi kepentingan pemegang saham (Agoglia *et al.*, 2011).

Pada sisi lain, pada perusahaan yang komite auditnya efektif laporan keuangan yang dihasilkan cenderung lebih berkualitas karena komite audit dapat dengan baik memantau keandalan proses penentuan nilai wajar pada saat revaluasi aset non keuangan, pengakuan *goodwill* dan *goodwill-impairment* untuk memperbaiki kinerja dan kualitas pelaporan perusahaan serta mencegah diskresi manajemen (Morck *et al.*, 1988). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Kamolsakulchai (2015) yang menemukan bahwa

efektifitas komite audit berhubungan positif dengan kualitas laporan keuangan. Jika laporan keuangan berkualitas baik, auditor menganggap bahwa risiko audit berkurang, sehingga auditor tidak perlu melakukan uji substantif yang sangat detil dan mengurangi *task difficulty* yang dihadapi, yang pada akhirnya auditor akan membebankan biaya audit yang lebih rendah sebagai akibat dari proses audit yang rendah biaya dan tidak *time-consuming*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 3a: Pada perusahaan yang komite auditnya efektif dan melakukan revaluasi aset non keuangan cenderung memiliki biaya audit lebih tinggi atau lebih rendah

Hipotesis 3b: Pada perusahaan yang komite auditnya efektif, *goodwill* berpengaruh positif (negatif) terhadap biaya audit

Hipotesis 3c: Pada perusahaan yang komite auditnya efektif dan melakukan *goodwill-impairment* biaya audit cenderung lebih tinggi atau lebih rendah

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan Model (1) dan Model (2) yang dikembangkan dari Yao, Percy & Hu (2015) dan Ghosh, Xing, & Wang (2016). Model (1) digunakan untuk menguji hipotesis tanpa variabel moderasi, sedangkan Model (2) digunakan menguji hipotesis dengan variabel moderasi. Model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln Fee} = \beta_0 + \beta_1 \text{REV} + \beta_2 \text{GOODWILL} + \beta_3 \text{GOODWILL-Impairment} + \beta_4 \text{ASCORE} + \beta_5 \text{BIG4} + \beta_6 \text{LnTA} + \beta_7 \text{LEV} + \beta_8 \text{ROA} + \beta_9 \text{LOSS} + \beta_{10} \text{ARINV} + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{Ln Fee} = \beta_0 + \beta_1 \text{REV} + \beta_2 \text{GOODWILL} + \beta_3 \text{GOODWILL-Impair} + \beta_4 \text{ACSCORE*REV} + \beta_5 \text{ACSCORE*GOODWILL} + \beta_6 \text{ACSCORE*GOODWILL-Impair} + \beta_7 \text{BIG 4} + \beta_8 \text{LnTA} + \beta_9 \text{LEV} + \beta_{10} \text{ROA} + \beta_{11} \text{LOSS} + \beta_{12} \text{ARINV} + \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Ln FEE adalah logaritma natural dari biaya audit, REV bernilai 1 jika perusahaan mengukur aset non-keuangan (PPE, aset tak berwujud dan properti investasi) pada nilai wajar, dan 0 jika lainnya; GOODWILL adalah rasio goodwill terhadap total aset; GOODWILL-Impair adalah perusahaan yang melaku-

kan goodwill-impairment, di mana 1 jika perusahaan mencatat *impairment* atas *goodwill* dan 0 jika lainnya; ACSCORE adalah nilai efektifitas komite audit mengacu pada daftar pertanyaan yang terdapat dalam Corporate Governance Scorecard 2015 tentang komite audit; BIG 4 adalah ukuran auditor yaitu bernilai 1 jika perusahaan menggunakan jasa auditor Big 4, dan 0

jika lainnya; LnTA adalah logaritma natural dari total aset; LEV adalah rasio total hutang terhadap total aset; ROA adalah rasio laba operasional terhadap total aset; LOSS bernilai 1 jika perusahaan mengalami kerugian, dan 0 jika lainnya; dan ARINV adalah rasio piutang dan persediaan terhadap total aset.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015 karena perusahaan di Indonesia baru mulai mengungkapkan informasi biaya audit dalam laporan tahunannya sejak tahun 2011 (Fitriany, Veronica, dan Anggraita, 2016). Sampel tidak termasuk perusahaan sektor keuangan (seperti bank, perusahaan asuransi dan investasi) karena industri ini memiliki stuktur laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang berbeda terkait beberapa hal, seperti pengakuan pendapatan dan beban, dan penilaian terhadap aset (Khikia, 2015). Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*) yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan diperoleh sebanyak 171 observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Regresi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh moderasi peran komite audit terhadap estimasi akuntansi yang kompleks dan biaya audit. Hasil pengujian hipotesis ditampilkan pada Tabel 1.

Analisis Hasil Regresi Variabel Utama

Hasil regresi Model (1) menunjukkan menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi aset non keuangan tidak memiliki biaya audit yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset non keuangan, sehingga hasil penelitian ini menolak Hipotesis 1 (H1). Hal ini disebabkan oleh kondisi di Indonesia di mana perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih sedikit yang melakukan revaluasi aset non keuangan. Meskipun memiliki relevansi yang tinggi, revaluasi aset non keuangan dalam praktiknya lebih rumit karena perusahaan harus mengeluarkan biaya yang besar untuk membayar jasa

appraisal (Ramadhani, 2016). Selain itu, rata-rata perusahaan sampel adalah perusahaan besar. Perusahaan besar cenderung menerapkan revaluasi ke atas (*upward revaluation*) terhadap aset non-keuangannya, yang berarti bahwa selisih antara nilai buku dan nilai revaluasi akan menghasilkan peningkatan saldo laba komprehensif perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan besar tidak bisa menghindari peraturan perpajakan. Adanya peraturan Perpajakan PMK No. 79/PMK.03/2008 yang menetapkan pajak final sebesar 10% terhadap selisih nilai revaluasi aset memungkinkan perusahaan memilih model biaya untuk menghindari risiko terkena peraturan perpajakan yang menyebabkan kenaikan pembayaran pajak.

Kondisi ini menyebabkan auditor tidak terlalu memperhatikan dampak dari revaluasi aset non keuangan terhadap pengujian audit yang akan dilakukannya sehingga tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hasil penelitian ini tidak konsisten baik dengan hasil penelitian Yao, Percy, dan Hu (2015) maupun dengan hasil penelitian Goncharov, Riedl*, dan Sellhorn (2011). Hasil regresi Model (1) menunjukkan bahwa *goodwill* tidak berpengaruh terhadap biaya audit, sehingga hasil penelitian ini menolak Hipotesis 2a (H2a). Hal ini disebabkan oleh jumlah *goodwill* di Indonesia yang masih sangat rendah dibanding negara maju seperti Amerika Serikat. Artinya, perusahaan di Indonesia masih jarang melakukan kombinasi bisnis. Oleh karena jumlahnya tidak signifikan, maka auditor tidak menganggap *goodwill* sebagai aset yang membutuhkan pengujian audit yang signifikan, sehingga tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Ghosh, Xing, dan Wang (2016).

Hasil regresi Model (1) menunjukkan bahwa biaya audit pada perusahaan yang melakukan *goodwill-impairment* tidak lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak melakukan *goodwill-impairment*, sehingga hasil penelitian ini menolak Hipotesis 2b (H2b). Hal ini karena *goodwill-impairment* terjadi secara tidak teratur setiap tahun dengan jumlah yang berbeda-beda, dan memungkinkan jumlah penurunan yang besar yang akan mengakibatkan volatilitas laba yang dilaporkan meningkat. Kerugian penurunan nilai *goodwill* juga dapat menandakan bahwa perusahaan akan mengalami kerugian atas nilai ekonomi masa depan dan memiliki pengaruh terhadap aset dan pendapa-

tan perusahaan (Nuryani & Samsudiono, 2013). Alasan tersebut mungkin menyebabkan kebanyakan manajer enggan melakukan *impairment* terhadap *goodwill*. Oleh karena jumlahnya tidak signifikan, maka auditor tidak menganggap *goodwill-impairment* sebagai hal yang membutuhkan pengujian audit yang signifikan, sehingga tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Ghosh, Xing, dan Wang (2016).

Analisis Hasil Regresi Variabel Moderasi

Hasil regresi Model (2) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi aset non keuangan memiliki biaya audit yang lebih rendah (negatif) dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset non keuangan. Hal ini karena mayoritas perusahaan yang melakukan revaluasi aset non keuangan di Indonesia menggunakan jasa appraisal (penilai independen) untuk menentukan nilai wajar. Standar auditing mengakui peran ahli tersebut. International Standard on Auditing 500: *Audit Evidence* (International Federation of Accountants, 2010) menyatakan bahwa auditor dapat menerima penilaian spesialis yang dipekerjakan oleh manajemen sebagai bukti audit yang sesuai. Hal ini menunjukkan adanya peran substitusi antara appraisal dan auditor, yaitu appraisal dapat memberikan keahlian dan wawasan mengenai estimasi nilai wajar aset non keuangan yang berpotensi mengurangi upaya yang diperlukan oleh auditor untuk mencapai tingkat risiko audit tertentu (Goncharov, Riedl*, dan Sellhorn, 2011). Selain itu, penelitian sebelumnya menemukan bahwa asimetri informasi menurun pada perusahaan properti yang menggunakan jasa appraisal (versus manajemen) karena secara umum penggunaan nilai wajar pada aset non keuangan akan meningkatkan eksposur dari berbagai pihak sehingga akan mengurangi biaya *monitoring* (Goncharov, Riedl*, dan Sellhorn, 2011; Cotter dan Richardson, 2002; Muller dan Riedl, 2002). Berdasarkan pernyataan tersebut, auditor menetapkan biaya audit yang lebih rendah pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset non keuangan.

Hasil regresi Model (2) menunjukkan bahwa pada perusahaan yang komite auditnya efektif dan melakukan revaluasi aset non keuangan biaya audit lebih tinggi (atau *less negative*), sehingga hasil penelitian ini menerima Hipotesis 3a (H3a). Hal ini karena komite

audit yang efektif akan memantau dengan lebih baik perilaku para manajer yang melakukan revaluasi aset non keuangan untuk memperbaiki kinerja dan kualitas pelaporan perusahaan (Morck *et al.*, 1988). Salah satu cara komite audit dalam meningkatkan proses pengawasan, akurasi, keandalan dan kualitas laporan keuangan adalah dengan memilih auditor eksternal yang berkualitas tinggi dan menegosiasikan audit yang lebih intensif dengan mereka. Selain itu, terdapat beberapa alasan lain komite audit yang efektif membutuhkan audit yang berkualitas tinggi untuk menjalankan fungsi pengawasannya terhadap perilaku manajer yang berpotensi merugikan perusahaan (Carcello *et al.*, 2002). Pertama, komite audit menuntut kualitas audit yang lebih tinggi untuk melindungi reputasi mereka. Kedua, mereka menuntut upaya audit yang lebih tinggi untuk menghindari pertanggungjawaban hukum (Gilson, 1990). Ketiga, mereka mengutamakan kepentingan pemegang saham dengan menuntut audit yang berkualitas lebih tinggi dari yang biasanya diberikan oleh auditor. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki komite audit yang efektif membayar biaya audit yang lebih tinggi agar auditor bersedia melakukan audit yang intensif dan berkualitas lebih tinggi untuk menjamin kewajaran estimasi nilai wajar revaluasi aset non keuangan.

Hasil regresi Model (2) menunjukkan bahwa pada perusahaan yang komite auditnya efektif, *goodwill* dan *goodwill-impairment* tidak berpengaruh terhadap biaya audit, sehingga hasil penelitian ini menolak Hipotesis 3b (H3b) dan Hipotesis 3c (H3c). Hal ini karena jumlah *goodwill* dalam laporan keuangan perusahaan di Indonesia masih sedikit (Walingitan dalam Ketaren, 2017), yaitu rata-rata hanya sebesar 4,1% dari total aset. Sedangkan perusahaan yang mengakui *goodwill impairment* juga relatif sedikit. Oleh karena jumlahnya yang sedikit, risiko audit cenderung kecil sehingga tidak memerlukan proses audit yang intensif. Hal ini menyebabkan keberadaan komite audit secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hasil regresi Model (2) menunjukkan bahwa efektivitas komite audit tidak menyebabkan biaya audit lebih rendah pada perusahaan yang melakukan *goodwill-impairment*, sehingga hasil penelitian ini menolak Hipotesis 3c (H3c). Hal ini disebabkan oleh masih sedikitnya perusahaan yang melakukan *goodwill-impairment* dan masih ada faktor ketidakpahaman atas

Tabel 1
Hasil Pengujian Hipotesis

Ln Fee	Hipotesis	Expected Sign	Model 1		Model 2	
			Coef.	Prob	Coef.	Prob
Main Variabel						
REV	H1	(+)	.002	0.495	-1.512	0.032**
GOODWILL	H2	(+)	-.000	0.450	.000	0.500
GOODWILL-Impair	H2	(+)	.023	0.447	.874	0.198
ASCORE			-.317	0.255	-.623	0.307
ASCORE*REV	H3	(-)			1.338	0.069*
ASCORE*GOODWILL	H3	(-)			.005	0.490
ASCORE*GOODWILL-Impair	H3	(-)			-.680	0.278
Control Variabel						
BIG 4		(+)	.340	0.042**	.344	0.040**
LnTA		(+)	.495	0.000***	.488	0.000***
LEV		(+)	.437	0.091*	.503	0.064*
ROA		(+)	.825	0.221	.608	0.287
LOSS		(+)	.260	0.131	.176	0.229
ARINV		(+)	.441	0.173	.499	0.145
N	171				171	
R-square (overall)	0.4906				0.5186	
Wald Chi2 (11)	64.80					
Wald Chi2 (17)					73.39	
Prob>Chi2	0.000				0.000	

* Two-tailed probabilities.

* significant at the 10% level (two-tailed test).

** significant at the 5% level (two-tailed test).

*** significant at the 1% level (two-tailed test).

standar baru terkait *goodwill-impairment* (Walingitan dalam Ketaren (2017)). Oleh karena jumlahnya tidak signifikan, maka auditor tidak menganggap bahwa *goodwill-impairment* membutuhkan pengujian audit yang signifikan, sehingga tidak berpengaruh terhadap biaya audit.

Analisis Hasil Regresi Variabel Kontrol

Berdasar hasil pengujian variabel kontrol yang dit-

ampilkan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya audit. Akan tetapi, profitabilitas, *loss*, dan kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya audit.

Hasil regresi Model (1) dan Model (2) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap biaya audit yang sesuai dengan prediksi awal. Hal ini berarti bahwa auditor Big 4 akan membebankan

biaya audit yang lebih tinggi karena mereka memiliki reputasi dan kredibilitas yang tinggi sehingga mampu melakukan audit yang lebih berkualitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya (Khikia, 2015; Walid, 2012).

Hasil regresi Model (1) dan Model (2) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya audit yang sesuai dengan prediksi awal. Hal ini karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin lama proses audit, dan akibatnya biaya audit semakin tinggi. Dengan kata lain, klien besar akan memiliki lebih banyak transaksi. Oleh karena itu, auditor harus melakukan proses dan prosedur audit yang lebih rinci. Hal ini menyebabkan biaya audit yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu (Khikia, 2015; Simunic, 1980; Taylor & Simon, 1999; Meshari, 2008).

Hasil regresi Model (1) dan Model (2) menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya audit yang sesuai dengan prediksi awal. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar tanggung jawab auditor dalam pekerjaan audit, sehingga auditor pantas mendapat imbalan lebih tinggi untuk mengimbangi risiko tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Khikia (2015).

Hasil regresi Model (1) dan Model (2) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hal ini berarti perusahaan di Indonesia tidak membayar auditor dengan biaya audit yang lebih tinggi meskipun perusahaan sedang memperoleh laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Khikia (2015) dan Simunic (1980).

Hasil regresi Model (1) dan Model (2) menunjukkan bahwa *loss* tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Artinya, meskipun perusahaan sedang mengalami kerugian, auditor tidak akan meningkatkan atau mengurangi biaya audit yang seharusnya mereka terima untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Selain itu, hal ini mungkin saja disebabkan oleh jumlah perusahaan yang mengalami kerugian hanya 10% dari total perusahaan sampel sehingga pengaruhnya tidak signifikan.

Hasil regresi menunjukkan Model (1) dan Model (2) bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Paramita (2016)

yang menemukan bahwa kompleksitas audit tidak berpengaruh terhadap biaya audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh moderasi peran komite audit terhadap estimasi akuntansi yang kompleks dan biaya audit. Objek penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 sebanyak 171 observasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah revaluasi aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment*. Hasil regresi menunjukkan bahwa revaluasi aset non keuangan, *goodwill* dan *goodwill-impairment* tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Akan tetapi, pada perusahaan dengan komite audit yang efektif, biaya audit menjadi lebih tinggi jika perusahaan tersebut melakukan revaluasi aset non keuangan.

Implikasi hasil penelitian ini antara lain mendorong agar regulator (1) menetapkan peraturan terkait besaran maksimal beban penyusutan yang diperbolehkan dalam menyusutkan aset non keuangan yang direvaluasi agar tidak dimanfaatkan untuk menghindari pajak penghasilan (*tax avoidance*); (2) melakukan sosialisasi standar akuntansi mengenai *goodwill* dan *goodwill impairment*, sehingga perusahaan menyadari pentingnya informasi mengenai keandalan nilai *goodwill* bagi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Dengan demikian, pelaporan *goodwill* dan pengungkapan *goodwill impairment* di laporan keuangan dapat ditingkatkan; (3) menetapkan standar *auditing* terkait dengan prosedur audit nilai wajar yang memerlukan estimasi akuntansi yang kompleks sehingga auditor lebih *aware* terhadap reliabilitas nilai wajar yang sulit diobservasi tersebut.

Saran

Keterbatasan penelitian ini antara lain tidak menggunakan atribut revaluasi aset non keuangan yang berhubungan dengan biaya audit seperti penggunaan jasa appraisal, revaluasi ke atas, dan frekuensi revaluasi ke atas sesuai penelitian Yao, Percy, dan Hu (2015). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan faktor tersebut sesuai penelitian Yao, Percy, dan Hu (2015); (2) penelitian ini didasarkan pada asumsi

bahwa penggunaan nilai wajar asset non keuangan, *goodwill*, dan *goodwill impairment* dapat mempengaruhi biaya audit. Padahal di sisi lain, terdapat kemungkinan bahwa biaya audit yang dibebankan oleh auditor mempengaruhi penggunaan nilai wajar pada asset non keuangan, *goodwill*, dan *goodwill impairment*. Disarankan bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengeksplor kemungkinan adanya *endogeneity issue* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullatif, M. 2013. Fraud Risk Factors and Audit Program Modifications: Evidence From Jordan. *Australasian Accounting Business And Finance Journal*, Vol. 7 (1), pp. 59-77.
- Agoglia, C.P., Douppnik, T. & Tsakumis, G. 2011. Principle-Based Versus Rule-Based Accounting standard: The Influence of Standar Precision and Audit Committee Strength on Financial Reporting Decisions. *Accounting Review*, Vol. 86 (3), pp. 747-767.
- Barth, M. E. 2006. Including Estimates of the Future in Today's Financial Statements. *Accounting Horizons*, Vol. 20, pp. 271-285.
- Beasley, M. Carcello, J. V. Hermanson D. R. & Neal T. L. 2009. The Audit Committee Oversight Process. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 26, No. 1, pp. 65-122.
- Bell, T., Landsman, W., & Shackelford, D. 2001. Auditor's Perceived Business Risk and Audit Fees: Analysis And Evidence. *Journal of Accounting Research*, Vol. 39 (1), pp. 35-43.
- Bhasin, M. L. 2012. Audit Committee Mechanism to Improve Corporate Governance: Evidence from a Developing Country. *Modern Economy*, Vol. 3, pp: 856-872.
- Bryan, David B dan Mason, Terry W. 2016. Extreme CEO Pay Cuts and Audit Fees. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, Vol. 33, pp. 1-10.
- Calderon, T. G., Wang, L., & Klenotic, T. 2012. Past Control Risk and Current Audit
- Fitriany, Veronica, S., Anggarita, V. 2016. Impact of Abnormal Audit Fee to Audit Quality: Indonesian Case Study. *American Journal of Economics*, Vol. 6 (1), pp. 72-78.
- Griffith, E. E., J. S. Hammersley, & K. Kadous. 2015. Audits of Complex Estimates as Verification of Management Numbers: How Institutional Pressures Shape Practice. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 32, pp. 833-854.
- Ghosh, A. A., Xing, C., dan Wang, J. 2016. Audit Quality of Complex Accounting Estimates: Evidence from Audit Tests of Goodwill and Special Charges. *Working Paper*, pp. 1-57.
- Goncharov, I., Riedl, E., J. & Sellhorn, T. 2011. Fair Value and Audit Fees. *Accounting, Management Control Department Research Seminar*, pp. 1-47.
- Ho, J. L., & Kang, F. 2013. Auditor choice and audit fees in family firms: evidence from the S&P 1500. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 32 (4), pp. 71-93.
- Joshi, P. L., & Al-Bastaki, H. 2000. Determinants of Audit Fees: Evidence From the Companies Listed in Bahrain. *International Journal of Auditing*, Vol. 4 (2), pp. 129-38.
- Kamolsakulchai, M. 2015. The Impact of the Audit Committee Effectiveness and Audit Quality on Financial Reporting Quality of listed company in Stocks Exchange of Thailand. *Review of Integrative, Business, & Economics Research*, Vol. 4 (2), pp. 1-14.
- Ketaren, L. T. C. 2016. *Pengaruh Kualitas Audit Dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Kepatuhan Pengungkapan Pengujian Penurunan*

- Nilai Goodwill*. Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Khan, A., Muttakin, M. B, Siddique, J. 2015. Audit Fees, Auditor Choice and Stakeholder Influence: Evidence From A Family-Firm Dominated Economy. *The British Accounting Review*, Vol. 47 pp. 304-320.
- Khikia, H. Y. 2015. Determinants of Audit Fees: Evidence from Jordan. *Accounting and Finance Research*, Vol. 4 (1), pp. 1-12.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 33 (3), pp. 375-400.
- Kumarasiri, J., Fisher, R., 2011. Auditors' Perceptions of Fair-Value Accounting: Developing Country Evidence. *International Journal of Audit*, Vol. 15 (1), pp. 66-87.
- Nuryani, N & Samsudiono, I. 2013. Pelaporan Kerugian Penurunan Nilai Goodwill serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2 (3), pp. 558-574.
- Paramita, M. 2016. *Pengaruh Konvergensi Ifrs, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan Dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Fee Audit*. Tesis. Universitas Airlangga.
- Ramadhani, N. E. 2016. Analisis Determinasi Keputusan Revaluasi Aset Tetap (Studi Perbandingan Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Singapura Tahun 2013-2015). *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ramanna K., R., & R., L. Watts. 2012. Evidence on the Use Of Unverifiable Estimates in Required Goodwill Impairment. *Review of Accounting Studies*, Vol. 17, (4), pp. 749-780.
- Rian, A. R. 2009. Penerapan PSAK 16 Tentang Aset Tetap dan Dampaknya Terhadap Perpajakan. *Jurnal Revaluasi Aset*, Vol. 8 (7), pp. 12-35.
- Rustam, R., Rashid, K., Zaman, K. 2013. The Relationship Between Audit Committees, Compensation Incentives and Corporate Audit Fees In Pakistan. *Economic Modelling*, Vol. 31, pp. 697-716.
- Simunic, D. A. 1980. The Pricing of Audit Services: Theory and Evidence. *Journal of Accounting Research*, Vol. 18 No. 1.
- Tysiac, K. 2016. Audit Fee Increases Varied Based On Size, Type of Auditee. *Journal Of Accountancy*.
- Yao D., F, Percy, M., & Hu, F. 2015. Fair Value Accounting For Non-Current Assets and Audit Fees: Evidence From Australian Companies. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, Vol. 11, pp. 31-45.
- Yuniarti, Rita. 2011. Audit Firm Size, Audit Fee and Audit Quality. *Journal of Global Management*, Vol. 2 (1).

PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN PERENCANAAN PAJAK SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2016)

Retno Wahyu Kusumaningrum

E-mail: retnoningrum128@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of earnings growth and firm size on earnings quality if using tax planning as a moderating variable. The data used is secondary data from manufacturing companies. Hypothesis testing using Structural Equation Modeling (SEM) with Partial Least Square (PLS) from WarpPls software. This study shows that profit growth directly affects earnings quality and firm size does not affect earnings quality, but after being moderated by tax planning the size of the company has a significant effect on earnings quality.

Keywords: profit growth, company size, profit quality, tax planning

JEL Classification: H21, L11, L25

PENDAHULUAN

Pasar modal sebagai salah satu komponen yang penting dalam perekonomian dunia saat ini sehingga banyak perusahaan yang menggunakan pasar modal sebagai upaya menarik investor agar berinvestasi untuk menguatkan posisi keuangannya. Pasar modal akan optimal apabila pasar modal efisien, efisiennya pasar modal dilihat dari harga sekuritas pada informasi relevan yang

tersedia di publik yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah alat informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan untuk dasar pengambilan keputusan. Bagian dari laporan keuangan yang banyak mendapat perhatian lebih adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba dianggap mampu menggambarkan kondisi perusahaan dan memprediksi risiko investasi dalam pengambilan keputusan.

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak ada gangguan persepsi dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang dipublikasikan perusahaan akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2014). Sinyal yang diberikan akan memberikan respon akan memberikan respon yang bervariasi, kekuatan respon tercermin dalam nilai *earnings response coefficient* (ERC). Apabila investor mempunyai anggapan bahwa informasi tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi maka investor akan merespon dengan kuat atas informasi tersebut. Sebaliknya, apabila respon investor rendah maka informasi tersebut memiliki kualitas yang diragukan.

Pertumbuhan laba merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba karena apabila perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh terhadap labanya, maka kinerja perusahaan dalam kondisi baik dan mencerminkan bahwa perusahaan juga berkesempatan untuk bertumbuh labanya.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang tinggi maka investor akan memberikan respon yang kuat pada perusahaan karena perusahaan dianggap mampu memberikan manfaat di masa depan. Selain itu, ukuran perusahaan juga dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba, sebab semakin besar perusahaan maka semakin besar pula keberlangsungan usahanya dalam meningkatkan kinerja keuangannya, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, sehingga pemerintah membutuhkan sumber penerimaan yang cukup besar untuk membiayai pengeluaranannya. Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara untuk pembiayaan pembangunan, maka pemerintah menerapkan aturan-aturan perpajakan melalui UU dan peraturan perpajakan lainnya untuk memaksimalkan pendapatan pajak. Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang harus dibayar kepada negara dan dapat mengurangi laba bersih perusahaan. Oleh sebab itu, untuk mengurangi beban pajak perusahaan maka banyak perusahaan yang melakukan manajemen pajak agar hal-hal yang berhubungan dengan pajak dapat dikelola dengan baik, efisien dan efektif sehingga memberikan kontribusi maksimal bagi perusahaan. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan dalam manajemen perpajakan yaitu perencanaan pajak.

Perencanaan pajak merupakan bagian dari manajemen pajak dan merupakan langkah awal melakukan manajemen pajak. Suandy (2008) menyatakan bahwa perencanaan pajak sebagai proses pengorganisasian usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sehingga hutang pajak, pph maupun beban pajak lainnya berada pada posisi seminimal mungkin. Perencanaan pajak dilakukan melalui analisa cermat dan pemanfaatan atau kesempatan dalam ketentuan-ketentuan peraturan yang dibuat oleh pemerintah atau dengan kata lain perencanaan pajak dilakukan dengan cara memanfaatkan perbedaan tarif pajak, perbedaan perlakuan atas objek pajak sebagai dasar pengenaan pajak (Suandy, 2008). Pada dasarnya yang menjadi motivasi atau tujuan suatu perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak adalah untuk meminimalisir beban pajak perusahaan yang harus dibayarkan sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba setelah pajak.

Dalam penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan

terhadap kualitas laba dan perencanaan pajak sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengukuran perencanaan pajak menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR) yang dikembangkan oleh Dyreng *et al* (2008). Dyreng *et al* menggunakan *Cash ETR* karena dapat menggambarkan kegiatan penghindaran pajak dan tidak terpengaruh dengan perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Penelitian ini menggunakan perencanaan pajak sebagai variabel moderasi karena penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan perencanaan pajak sebagai variabel moderasi dan karena kontribusi pajak industri manufaktur mencapai Rp224,95 triliun di tahun 2017 (CNN Indonesia tahun 2018 diakses Juni 2018) dan sektor manufaktur berkontribusi besar dalam penerimaan pajak di tahun 2018. Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto menuturkan bahwa industri manufaktur masih memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan pajak berdasarkan sektor usaha utama pada periode Januari-April 2018. Sumbangan sektor manufaktur mencapai Rp103,07 triliun dengan pertumbuhan sebesar 11,3%. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya yaitu penelitian ini menjadikan perencanaan pajak sebagai moderasi sehingga dapat melihat apakah perencanaan pajak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori Sinyal

Ross (1977) merupakan pencetus teori sinyal, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaan dibanding calon investor akan terdorong untuk menyampaikan informasi perusahaan agar harga sahamnya meningkat. Teori sinyal seharusnya mampu merefleksikan hubungan antara data akuntansi saat ini untuk memprediksi perubahan laba di masa datang. Hubungan baik antara prinsipal (pemberi kerja) dan agen (manajemen perusahaan) akan dapat terus berlanjut apabila prinsipal puas dengan kinerja agen dan penerima sinyal juga dapat menafsirkan sinyal perusahaan sebagai sinyal yang positif.

Teori sinyal menyatakan bahwa pengeluaran

investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Teori sinyal juga menjelaskan alasan perusahaan memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Perusahaan sebagai pihak yang mengetahui kondisi perusahaan sehingga investor memberi nilai rendah pada perusahaan. Oleh karena itu, untuk meminimalkan ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi), maka perusahaan menyampaikan informasi tentang prospek perusahaan secara terbuka. Salah satu cara menyampaikan sinyal positif kepada investor yaitu manajemen melakukan perencanaan pajak agar nilai perusahaan naik. Dikarenakan nilai perusahaan dianggap baik apabila harga saham cenderung mengalami peningkatan di setiap periodenya.

Pemberian informasi diharapkan dapat meyakinkan pihak eksternal terkait laba yang disajikan. Terlebih bagi pihak yang kurang memahami laporan keuangan dapat memanfaatkan informasi-informasi keuangan dalam mengukur prospek perusahaan. Semisal, perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang tinggi, maka investor akan memberikan respon yang kuat pada perusahaan karena dianggap mampu memberikan manfaat dimasa depan. Hal tersebut dapat membuat pihak luar percaya bahwa laba yang disajikan itu benar sesuai kinerja perusahaan bukan semata-mata rekayasa untuk meningkatkan laba demi memberikan sinyal positif pada pihak eksternal untuk mempengaruhi keputusan yang akan berpengaruh terhadap peningkatan kepemilikan jumlah saham. Demikian pula dengan ukuran perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin dikenal oleh masyarakat sehingga semakin mudah mendapatkan informasi tentang perusahaan tersebut.

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana pemilik (*principal*) memberikan wewenang kepada manajemen (*agent*) untuk melakukan pengambilan keputusan yang terbaik bagi *principal*. Teori keagenan menurut Anthony dan Govindarajan (2010) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent* dimana diasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dari diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan

agent. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat berpengaruh pada kondisi ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) karena *agent* lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan dengan *principal*.

Asimetri informasi dapat mendorong *agent* untuk memenuhi kepentingannya dengan memanipulasi informasi agar sesuai dengan keinginan *principal*. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Astuti dan Aryani (2016) menyatakan bahwa dengan teori keagenan terdapat perbedaan pelaporan antara laba komersial dengan laba fiskal yang dapat menimbulkan konflik kepentingan bagi manajemen dalam melaporkan aktivitas atau kinerja perusahaan. Manajemen akan melaporkan laba yang tinggi dalam laporan keuangan untuk mendapatkan kompensasi atau terkait dengan peraturan-peraturan kontrak hutang. Aktivitas perencanaan pajak dapat dilakukan dengan pengurangan pajak secara eksplisit (Hanlon & Shane, 2010). Perencanaan pajak memunculkan kesempatan bagi *agent* dalam menutupi informasi buruk yang dapat menyesatkan investor. Apabila ini dilakukan maka akan mengakibatkan menurunnya kualitas laba perusahaan tersebut.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan. Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba.

Tiga hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut i) Hipotesis rencana bonus, Manajemen yang diberikan janji untuk mendapatkan bonus sehubungan dengan kinerja perusahaan khususnya terkait dengan laba perusahaan yang diperolehnya akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian masa yang akan datang, namun diakui menjadi laba perusahaan tahun berjalan; ii) Hipotesis perjanjian utang, dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitur agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai

keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangan, kreditur memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu perusahaan yang sehat; dan iii) Hipotesis biaya politik, menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan yang dilakukan manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang berlaku.

Pertumbuhan Laba

Harahap (2009) juga menyatakan bahwa pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangi laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu, kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Irma (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan laba adalah kenaikan atau penurunan laba per tahun yang dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba, karena apabila perusahaan mempunyai kesempatan tumbuh maka dianggap kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi baik. Jadi, semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk berkembang maka semakin tinggi pula kualitas labanya, sehingga peningkatan laba akan direspon positif oleh investor.

Ukuran Perusahaan

Menurut Siregar dan Utama (2005), jika ukuran perusahaan semakin besar maka informasi yang disediakan perusahaan untuk investor dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan tersebut. Solechan (2006) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki peluang pertumbuhan yang relatif besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian saham perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian pada perusahaan kecil. Oleh sebab itu, investor akan cenderung percaya pada perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil dengan harapan keuntungan yang besar.

Kurniasih dan Sari (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan perusahaan untuk melakukan aktivitas perekonomian perusahaan tersebut. Apabila ukuran perusahaan semakin besar maka bisa menjadi pusat perhatian pemerintah

dan akan menimbulkan kecenderungan apakah perusahaan melakukan patuh pajak atau menghindari pajak. Sehingga, kualitas laporan keuangan perusahaan harus andal, terbebas dari manipulasi laba karena dapat mengaburkan informasi yang tersedia terutama terkait dengan mengecilkan laba perusahaan dengan tujuan untuk meminimalkan pendapatan kena pajak yang menjadikan pajak perusahaan yang dibayarkan juga menjadi kecil.

Kualitas Laba

Kekuatan respon pasar terhadap informasi laba diukur menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC). ERC yang tinggi menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Menurut Dechow *et al.*, (2010) ada tiga hal yang perlu diketahui dalam kualitas laba: (1) kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan untuk pembuatan keputusan; (2) kualitas laba dilihat dari angka laba pada laporan keuangan apakah informasi laba tersebut menggambarkan kinerja keuangan perusahaan; (3) kualitas laba dapat menjadi dasar pengambilan keputusan.

Pemisahan kepemilikan antara manajemen dan pemilik menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang mengakibatkan manajer bertindak tidak sesuai keinginan pemilik. Konflik ini karena manajer cenderung ingin mendapatkan keuntungan walau dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Namun, manajer juga tidak ingin mengecewakan pemilik sehingga manajer melakukan manipulasi untuk memenuhi target dari pemilik. Laba yang dimanipulasi tersebut tidak dapat menunjukkan laba yang sesungguhnya, sehingga mengakibatkan kualitas labanya menurun.

Perencanaan Pajak

Hoffman (1961) menyatakan bahwa perencanaan pajak merupakan suatu kapasitas yang dimiliki oleh wajib pajak untuk menyusun aktivitas keuangan untuk mendapat pengeluaran (beban) pajak yang minimal. Perencanaan pajak dikenal sebagai *effective tax planning* yaitu melalui prosedur penghindaran pajak sesuai UU Perpajakan. Zain (2008) menyatakan bahwa perencanaan pajak ialah tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajak yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada hubungannya dengan pajak perusahaan. Tujuannya

untuk mengefisienkan jumlah pajak yang ditransfer ke pemerintah melalui apa yang disebut sebagai penghindaran pajak dan bukan penyelundupan pajak yang merupakan tindak pidana fiskal yang tidak dapat ditoleransi.

Tujuan umum perencanaan pajak adalah untuk meminimalisir jumlah maupun total pajak terutang oleh wajib pajak yang sah secara hukum. Selain itu juga digunakan untuk memenuhi target perusahaan demi penuntasan kewajiban pajak berdasarkan metode perencanaan pajak yang benar, lengkap serta tepat waktu dan juga mengacu pada UU Perpajakan yang berlaku, sehingga dapat terhindar sanksi administratif berupa bunga, denda, kenaikan pajak maupun sanksi pidana. Suandy (2008) menyatakan bahwa motivasi perencanaan pajak secara umum untuk memaksimalkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan peluang atau kesempatan dalam ketentuan peraturan yang dibuat oleh pemerintah untuk memberikan perlakuan yang berbeda atas objek pajak sebagai dasar pengenaan pajak.

Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba
 Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba karena apabila perusahaan mempunyai kesempatan tumbuh maka dianggap kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik. Investor dapat memberikan respon yang kuat pada perusahaan yang menghasilkan laba tinggi karena dianggap mampu memberikan manfaat dimasa yang akan datang. Jadi, semakin tinggi kesempatan perusahaan bertumbuh dan berkembang, maka semakin tinggi pula kualitas labanya sehingga peningkatan laba akan direspon positif oleh investor. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba pertambahan laba yang baik akan menjadi kandidat untuk investor melakukan investasi. Menurut penelitian Sadiyah dan Priyadi (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Namun, penelitian Angraini (2010) menemukan hubungan negatif antara pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi memberikan harapan pengembalian yang tinggi bagi investor dimasa yang akan datang, sehingga mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang tinggi untuk memenuhi harapan investor dengan melakukan manipulasi laba yang mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah.

Manipulasi yang dilakukan manajemen digunakan untuk meningkatkan penilaian kinerja perusahaan, sehingga memberikan anggapan bahwa kinerja perusahaan sangat baik karena mampu menaikkan laba setiap periodenya. Berdasar uraian dapat dirumuskan hipotesis:

H1: Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Menurut Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa jika ukuran perusahaan semakin besar maka informasi yang disediakan perusahaan untuk investor dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Solechan (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar memiliki peluang pertumbuhan yang relatif besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian saham dengan ukuran perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian perusahaan kecil. Oleh sebab itu, investor akan cenderung percaya pada perusahaan yang besar dibandingkan pada perusahaan kecil dengan harapan keuntungan yang besar. Pada penelitian Sadiyah dan Priyadi (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif.

Namun, Wati dan Putra (2017) menyatakan bahwa meskipun perusahaan memiliki total aset yang besar dan tergolong perusahaan dengan ukuran besar yang dengan mudah memiliki akses sumber pendanaan serta memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik belum tentu menjamin bahwa laba yang dihasilkan berkualitas. Ini dikarenakan perusahaan yang relatif besar juga, karena infrastruktur perusahaan besar maka biaya yang dikeluarkan untuk operasional juga besar. Lalu keuntungan perusahaan yang besar biasanya megendap pada pos-pos utama seperti persediaan dan barang dagangan sehingga terlihat memiliki laba yang tinggi namun belum menjamin laba yang dihasilkan berkualitas karena laba yang dihasilkan masih berupa persediaan dan piutang yang belum diterima dalam bentuk tunai. Berdasar uraian dapat dirumuskan hipotesis:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba

Perencanaan Pajak Memoderasi Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Irma (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun yang dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba karena apabila perusahaan mempunyai kesempatan tumbuh maka dianggap bahwa kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik. Perusahaan mengalami pertumbuhan laba, maka investor akan memberi respon yang kuat pada perusahaan karena perusahaan dianggap mampu memberikan manfaat di masa yang akan datang. Jadi, semakin tinggi laba akan direspon positif oleh investor. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang baik akan menjadi kandidat kuat untuk dilirik investor.

Menurut Sadih dan Priyadi (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Pertumbuhan laba terkait dengan perencanaan pajak yaitu apabila perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang tinggi maka mengakibatkan beban pajak perusahaan juga tinggi, sehingga mengurangi laba perusahaan dan kewajiban untuk membayar pajak perusahaan tinggi. Oleh karena itu, manajemen akan menggunakan berbagai cara untuk mencapai target laba (Zang, 2006). Perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain karena sama-sama bertujuan untuk mencapai target laba dengan merekayasa angka laba perusahaan. Apabila dilakukan oleh manajemen maka laba yang dipublikasikan tidak mencerminkan laba yang sesungguhnya dan dapat menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan. Berdasar uraian dapat dirumuskan hipotesis:

H3: Perencanaan pajak memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba

Perencanaan Pajak Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Menurut Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa jika ukuran perusahaan semakin besar maka informasi yang disediakan perusahaan untuk investor dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Solechan (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar memiliki peluang pertumbuhan yang relatif besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian saham dengan ukuran

perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian perusahaan kecil. Oleh sebab itu, investor akan cenderung percaya pada perusahaan yang besar dibandingkan pada perusahaan kecil dengan harapan keuntungan yang besar. Pada penelitian Sadih dan Priyadi (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif.

Penelitian Putri dan Putra (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan tersebut maka perencanaan pajak yang diukur dengan *Cash ETR* akan semakin tinggi, sehingga menurunkan tingkat penghindaran pajak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang besar akan menjadi sasaran pemerintah terkait pembayaran pajak, maka perusahaan besar harus taat pajak untuk menjaga reputasinya agar tetap baik di mata publik dan pemerintah dengan melakukan perencanaan pajak yang tidak melanggar UU Perpajakan yang berlaku. Berdasar uraian dapat dirumuskan hipotesis:

H4: Perencanaan pajak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Menurut Harahap (2008) pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun sekarang dengan laba bersih tahun lalu, kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Rumus pertumbuhan laba sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{(\text{laba bersih tahun } t - \text{laba bersih tahun } t-1)}{(\text{laba bersih tahun } t-1)}$$

Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) ukuran perusahaan diukur melalui logaritma natural dari total aset. Logaritma natural dipilih untuk meratakan data atau menghindari rentan data yang terlalu jauh. Total aset dipilih dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil jika dibandingkan nilai pasar dan penjualan. Semakin besar angka logaritma dari total aset maka menunjukkan semakin besar pula ukuran perusahaan atau aset perusahaan tersebut. Rumus ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

Menurut Ball dan Brown (1998) ERC adalah respon atas laba yang telah diumumkan oleh perusahaan, respon ini mencerminkan kualitas laba yang dilaporkan

kan perusahaan. Proksi harga saham digunakan untuk *cumulative abnormal return* (CAR) sedangkan proksi laba akuntansi adalah *unexpected earnings* (UE). Perhitungan kualitas laba dengan tahapan perhitungan menghitung ERC dilakukan sebagai berikut:

Menghitung *Actual Return* Investasi (Ri,t)

$$R_{i,t} = (P_{i,t} - P_{i,t-1}) / (P_{i,t-1})$$

Keterangan:

Ri,t = *return* yang terjadi untuk perusahaan i pada hari t

Pi,t = harga penutupan saham i pada hari t

Pi,t-1 = harga penutupan saham i pada hari t-1

Menghitung *Return* Pasar (RM)

$$RM_t = (IHSgt - IHSgt_{-1}) / (IHSgt_{-1})$$

Keterangan:

RMt = *return* pasar hari t

IHSgt = indeks harga saham gabungan pada hari t

IHSgt-1 = harga penutup saham i pada hari t

Menghitung *Abnormal Return* (AR)

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - RM_t$$

Keterangan:

ARit = *abnormal return* perusahaan i pada hari t

Rit = *return* sesungguhnya perusahaan i pada hari t

RMt = *return* pasar pada hari t

Menghitung UE

$$UE_{it} = (E_{it} - E_{it-1}) / (E_{it-1})$$

Keterangan:

UEit = *unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

Eit = *earnings per share* perusahaan i pada periode t

Eit-1 = *earnings per share* perusahaan i pada periode t-1

Menghitung ERC

$$CAR_{it} = \alpha + bUE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

CARit = *cumulative abnormal return* perusahaan i pada tahun t

UEit = *unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

α = konstanta

b = *earnings response coefficient*

ε = *error*

Perencanaan Pajak

Dalam penelitian ini perencanaan pajak menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR) yang dikembangkan oleh Dyreng *et al* (2008) dengan rumus:

$$CASH\ ETR = \frac{(pajak\ yang\ dibayarkan)}{(EBT-pendapatan)}$$

Klasifikasi Variabel Moderasi

Menurut Solimun (2011) variabel moderasi adalah variabel yang bersifat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Salah satu ciri dari variabel moderasi adalah tidak dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam memilih variabel moderasi suatu model hubungan didasarkan pada hasil pemikiran dan pertimbangan teoritis atau rasional, apakah variabel memungkinkan untuk dijadikan variabel moderasi atau tidak. Manfaat pemberian variabel moderasi adalah dapat menspesifikasi untuk siapa dan pada kondisi apa model hubungan tersebut dapat diberlakukan. Selain itu, untuk menjelaskan pengaruh diferensial dari variabel independen. Variabel moderasi tidak berkorelasi dengan variabel independen tetapi berinteraksi dengan variabel independen. Variabel moderasi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu:

Tabel 1
Klasifikasi Variabel Moderasi

Variabel Moderasi	Hubungan Langsung (independen → dependen)	Dengan Variabel Moderasi
<i>Pure Moderator</i>	Tidak Signifikan	Signifikan
<i>Quasi Moderator</i>	Signifikan	Signifikan
<i>Prediktor Moderator</i>	Signifikan	Tidak Signifikan
<i>Homologister Moderator</i>	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan

HASIL PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016 yang berjumlah 149 perusahaan. Proses pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan dari hasil seleksi diperoleh 23 perusahaan yang memenuhi kriteria.

Analisis Data Deskriptif

Berdasarkan proses pemilihan sampel yang telah dilakukan sebelumnya bahwa diperoleh sampel akhir 23 perusahaan selama empat tahun pengamatan.

Analisis Partial Least Square (PLS)

Pengujian Inner Model

Model struktural atau *inner model* pada kerangka konseptual akan dihitung menggunakan *Goodness of Fit Inner Model* berdasarkan nilai R^2 untuk masing-masing variabel endogen yaitu pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan. *Goodness of Fit Inner Model* dengan menggunakan PLS diukur dengan *Stone-Geisser Q-Square Test* yang berupa nilai *Q-Square predictive relevance* dihitung berdasarkan nilai R^2 untuk variabel

eksogen yaitu kualitas laba sebesar 0,12 atau 12%, sehingga keragaman struktural adalah 12% dan 88% dijelaskan variabel lain diluar model penelitian. Model struktural dianggap *fit* apabila nilai *p-value* dari ARS dan APC <5% serta nilai AVIF <5%. Jika penelitian lolos *Goodness of Fit Test*, maka penelitian dapat dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis. Hasil evaluasi nilai *Goodness of Fit Model* berfungsi untuk mengetahui kecocokan suatu model yang digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian *Goodness of Fit Model* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguji hubungan antar-variabel pertumbuhan laba, ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dan perencanaan pajak sebagai variabel moderasi. Tingkat koefisien jalur dalam model WapPLs yang digunakan dalam penelitian ini adalah *p-value* <0,10. Apabila hasil pengujian *inner model* adalah signifikan (*p-value* ≤ 0,10), maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Pengujian hipotesis tersebut dapat dilihat pada diagram jalur yang dianalisis menggunakan PLS sebagai berikut:

Tabel 3
Nilai Goodness of Fit Model

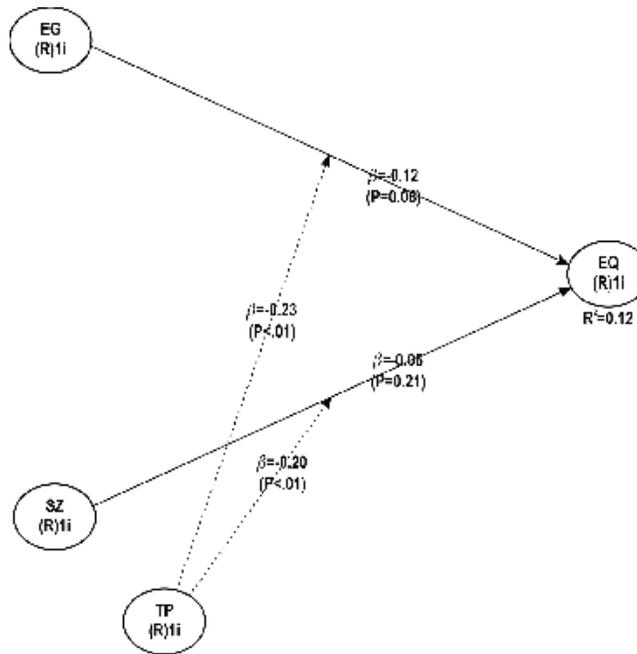
Hasil	P-value	Kriteria	Keterangan
APC = 0,154 P = 0,01	<0,001	<0,05	Diterima
ARS = 0,12 P = 0,033	<0,001	<0,05	Diterima
AVIF = 1,725		<5, ideally <3	Diterima

Sumber: Output PLS

Tabel 2
Statistika Deskriptif

Variabel	Sampel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
Pertumbuhan Laba	92	-0,9926	52,3390	1,460790	7,7229032
Ukuran Perusahaan	92	12,9969	29,5159	22,650565	5,568044
Kualitas Laba	92	0,000	0,0509	0,001916	0,0054313
Perencanaan Pajak	92	0,0075	12,6446	0,620950	1,4526892

Sumber: Data diolah.



Gambar 1
Hasil Pengujian PLS

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Koefisien Jalur	P-value	Temuan	Keterangan
H1	Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba	-0,12	0,06**	-	Didukung
H2	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba	-0,06	0,21	-	Tidak Didukung
H3	Perencanaan pajak memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba	-0,23	<0,01*		Didukung
H4	Perencanaan pajak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba	-0,20	<0,01*		Didukung

Sumber: Data diolah

Ket: ** signifikansi 10% *signifikansi 5%

PEMBAHASAN

Berdasar Tabel 4 pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba berpengaruh negatif terhadap

kualitas laba, penelitian ini mendukung penelitian Anggraini (2010) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi

memberikan harapan pengembalian yang tinggi bagi investor di masa yang akan datang, sehingga mendorong manajer untuk melaporkan laba yang tinggi untuk memenuhi harapan investor dengan melakukan manipulasi laba yang mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah. Manipulasi yang dilakukan manajemen digunakan dengan alasan untuk meningkatkan penilaian kinerja perusahaan, sehingga memberi anggapan bahwa kinerja perusahaan sangat baik karena mampu menaikkan laba setiap periodenya.

Berdasar Tabel 4 ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, penelitian ini mendukung penelitian Wati dan Putra (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena meskipun perusahaan memiliki total aset yang besar dan tergolong perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar, sehingga dengan mudah memiliki aset sumber pendanaan serta memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik belum tentu menjamin bahwa laba yang dihasilkan berkualitas. Keuntungan perusahaan yang besar biasanya mengendap di pos-pos utama seperti persediaan dan barang dagangan, sehingga terlihat memiliki laba yang tinggi namun belum menjamin laba yang dihasilkan berkualitas karena laba yang dihasilkan masih berupa persediaan dan piutang yang belum diterima dalam bentuk tunai.

Berdasar Tabel 4 perencanaan pajak memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba karena pertumbuhan laba yang terkait dengan perencanaan pajak yaitu apabila perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang tinggi maka mengakibatkan beban pajak perusahaan juga tinggi, sehingga mengurangi laba perusahaan dan kewajiban untuk membayar pajak perusahaan tinggi. Oleh karena itu, manajemen akan menggunakan berbagai cara untuk mencapai target laba. Akan tetapi, perusahaan yang sering melakukan perencanaan pajak akan mengakibatkan laba yang dihasilkan lebih kecil dari perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak, sehingga mengakibatkan penurunan pada kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Berdasar Tabel 4 perencanaan pajak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba karena semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mudah memperoleh laba sehingga laba yang dihasilkan semakin besar. Namun,

semakin besar ukuran perusahaan belum tentu laba yang dihasilkan itu berkualitas karena semakin sering perusahaan melakukan perencanaan pajak, maka perusahaan tersebut dapat menurunkan kualitas laba. Perusahaan yang sering melakukan perencanaan pajak mengakibatkan laba yang dihasilkan menurun akibat lebih banyak biaya yang diakui agar pajak yang dibayarkan lebih rendah sebelum melakukan perencanaan pajak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, perencanaan pajak memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba, variabel perencanaan pajak merupakan *Quasi Moderator* untuk pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba, variabel perencanaan pajak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, dan variabel perencanaan pajak merupakan *Pure Moderator* untuk pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya menambah jumlah sampel dengan menambah urutan waktu, menambah variabel selain variabel dalam penelitian ini seperti *Investment Opportunity Set*, likuiditas sesuai dengan penelitian Situmorang (2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 2010. *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Anggraini, G. B., 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage dan Growth Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi*.
- Anon., 2018. [Online] Available at: <https://datakata.wordpress.com/2015/10/17/teori-sinyal->

- [signalling-teory/](#)
- Anthony & Govindarajan, 2009. *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- BEI, 2018. *Bursa Efek Indonesia*. [Online] Available at: <http://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/xbrl/>
- CNN Indonesia, 2017. *Kontribusi Pajak Industri Manufaktur Capai Rp224,95 Triliun*. [Online] [Accessed 2018].
- Dyreg, S., Hanlon, M. & Maydew, E., 2008. Long-run corporate tax avoidance. *The Accounting Review*.
- Feriyana, 2017. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Laba Perusahaan Pada PT Mustika Ratu Tbk.
- Francis, J., Olson, P. & Schipper, K., 2006. Earnings Quality. *Foundations and Trends in Accounting*, pp. Vol. 1, No. 4, Hlm 259-340.
- Ghozali, I., 2014. Partial Least Square Konsep, Metode dan Aplikasi: Menggunakan Program WarpPLS 4.0. *Semarang: Badan Penerbit-Undip*.
- Hanlon, M. & Shane, H., 2010. A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*.
- Harahap, S. S., 2009. *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herawati, H. & Ekawati, D., 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*.
- Irawati, D. E., 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*.
- Irma, A., 2011. *Pengaruh Investment Opportunity Set Dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*. Semarang: UNDIP.
- Jensen, M. & Meckling, W., 1976. The Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kurniasih, T. & Sari, M. R., 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *ISSN 1410-4628*.
- Liputan6, n.d. [Online] Available at: liputan6.com
- Mustakini, J. H., 2014. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. In: *Edisi Sepuluh*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Nazir, M., 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- okezone, 2018. [Online] Available at: okezone.com
- Pajak, P., n.d. [Online] Available at: <http://tanyapajak1.wordpress.com/2012/10/31/tax-planning-perencanaan-pajak>
- Pradnyana, I. B. G. P. & Noviari, N., Vol.18.2. Februari (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Putri, V. R. & Putra, B. I., 2017. Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance.
- Putri, V. R. & S., 2017. Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis Vol. 10, No. 1, Mei 2017, 39-51*.
- Rochmah, S. A. & Fitria, A., 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan: Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Ross, S. A., 1977. The Determination of Financial

- Structure: The Incentive Signalling Approach. *Journal of Economics*, p. Hlm 8.
- Sadiah, H. & Priyadi, M. P., Vol.4 No.5 (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*.
- Siregar, S. V. & Utama, S., 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Manajement). *SNA VIII Solo*.
- Situmorang, C. V., 2017. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Studi Kasus Pada Sub Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL KEWIRAUUSAHAAN*.
- Solechan , A., 2006. *Pengaruh Earning, Manajemen Laba, IOS, Beta, Size dan Rasio Hutang Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI*, STMIK HIMSYA: Skripsi.
- Suandy, E., 2008. *Perencanaan Pajak Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subagyo & Olivia , C. N., 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Respons Coefficient (ERC). *Jurnal Akuntansi*.
- Sudarmadji, M. A. & Sularto, L., 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *ISSN:1858-2559*.
- Sugeng , B., 2011. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Efisiensi Beban Pajak Penghasilan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*.
- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Bandung: Penerbit Alfabeta*.
- Suwardjono, 2010. *Teori Akuntansi Pengungkapan dan Sarana Interpretatif*. Ketiga ed. Yogyakarta: BPFE.
- Wati, G. P. & Putra, I. W., 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Wolk, E. A., 2001. Signalling, Agency Theory, Accounting Policy Choice.. *Accounting and Business Research*, p. Vol. 18.

INDEKS SUBYEK JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

A

audit committee's effectiveness 195
audit fees 195, 204, 205

C

company size 207
current ratio 169, 170, 171, 173, 174, 175, 177, 178,
479, 180, 182

D

direct effect and indirect effect 183

E

earnings per share 169, 171, 173, 174, 175, 176, 177,
178, 180, 181, 182, 212, 213
economic value added 189, 171, 173, 174, 175, 176,
177, 178, 179, 181, 182
external locus of control 183, 185, 186, 188, 189,
190, 191, 192

F

Fanaticism 157, 165, 167
Fandom 157, 158, 160, 161, 162, 163, 164, 166, 167
fandom community 157

G

Goodwill 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202,
203, 204, 205
goodwill-impairment 195, 196, 197, 198, 199, 200,
201, 202, 203,

I

internal locus of control 183, 185, 186, 188, 189,
190, 191, 192
irrational buying decisions 157
Irrationality 157

K

Korean culture 157, 166
Korean pop 157, 167

N

non-financial assets revaluation 195

P

profit growth 207
profit quality 207
promotion strategy 151, 152, 153, 154, 155

S

stock price, inflation 169

T

tax planning 207, 210
tourism development 151, 153, 154, 155

W

INDEKS PENGARANG JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

B

Benyamin Yosep Sailana 183

D

Defaki Indriyani 169

F

Fenny Aryani 151

I

Indra Ayu Fatmala 157

Ita Purnama 151

N

Nikodemus Hans Setiadi Wijaya 157

R

Retno Wahyu Kusumaningrum 207

S

Sarlina Sari 195

T

Theresia Trisanti 169

PEDOMAN PENULISAN JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim tiga eksemplar naskah dan satu *compact disk* (CD) yang berisikan naskah tersebut kepada redaksi. Satu eksemplar dilengkapi dengan nama dan alamat sedang dua lainnya tanpa nama dan alamat yang akan dikirim kepada mitra bestari. Naskah dapat dikirim juga melalui *e-mail*.
3. Naskah yang dikirim belum pernah diterbitkan di media lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh semua penulis bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasikan. Pernyataan tersebut dilampirkan pada naskah.
4. Naskah dan CD dikirim kepada *Editorial Secretary*
Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM)
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 □ Fax. (0274) 486155
e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id

Standar Penulisan

1. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word* pada ukuran kertas A4 berat 80 gram, jarak 2 spasi, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 *point*, margin kiri 4 cm, serta margin atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm.
2. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan tabel dikelompokkan bersama pada lembar terpisah di bagian akhir naskah.
3. Angka dan huruf pada gambar, tabel, atau histogram menggunakan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 *point*.
4. Naskah ditulis maksimum sebanyak 15 halaman termasuk gambar dan tabel.

Urutan Penulisan Naskah

1. Naskah hasil penelitian terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil, Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
2. Naskah kajian pustaka terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Masalah dan Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
3. Judul ditulis singkat, spesifik, dan informatif yang menggambarkan isi naskah maksimal 15 kata. Untuk kajian pustaka, di belakang judul harap ditulis Suatu Kajian Pustaka. Judul ditulis dengan huruf kapital dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 14 *point*, jarak satu spasi, dan terletak di tengah-tengah tanpa titik.
4. Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis disertai alamat institusi penulis yang dilengkapi dengan nomor kode pos, nomor telepon, fax, dan *e-mail*.

5. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata menggunakan bahasa Inggris. Abstrak mengandung uraian secara singkat tentang tujuan, materi, metode, hasil utama, dan simpulan yang ditulis dalam satu spasi.
6. Kata Kunci (*Keywords*) ditulis miring, maksimal 5 (lima) kata, satu spasi setelah abstrak.
7. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan pustaka yang mendukung. Dalam mengutip pendapat orang lain dipakai sistem nama penulis dan tahun. Contoh: Badrudin (2006); Subagyo dkk. (2004).
8. Materi dan Metode ditulis lengkap.
9. Hasil menyajikan uraian hasil penelitian sendiri. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara jelas.
10. Pembahasan memuat diskusi hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan tujuan penelitian (pengujian hipotesis). Diskusi diakhiri dengan simpulan dan pemberian saran jika dipandang perlu.
11. Pembahasan (*review/kajian pustaka*) memuat bahasan ringkas mencakup masalah yang dikaji.
12. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu sehingga penelitian dapat dilangsungkan, misalnya pemberi gagasan dan penyandang dana.
13. Ilustrasi:
 - a. Judul tabel, grafik, histogram, sketsa, dan gambar (foto) diberi nomor urut. Judul singkat tetapi jelas beserta satuan-satuan yang dipakai. Judul ilustrasi ditulis dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 point, masuk satu tab (5 ketukan) dari pinggir kiri, awal kata menggunakan huruf kapital, dengan jarak 1 spasi
 - b. Keterangan tabel ditulis di sebelah kiri bawah menggunakan huruf Times New Roman berukuran 10 point jarak satu spasi.
 - c. Penulisan angka desimal dalam tabel untuk bahasa Indonesia dipisahkan dengan koma (,) dan untuk bahasa Inggris digunakan titik (.).
 - d. Gambar/Grafik dibuat dalam program Excel.
 - e. Nama Latin, Yunani, atau Daerah dicetak miring sedang istilah asing diberi tanda petik.
 - f. Satuan pengukuran menggunakan Sistem Internasional (SI).
14. Daftar Pustaka
 - a. Hanya memuat referensi yang diacu dalam naskah dan ditulis secara alfabetik berdasarkan huruf awal dari nama penulis pertama. Jika dalam bentuk buku, dicantumkan nama semua penulis, tahun, judul buku, edisi, penerbit, dan tempat. Jika dalam bentuk jurnal, dicantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, nama jurnal, volume, nomor publikasi, dan halaman. Jika mengambil artikel dalam buku, cantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, editor, judul buku, penerbit, dan tempat.
 - b. Diharapkan dirujuk referensi 10 tahun terakhir dengan proporsi pustaka primer (jurnal) minimal 80%.
 - c. Hendaknya diacu cara penulisan kepastakaan seperti yang dipakai pada JAM/JEB berikut ini:

Jurnal

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. Summer 1994. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change." *Sloan Management Review*: 57-67.

Buku

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

Prosiding

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

Artikel dalam Buku

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I.Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

Internet

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Government. <http://www.dpi.gld.gov.au/pigs/9760.html>. Diakses 15 September 2005.

Dokumen

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

Mekanisme Seleksi Naskah

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *mayor* (perlu direview lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi ketidaksesuaian di antara MITRA BESTARI.
7. Keputusan penolakan *Editorial Board Members* dikirimkan kepada penulis.
8. Naskah yang mengalami perbaikan dikirim kembali ke penulis untuk perbaikan.
9. Naskah yang sudah diperbaiki oleh penulis diserahkan oleh *Editorial Board Members* ke *Managing Editors*.
10. Contoh cetak naskah sebelum terbit dikirimkan ke penulis untuk mendapatkan persetujuan.
11. Naskah siap dicetak dan cetak lepas (*off print*) dikirim ke penulis.